

**BUAH BELIMBING SEBAGAI IDE PENCIPTAAN MOTIF
BATIK PADA COVER PERLENGKAPAN DAN PERALATAN
RUANG DAPUR**

TUGAS AKHIR KARYA SENI (TAKS)

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

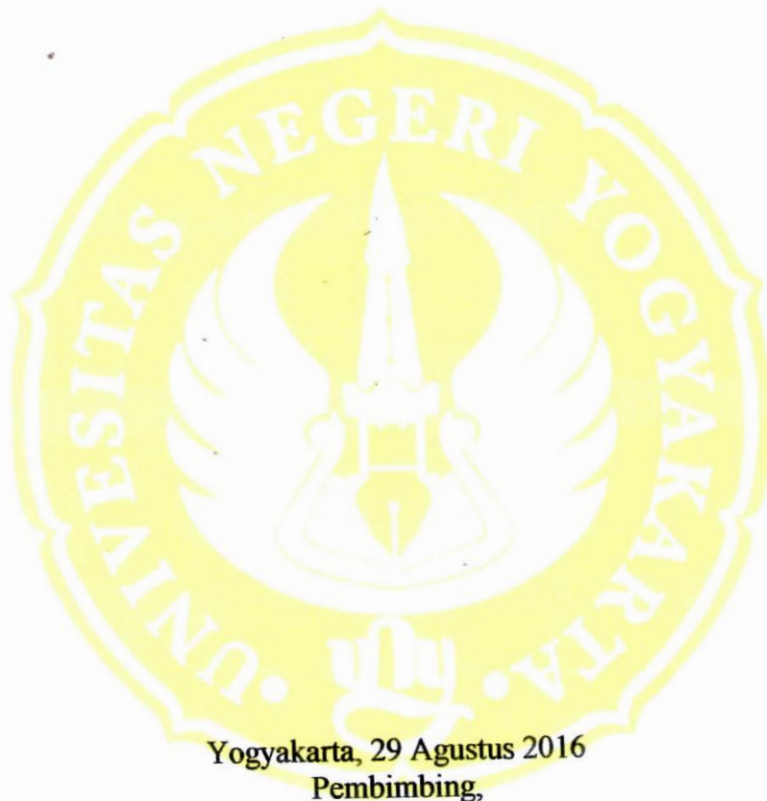


Oleh
Lisa Lusiana
11206244034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *“Buah Belimbing Sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Pada Cover Perlengkapan dan Peralatan Ruang Dapur”* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Drs. B. Muria Zuhdi, M.Sn.
NIP: 19600520 198703 1 001

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul Buah Belimbing Sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Pada Cover Perlengkapan dan Peralatan Ruang Dapur ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 September 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. B. Muria Zuhdi, M.Sn.	Ketua Penguji		12-10-2016
Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn.	Sekretaris Penguji		12-10-2016
Dr. I Ketut Surnarya, M.Sn.	Penguji Utama		12-10-2016

Yogyakarta, 12 Oktober 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP 19610524 199001 2 001

PERYATAAN

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini Saya:

Nama : Lisa Lusiana
NIM : 11206244034
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Karya Ilmiah : Buah Belimbing Sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Pada
Cover Perlengkapan Dan Peralatan Ruang Dapur

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 17 Agustus 2016
Yang Menyatakan,



Lisa Lusiana
NIM 11206244034

MOTTO

"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain),

Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap"

(Q.S. Asy-Syarah: 6-8)

PERSEMBAHAN

- ❖ Karya tulis ilmiah ini saya persembahkan untuk orang-orang yang telah berjasa kepada saya, yaitu:
 - ❖ Kedua orang tua tercinta, ayahanda Ikhwan dan ibunda Amnah
 - ❖ Adikku tersayang, Zulham dan Miratun
 - ❖ Keluarga Ina, Tua dan Mene.
- ❖ Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Pa'kud, sahabat saya Dini, Fiter, Kholis, Dwi dan Eka.
 - ❖ Griya Mazaya dan Anatyyia.
- ❖ Teman-teman satu angkatan, dan handai tolan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

KATA PENGANTAR

Setelah melakukan proses perkuliahan yang panjang, akhirnya tahap akhir yakni penyusunan Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) juga telah selesai dilalui. Tidak ada hasil yang sempurna di dunia ini, begitu juga hasil Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) ini, namun rahmat dan karunia yang diberikan oleh Allah SWT benar-benar penulis syukuri, dan berterimakasih sebanyak-banyaknya atas kesempatan yang diberikan oleh-Nya ini sehingga penyusunan Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) telah selesai dilakukan. Proses penciptaan karya hingga penyusunan laporan Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) ini tentunya juga tidak terlepas dari kerjasama, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Dihalaman ini, perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rohmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Widyastuti Purbani, M.A. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa.
4. Bapak Drs B. Muria Zuhdi, M.Sn selaku dosen pembimbing dalam penyusunan Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) ini.

Serta semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu di halaman ini. semoga Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) ini mampu memberikan manfaat untuk semua kalangan meskipun hanya sekedar sebagai tambahan pengetahuan.

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) ini mungkin menjadi sempurna untuk saat ini, namun jika dikemudian hari ada yang menyempurnakan atau ada penelitian terkait yang lebih sempurna, penulis akan sangat menerima. Akhir dari pengantar ini saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 17 Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan	5
F. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Secara Praktis	6
BAB II METODE PENCIPTAAN	7
A. Eksplorasi	7
1. Tinjauan Tentang Batik.....	7
2. Tinjauan Tentang Buah Belimbing	11
3. Tinjauan Tentang <i>Cover</i>	12
4. Tinjauan Tentang Dapur	13
B. Perancangan	14
1. Tinjauan Tentang Desain	14

2. Tinjauan Tentang Ornamen.....	25
3. Aspek Perancangan	30
a. Aspek Fungsi	31
b. Aspek Ergonomi	31
c. Aspek Proses	32
d. Aspek Estetik	32
e. Aspek Ekonomi	33
C. Perwujudan	33
BAB III VISUALISASI KARYA	35
A. Proses Pembuatan Motif	35
1. Pengubahan Bentuk Motif Buah Belimbing	35
2. Motif Pengisi dan Pendukung	39
B. Proses Desain <i>Cover</i>	43
1. <i>Cover Magicom</i>	43
2. <i>Cover Tudung Saji</i>	47
3. <i>Cover Kotak Tisu</i>	50
4. <i>Cover Kulkas</i>	54
5. <i>Cover Galon</i>	57
6. <i>Cover Dispenser</i>	61
7. <i>Cover Kursi</i>	64
8. <i>Taplak Meja</i>	69
9. <i>Cover Tempat Sendok</i>	72
10. <i>Tatakan Piring</i>	76
11. <i>Tatakan Gelas</i>	79
C. Proses Pembuatan Kain Batik.....	82
1. Persiapan Bahan	82
2. Persiapan Alat	86
3. Proses Membatik	90
D. Proses Penjahitan	97
1. Persiapan Alat	97
2. Persiapan Bahan	100

3. Penjahitan Cover	103
a. Cover <i>Magicom</i>	103
b. Cover Tudung Saji	106
c. Cover Kotak Tisu.....	110
d. Cover Kulkas	113
e. Cover Galon	117
f. Cover Dispenser	121
g. Cover Kursi	125
h. Taplak Meja	128
i. Cover Tempat Sendok	131
j. Tatakan Piring	133
k. Tatakan Gelas	137
BAB IV DESKRIPSI KARYA	140
A. Cover <i>Magicom</i>	140
B. Cover Tudung Saji	142
C. Cover Kotak Tisu.....	144
D. Cover Kulkas	145
E. Cover Galon	147
F. Cover Dispenser	148
G. Cover Kursi	150
H. Taplak Meja	151
I. Cover Tempat Sendok	152
J. Tatakan Piring	153
K. Tatakan Gelas	154
BAB VII PENUTUP	156
A. Simpulan	156
B. Saran	158
DAFTAR PUSTAKA	160
LAMPIRAN	163

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Buah Belimbing	35
Gambar 2: Desain Alternatif	36
Gambar 3: Desain Motif Terpilih.....	38
Gambar 4: Bunga dan Daun Belimbing	39
Gambar 5: Pengubahan Bunga Belimbing	40
Gambar 6: Pengubahan Daun Belimbing	41
Gambar 7: Desain Alternatif 1	44
Gambar 8: Desain Alternatif 2	44
Gambar 9: Desain Alternatif 3	44
Gambar 10: Desain Terpilih.....	45
Gambar 11: Penerapan Desain <i>Cover Megicom</i>	45
Gambar 12: Penerapan Pola Pada Kain	46
Gambar 13: Penerapan Motif Batik	46
Gambar 14: Desain Alternatif 1	47
Gambar 15: Desain Alternatif 2	48
Gambar 16: Desain Alternatif 3	48
Gambar 17: Desain Terpilih	49
Gambar 18: Penerapan Desain <i>Cover Tudung Saji</i>	49
Gambar 19: Penerapan Pola Pada Kain	50
Gambar 20: Penerapan Motif Batik	50
Gambar 21: Desain Alternatif 1	51
Gambar 22: Desain Alternatif 2	51
Gambar 23: Desain Alternatif 3	51
Gambar 24: Desain Terpilih	52
Gambar 25: Penerapan Desain Kotak Tisu	52
Gambar 26: Penerapan Pola Pada Kain	53
Gambar 27: Penerapan Motif Batik	53
Gambar 28: Desain Alternatif 1	54
Gambar 29: Desain Alternatif 2	55

Gambar 30: Desain Alternatif 3	55
Gambar 31: Desain Terpilih.....	56
Gambar 32: Penerapan Desain Kulkas	56
Gambar 33: Penerapan Pola Pada Kain	57
Gambar 34: Penerapan Motif Batik	57
Gambar 35: Desain Alternatif 1	58
Gambar 36: Desain Alternatif 2	58
Gambar 37: Desain Alternatif 3	58
Gambar 38: Desain Terpilih	59
Gambar 39: Penerapan Desain Galon	59
Gambar 40: Penerapan Pola Pada Kain	60
Gambar 41: Penerapan Motif Batik	60
Gambar 42: Desain Alternatif 1	61
Gambar 43: Desain Alternatif 2	61
Gambar 44: Desain Alternatif 3	62
Gambar 45: Desain Terpilih	62
Gambar 46: Penerapan Desain <i>Dispenser</i>	63
Gambar 47: Penerapan Pola Pada Kain	63
Gambar 48: Penerapan Motif Batik	64
Gambar 49: Desain Alternatif 1	65
Gambar 50: Desain Alternatif 2	65
Gambar 51: Desain Alternatif 3	65
Gambar 52: Desain Alternatif 1	66
Gambar 53: Desain Alternatif 2	66
Gambar 54: Desain Alternatif 3	66
Gambar 55: Desain Terpilih	67
Gambar 56: Penerapan Desain Kursi	67
Gambar 57: Penerapan Pola Pada Kain	68
Gambar 58: Penerapan Motif Batik	68
Gambar 59: Desain Alternatif 1	69
Gambar 60: Desain Alternatif 2	69

Gambar 61: Desain Alternatif 3	70
Gambar 62: Desain Terpilih.....	70
Gambar 63: Penerapan Desain Taplak Meja	71
Gambar 64: Penerapan Pola Pada Kain	71
Gambar 65: Penerapan Motif Batik	72
Gambar 66: Desain Alternatif 1	73
Gambar 67: Desain Alternatif 2	73
Gambar 68: Desain Alternatif 3	73
Gambar 69: Desain Terpilih	74
Gambar 70: Penerapan Desain Tempat Sendok.....	74
Gambar 71: Penerapan Pola Pada Kain	75
Gambar 72: Penerapan Motif Batik	75
Gambar 73: Desain Alternatif 1	76
Gambar 74: Desain Alternatif 2	76
Gambar 75: Desain Alternatif 3	77
Gambar 76: Desain Terpilih.....	77
Gambar 77: Penerapan Desain Tatakan Piring	78
Gambar 78: Penerapan Pola Pada Kain	78
Gambar 79: Penerapan Motif Batik	79
Gambar 80: Desain Alternatif 1	80
Gambar 81: Desain Alternatif 2	80
Gambar 82: Desain Alternatif 3	80
Gambar 83: Desain Terpilih	81
Gambar 84: Penerapan Desain Tatakan Piring	81
Gambar 85: Penerapan Pola Pada Kain	82
Gambar 86: Tatakan Gelas.....	82
Gambar 87: Kain Mori Primisima Kreta Kencana	83
Gambar 88: Malam Batik.....	83
Gambar 89: Pewarna Indigosol.....	84
Gambar 90: Pewarna Naptol	84
Gambar 91: Soda Abu	85

Gambar 92: Kompan Berisi Minyak Tanah	85
Gambar 93: Alat Gambar	86
Gambar 94: Kompor Minyak	86
Gambar 95: Wajan Batik	87
Gambar 96: Canting	87
Gambar 97: Gawangan	88
Gambar 98: Kursi Kecil	88
Gambar 99: Bejana Pewarnaan	89
Gambar 100: Panci	89
Gambar 101: Kuas	90
Gambar 102: Proses Pemindahan Pola Pada Kain Mori	90
Gambar 103: Proses Nglowong	91
Gambar 104: Proses Membatik Isen-isen	92
Gambar 105: Proses <i>Nemboki</i>	92
Gambar 106: Larutan Naphthol	94
Gambar 107: Pencelupan Kain dengan Naphthol	94
Gambar 108: Kain Dimasukkan Kedalam Air Bersih	95
Gambar 109: Kain yang Diangin-anginkan	96
Gambar 110: Proses Pelorodan	96
Gambar 111: Mesin Jahit	97
Gambar 112: Meteran	98
Gambar 113: Jarum Pentul	98
Gambar 114: Jarum Jahit	99
Gambar 115: Pendedel	99
Gambar 116: Pengaris L dan Penggaris Lengkung	99
Gambar 117: Gunting Kain	100
Gambar 118: Kapur Jahit	100
Gambar 119: Benang Jahit	101
Gambar 120: Perekat	101
Gambar 121: Koldure	101
Gambar 122: Elastik	102

Gambar 123: Kain Keras	102
Gambar 124: Pemotongan Kain Utama	103
Gambar 125: Pemotongan Koldure	104
Gambar 126: Pemotongan Renda	104
Gambar 127: Penjahitan <i>List</i>	105
Gambar 128: Penjahitan Renda	105
Gambar 129: Pejahitan Koldure	106
Gambar 130: Pemotongan Kain Utama	107
Gambar 131: Pemotongan Koldure	107
Gambar 132: Pemotongan Renda	108
Gambar 133: Penjahitan <i>List</i>	108
Gambar 134: Penjahitan Renda	109
Gambar 135: Pejahitan Koldure	109
Gambar 136: Pemotongan Kain Utama	110
Gambar 137: Pemotongan Koldure	111
Gambar 138: Penanda Jahitan	111
Gambar 139: Penjahitan Koldure	112
Gambar 140: Penjahitan <i>List</i>	112
Gambar 141: Penggabungan Kain	113
Gambar 142: Ikatan Kotak Tisu	113
Gambar 143: Pemotongan Kain Utama	114
Gambar 144: Pemotongan Koldure	115
Gambar 145: Pemotongan Renda	115
Gambar 146: Penjahitan <i>List</i>	116
Gambar 147: Penjahitan Renda	116
Gambar 148: Pejahitan Koldure	117
Gambar 149: Pemotongan Kain Utama	118
Gambar 150: Pemotongan Topping	118
Gambar 151: Pemotongan Koldure	119
Gambar 152: Penanda Jahitan	119
Gambar 153: Penjahitan Koldure	120

Gambar 154: Penjahitan Renda	120
Gambar 155: Penggabungan Kain	121
Gambar 156: Pemotongan Kain Utama	122
Gambar 157: Pemotongan Renda	122
Gambar 158: Pemotongan Koldure	123
Gambar 159: Penjahitan <i>List</i>	123
Gambar 160: Penjahitan Renda	124
Gambar 161: Penjahitan Koldure	124
Gambar 162: Pemotongan Kain Utama	125
Gambar 163: Pemotongan Koldure	126
Gambar 164: Penanda Jahitan	126
Gambar 165: Ikatan Kursi	127
Gambar 166: Penjahitan Koldure	127
Gambar 167: Penjahitan Renda	128
Gambar 168: Penjahitan Ikatan	128
Gambar 169: Pemotongan Kain Utama	129
Gambar 170: Pemotongan Koldure	130
Gambar 171: Penjahitan Koldure	130
Gambar 172: Penjahitan Renda	131
Gambar 173: Pemotongan Kain Utama	132
Gambar 174: Pemotongan Kain Pelapis	132
Gambar 175: Penjahitan <i>Cover</i> Tempat Sendok	133
Gambar 176: Pemotongan Kain Utama	134
Gambar 177: Pemotongan Koldure	135
Gambar 178: Pemotongan Renda	135
Gambar 179: Penjahitan Renda	136
Gambar 180: Penjahitan Koldure	136
Gambar 181: Pemotongan Kain Utama	137
Gambar 182: Pemotongan Kain Keras	138
Gambar 183: Perekatan Kain Keras	139
Gambar 184: Pemotongan Renda	139

Gambar 185: Penjahitan Renda	139
Gambar 186: <i>Cover Magicom</i>	140
Gambar 187: <i>Cover Tudung Saji</i>	142
Gambar 188: <i>Cover Kotak Tisu</i>	144
Gambar 189: <i>Cover Kulkas</i>	145
Gambar 190: <i>Cover Galon</i>	147
Gambar 191: <i>Cover Dispenser</i>	148
Gambar 192: <i>Cover Kursi</i>	150
Gambar 193: <i>Taplak Meja</i>	151
Gambar 194: <i>Cover Tempat Sendok</i>	152
Gambar 195: <i>Tatakan Piring</i>	153
Gambar 196: <i>Tatakan Gelas</i>	154

DAFTAR TABEL

	Halaman
Table 1: Motif <i>Isen-Isen</i>	42

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: KALKULASI HARGA.....	164
Lampiran 2: PERANGKAT PAMERAN	176

BUAH BELIMBING SEBAGAI IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK PADA COVER PERLENGKAPAN DAN PERALATAN RUANG DAPUR

Oleh:
Lisa Lusiana
11206244034

ABSTRAK

Karya tulis ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penciptaan dan hasil karya batik tulis yang akan dijadikan *Cover* perlengkapan dan peralatan ruang dapur.

Tahap penciptaan karya seni ini diawali dengan eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Penciptaan difokuskan untuk benda fungsional yaitu batik tulis yang akan dijadikan *Cover* perlengkapan dan peralatan ruang dapur yang motif batiknya terinspirasi dari buah belimbing. Tahap eksplorasi berupa penggalian ide, pengumpulan data pengamatan, dan pengolahan terkait perkembangan bentuk *Cover*, karakteristik bentuk daun, bunga, dan buah belimbing kemudian dilanjutkan dengan pembuatan sket alternatif. Tahap Perancangan berupa pembuatan desain *Cover* yang berupa pewarnaan *Cover* dan pembuatan gambar kerja atau gambar teknik yang berguna pada tahap perwujudan. Tahap perwujudan berupa proses pembuatan kain batik kemudian dilanjutkan dengan proses pembuatan *Cover* peralatan dan perlengkapan ruang dapur.

Hasil penciptaan ini adalah (1) Produk *Cover Magicom* Belimbing Kembar (memiliki kegunaan untuk melindungi bagian luar *magicom* dari debu dan korosi); (2) Produk *Cover Tudung Saji Lingkar* Belimbing (memiliki kegunaan untuk melindungi makanan dari debu); (3) Produk *Cover Kotak Tisu Bintang Kebersihan* (memiliki kegunaan untuk melindungi dari debu); (4) Produk *Cover Kulkas Star Fozen* (memiliki kegunaan untuk melindungi dari debu dan korosi); (5) Produk *Cover Galon Water Star* (memiliki kegunaan untuk melindungi dari debu); (6) Produk *Cover Dispenser Bintang Mengalir* (memiliki kegunaan untuk melindungi dari debu dan korosi); (7) Produk *Cover Kursi Serasi Bintang* (digunakan untuk melindungi dari debu); (8) Produk *Taplak Meja Irama Bintang* (memiliki kegunaan untuk melindungi dari sisa makanan); (9) Produk *Cover Tempat Sendok Dokpul* (memiliki kegunaan untuk memperindah tampilan); (10) Produk *Tatakan Piring Takring* (memiliki kegunaan untuk melindungi piring); (11) Produk *Tatakan Gelas Taklas* (memiliki kegunaan untuk melindungi gelas).

Kata kunci: *Cover* Batik, *Cover* Peralatan dan Perabotan Dapur

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang dikembangkan secara turun-temurun hingga saat ini. Sa'adu (2010: 12) menjelaskan bahwa perkembangan batik terjadi pada tahun 1600-1700 yakni pada masa Kerajaan Mataram. Pada kurun waktu itulah batik terkenal di daerah Jawa. Para seniman batik keraton membuat berbagai macam motif untuk keperluan upacara adat dan busana para bangsawaan atau untuk kalangan keraton dengan motif-motif tertentu. Keraton Solo dan Keraton Yogyakarta yang merupakan penerus Kerajaan Mataram. Selanjutnya, seniman batik menciptakan motif batik untuk memperkaya motif batik warisan leluhurnya. Batik yang dibuat pertama kali pada masa itu adalah batik tulis.

Motif-motif yang diciptakan memiliki makna tersendiri yang disesuaikan dengan penggunaannya. Contohnya motif batik kawung dari daerah Yogyakarta. Motif kawung yang diterapkan pada kain hanya dapat digunakan oleh raja dan keluarga dekatnya sebagai lambang keadilan dan keperkasaan. Empat bulatan dengan sebuah titik pusat melambangkan raja didampingi oleh para pembantunya (Sa'adu, 2010: 34). Oleh karena itu, batik-batik yang dibuat memiliki motif dengan makna tersendiri yang disesuaikan dengan penggunaannya.

Tidak hanya makna batik yang disesuaikan dengan penggunaannya, namun pengguna batik pada awal perkembangannya terbatas. Awalnya batik hanya dibuat dikalangan kerabat keraton dan hanya dikenakan oleh keluarga dan

pengawalnya. Pengawal keraton yang tinggal di luar istana inilah yang membawa keluar dan membuatnya di tempat mereka masing-masing (Wahyu, 2012: 7). Saat ini, seiring dengan perkembangan zaman, batik tidak terbatas hanya dipakai dikalangan keraton, tetapi bisa digunakan oleh masyarakat umum.

Seiring perkembangan zaman, kegunaan batik tidak hanya terbatas sebagai bahan sandang, namun merambah kegunaan lainya di luar kegunaan sebagai bahan sandang. Batik memiliki berbagai macam kegunaan, di antaranya sebagai bahan dekorasi seperti hiasan dinding, penyekat ruangan bisa juga sebagai bahan tas, sandal, kantong *hand phone*, kipas, dan sebagainya. Barang-barang yang berbahan dasar batik seperti yang telah diuraikan di atas dapat dijumpai dengan mudah dipasaran. Dengan demikian, batik memiliki peran yang besar untuk memperkaya bahan-bahan dekorasi maupun sebagai bahan *cover* perlengkapan dan peralatan ruangan.

Menurut Johanna E.W (2011: 08) ruang dapur adalah tempat untuk menyimpan peralatan, perlengkapan, persiapan, pengolahan, proses memasak, hingga penyajian. Pada umumnya dapur hanya dianggap sebagai tempat untuk mengolah makanan, menyimpan peralatan dan perlengkapan, akan tetapi dapur tidak hanya sekedar untuk itu, melainkan sebagai pusat dari aktivitas keluarga dan tempat untuk menjalin keakraban antar anggota keluarga. Oleh karena itu, penerapan batik untuk bahan *cover* perabot dapur perlu mendapat perhatian. Perabot dapur meliputi perlengkapan dan peralatan yang lebih diminati berdasarkan kegunaanya. Perlengkapan maupun peralatan ruang dapur membutuhkan *cover* agar tidak mudah rusak. Berdasarkan permasalahan tersebut,

cover menjadi penting untuk dibuat agar perlengkapan dan peralatan mempunyai masa pakai yang lebih lama, awet dan menjadikan ruangan dapur lebih menarik, sehingga orang yang beraktivitas di dalamnya merasa nyaman.

Cover untuk perlengkapan dan peralatan dapur akan dibuat dari kain batik, yaitu kain batik dengan motif buah belimbing, Motif atau corak buah belimbing ini akan memberikan nuansa dan kesan yang menarik pada *cover* perlengkapan dan peralatan dapur. Jadi, *cover* tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelindung, tetapi juga dapat menjadi elemen estetis pada perlengkapan dan peralatan ruang dapur tersebut.

Selanjutnya, buah belimbing menjadi inspirasi pembuatan motif batik dikarenakan buah belimbing memiliki bentuk yang mirip dengan bentuk bintang apabila dipotong melintang. Oleh karena itu, dalam Bahasa Inggris disebut *stars fruit*. Selain itu, belimbing merupakan buah yang cukup populer di Indonesia. Berdasarkan klarifikasinya, “tanaman belimbing terbagi menjadi dua spesies, yaitu *Averrhoa bilimbi* (belimbing wuluh) dan *averrhoa rambola* (belimbing manis). Belimbing wuluh berasal dari dataran Malaysia, sedangkan belimbing manis merupakan tanaman asli Indonesian” (Ashari, 1995: 292).

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud membuat batik tulis sebagai *cover* perlengkapan dan peralatan dapur agar memiliki nilai estetis di samping nilai fungsionalnya. Batik tulis yang akan dibuat termasuk dalam jenis motif batik kontemporer. Motif batik yang diterapkan pada *cover* perlengkapan dan peralatan ruang dapur adalah motif buah belimbing manis. Bentuk buah belimbing manis distilirisasi menjadi bentuk baru yang menarik, tetapi tidak merubah karakter dari

bentuk buah belimbing tersebut. Adapun perlengkapan dan peralatan ruang dapur yang akan dibuatkan *cover* di antaranya, meja, kursi, kulkas, galon, kotak tisu, *dispenser*, tundung saji, tempat sendok, *magicom*, piring, dan gelas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bentuk buah belimbing memiliki bentuk yang artistik, sehingga dapat distilirisasi menjadi motif batik.
2. Motif perlu dikembangkan agar ragam hias motif batik semakin bertambah dan menarik minat konsumen untuk mengenakan batik.
3. Perlengkapan peralatan dan ruang dapur perlu diberikan sampul pelindung atau *cover* yang dapat berfungsi sebagai pelindung dan penghias.
4. Batik kebanyakan digunakan sebagai bahan pakaian sehingga perlu adanya batik khusus yang digunakan sebagai *cover* perlengkapan dan peralatan ruang dapur.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penciptaan karya ini adalah penerapan motif buah belimbing untuk batik tulis yang akan diterapkan pada sampul pelindung atau *cover* perlengkapan dan peralatan ruang dapur.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perancangan bentuk motif buah belimbing pada *cover* perlengkapan dan peralatan ruang dapur?
2. Bagaimana proses penerapan motif buah belimbing pada *cover* perlengkapan dan peralatan ruang dapur?
3. Bagaimana teknik pembuatan dan pewarnaan batik tulis untuk *cover* perlengkapan dan peralatan ruang dapur dengan motif buah belimbing?

E. Tujuan

1. Membuat rancangan motif batik baru dengan inspirasi buah belimbing yang akan diterapkan pada *cover* perlengkapan dan peralatan ruang dapur.
2. Penerapan batik tulis motif buah belimbing pada *cover* perlengkapan dan peralatan ruang dapur yang dapat berfungsi sebagai pelindung dan penghias.
3. Menghasilkan karya seni batik tulis dengan motif buah belimbing sebagai *cover* perlengkapan dan peralatan ruang dapur.

F. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis Laporan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menambah wawasan tentang pembuatan batik, mulai dari konsep, perancangan motif hingga *finishing* pembuatan *cover* perlengkapan dan peralatan ruang dapur.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis karya tugas akhir karya seni ini memberi manfaat bagi pembaca sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan suatu karya seni agar lebih inovatif dalam berkarya seni, khususnya tentang *cover* batik perlengkapan dan peralatan ruang dapur.

BAB II

METODE PENCIPTAAN

Kata “metode” atau “method” dalam bahasa Inggris, berarti cara atau cara kerja yang sistematis yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaan kerja, sedangkan kata “penciptaan” yang mengikuti kata “metode” menunjukkan sebuah proses, perbuatan, atau cara menciptakan (Sukaya, 2009: 8). Sehingga dapat dikatakan metode penciptaan merupakan cara yang digunakan untuk menciptakan produk karya seni tertentu. Menurut Gustami (2007: 329), menyebutkan dalam konteks metodologis terdapat tiga tahapan penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Metode penciptaan karya seni dengan judul Buah Belimbing Sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Pada Cover Perlengkapan dan Peralatan Ruang Dapur sebagai berikut:

A. Eksplorasi

Tahap eksplorasi yaitu aktivitas untuk menggali sumber ide dengan langkah penelusuran dan identifikasi masalah. Penggalan dan pengumpulan sumber referensi, pengelolaan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting yang menjadi material solusi dalam perancangan (Gustami, 2007: 333)

1. Tinjauan Tentang Batik

a. Definisi Batik

Menurut Aep S (2010: 7) sejarah batik Indonesia merupakan sejarah warisan leluhur dari generasi ke generasi. Istilah batik berasal dari “*amba*” (Jawa), yang artinya menulis dan “*nitik*”. Kata batik sendiri merujuk pada teknik

pembuatan corak menggunakan canting atau cap dan pencelupan kain dengan menggunakan bahan perintang warna corak bernama “*malam*” (lilin) yang diaplikasikan di atas kain. Fungsinya menahan masuknya bahan pewarna. Dalam bahasa Inggris, teknik ini terkenal dengan istilah “*wax-resist dyeing*”. Jadi, kain batik adalah kain yang memiliki ragam hias (corak) yang diproses dengan “*malam*” menggunakan canting atau cap sebagai media menggambar.

Aep S. (2010:7) melanjutkan, teknik ini hanya bisa diterapkan di atas bahan yang terbuat dari serat alami, seperti katun, sutra, dan wol. Tidak bisa diterapkan di atas kain *polyester* (serat buatan). Sementara, kain yang pembuatan corak dan pewarnaannya tidak menggunakan teknik perintang warna dikenal sebagai kain bermotif batik. Bisannya kain-kain seperti itu di buat dalam skala industri dengan teknik cetak (*print*), karena itu tidak bisa disebut kain batik.

Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia khususnya Jawa. Pada masa lampau, para perempuan Jawa menjadikan keterampilan membatik mereka sebagai mata pencaharian. Oleh karena itu, membatik menjadi pekerjaan eksklusif para perempuan sampai ditemukannya batik cap yang memungkinkan masuknya laki-laki ke dalam bidang ini. Ada beberapa pengecualian bagi fenomena ini. Yaitu batik pesisir yang memiliki garis maskulin seperti yang bisa dilihat corak mega mendung. Di beberapa daerah pesisir, pekerjaan membatik lazim bagi kaum lelaki.

b. Teknik Batik

Batik memiliki berbagai macam teknik yang dikenal dengan teknik batik tulis, teknik batik jumput, dan teknik batik cap. Berikut penjelasan mengenai teknik batik.

1) Teknik Batik Tulis

Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting dan kompor. Canting merupakan alat yang terbuat dari tembaga atau kuningan yang di bentuk bisa menampung malam (lilin batik). Ujungnya berupa saluran atau pipa kecil untuk keluarnya malam yang digunakan untuk membentuk gambar pada permukaan bahan yang akan dibatik. Pengerjaan batik tulis dibagi menjadi dua, yaitu batik tulis halus dan batik tulis kasar (Asti Musman dan Ambar B. Arini, 2011: 17-18). Pendapat yang sederhana menjelaskan bahwa batik tulis adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik menggunakan tangan (Anindito Prasetyo 2011: 142).

Batik tulis menurut Yudesepuro (1995: 71) suatu teknik pembuatan desain (gambar) pada permukaan kain dengan cara menutupi bagian tertentu menggunakan malam (lilin), dengan teknik pengerjaan menggunakan alat yang bernama canting.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa batik merupakan karya seni yang dikerjakan di atas kain putih (mori) kemudian diberi motif dengan menggunakan alat canting.

2) Teknik Batik Cap

Batik cap dikerjakan tidak jauh berbeda dengan batik tulis. Perbedaannya hanya pada alat yang digunakan untuk menggambar motifnya. Pada batik cap menggunakan alat yang berbentuk bujur sangkar, segitiga, lingkaran atau persegi empat yang disesuaikan dengan kebutuhan. Menurut Anindito Prasetyo (2012:8) batik cap dikerjakan dengan menggunakan cap (alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk sesuai dengan gambar atau motif yang dikehendaki).

3) Teknik Batik Jomputan

Batik jomputan menurut Sewan Susanto (1983: 14) yaitu pembatikan yang dilakukan dengan cara kain di jomput (diambil atau ditarik) pada bagian yang tidak ingin terkena warna pada waktu proses pencelupan batik. Kain tersebut dijomput kemudian diikat dengan menggunakan benang atau tali untuk mengikat kain tersebut. Setelah kain dicelup kemudian tali-tali tersebut dibuka dan pada bagian-bagian tengah yang tidak kena warna dasar dan putih merupakan suatu garis yang lurus melainkan suatu garis yang bergelombang. Menurut R. Muh. Barzani (2007: 20) batik jomputan dibuat dengan cara diikat di beberapa bagian kain yang ingin diberi motif, bentuknya dapat bervariasi sesuai dengan kreativitas.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa batik jomputan atau ikat celup adalah adalah cara pembuatan motif pada kain dengan cara dijomput pada bagian tertentu, kemudian diikat dengan karet atau tali lalu di celup dengan warna (tidak menggunakan lilin atau malam).

2. Tinjauan Tentang Buah Belimbing

Menurut Ashari (1995: 292), belimbing merupakan buah yang cukup populer di Indonesia. Berdasarkan klarifikasinya, tanaman belimbing terbagi menjadi dua spesies, yaitu *Averrhoa bilimbi* (belimbing wuluh) dan *Averrhoa rambola* (belimbing manis). Belimbing wuluh berasal dari Malaysia. Sedangkan belimbing manis merupakan tanaman asli Indonesia. Belimbing manis berbatang dan bercabang. Batangnya dapat menjadi 3-5 pasang. Ukuran daunnya antara 2-9 x 1-4 cm. Bunga belimbing muncul pada ketiak daun, ranting, cabang, bahkan kadang-kadang pada batang. Belimbing manis terkenal di Jawa Timur, yaitu di Tuban dan Bangil.

Tanaman belimbing tumbuh baik pada daerah dataran rendah tropik yang bertipe iklim basah. Berbuah sepanjang tahun (tidak musiman), tetapi buahnya sering mengalami kebusukan karena serangan lalat buah, terutama berbuah pada musim hujan. Tanaman belimbing tumbuh baik pada tanah lempung, dan tahan terhadap air tanah yang dangkal (kondisi yang becek), serta tahan terhadap naungan (Ashari, 1995: 293).

Selanjutnya, Ashari (1995: 293) menjelaskan buah belimbing dicirikan oleh sayap atau lingir buah yang bila dipotong melintang seperti bintang, hingga dalam bahasa Inggris disebut *star fruit*. Jumlah lingir sebanyak 4 atau 5 segi. Setiap segi juring buah berisi 1-15 biji tergantung pada jenis serta penyerbukannya. karenanya bila buahnya diiris secara melintang menghasilkan penampang yang menarik seperti bintang, maka sering digunakan untuk hiasan

nasi atau salad. Sari buah belimbing kaya akan vitamin C, selain dimakan segar, juga di buat manisan, minuman, dan jeli.

Bunga belimbing muncul bergerombol, berbau wangi, berwarna putih hingga merah muda. Bunga tersebut muncul diketiak daun. Namun kadang kala juga ranting atau di batang. Bunga belimbing mempunyai mahkota bunga 5 petal dan 10 benang sari. Bakal buahnya terdiri dari 4 atau 5 ruang, dan setiap ruang terdiri dari 2-4 bakal biji. Tangkai sari ada yang panjang, ada pula yang pendek memerlukan bantuan penyerbukan agar dapat berbuah dengan baik. Buah belimbing dapat dipergunakan untuk membersihkan bercak pada benda dari logam atau bahan obat-obatan. Rasa masam buah berasal dari asam sitrat dan asam oksalat. Dagingnya manis, kaya vitamin A dan vitamin C (Ashari, 1995: 294).

3. Tinjauan Tentang Cover

Cover merupakan pelindung dan penghias suatu perlengkapan dan peralatan suatu ruangan. Menurut John M Eshols dan Hassan Shadily (2014: 152) *cover* diartikan sebagai tutup panci, kain pelindung, kain penutup, lindungan, perlindungan dan sampul. Dalam penerapannya, *cover* tidak hanya berguna sebagai pelindung dan penghias tetapi juga dapat menampilkan ruangan lebih bagus, berwarna dan menarik tanpa harus merubah, membongkar maupun merusak bentuk asli pada perlengkapan dan peralatan tersebut (Ira Dhayani I, 2011: 1).

Ira Dhayani I (2011: 1) melanjutkan, jenis *cover* yang digunakan untuk melindungi, menghias perlengkapan dan peralatan dapur ini menggunakan bahan kain, yang mana kain tersebut dapat disesuaikan dengan interior ruangan, di samping mudah dicuci, dan bahan yang digunakan mudah didapat. Adapun perlengkapan dan peralatan yang dapat di *cover* antara lain: *magicom*, tundung saji, kotak tisu, kulkas, galon, *dispenser*, kursi, meja, tempat sendok, alas piring, alas gelas.

4. Tinjauan Tentang Dapur

Menurut Sri (2000: 90) dapur merupakan salah satu bagian dari sebuah rumah, rumah sakit, asrama, atau hotel yang digunakan untuk menyiapkan dan mengolah bahan makanan serta menyajikannya. Dapur berfungsi sebagai tempat untuk memasak, mencuci peralatan dapur dan bahan makanan, dan menyimpan atau menghidangkan masakan. Didalam ruang dapur, terdapat banyak perlengkapan maupun peralatan dapur yang akan menunjang dalam proses masak-memasak. dalam pengertian lain, Dapur merupakan tempat berlangsungnya kegiatan sehari-hari untuk menyiapkan keperluan makanan-minuman keluarga, hampir semua aktivitas yang berlangsung dalam rumah tangga ini dilakukan oleh kaum wanita (Sumintarsih, 1990: 18-19).

Cerry (2008: 9-10) menyebutkan dapur merupakan tempat untuk mengolah dan menyimpan makanan. Sementara pendapat Timmas (2008: 9-11) menegaskan ada tiga elemen penting yang terdapat pada ruangan dapur, tiga elemen tersebut antara lain: peralatan memasak, peralatan makan, perlengkapan ruang dapur. Adapun penjelasan tiga elemen tersebut antara lain:

a. Peralatan Memasak

Peralatan memasak yaitu segala peralatan yang dapat digunakan dalam proses mengolah makanan, peralatan ini antara lain: seperti panci, wajan, talenan, kompor gas, pisau, sudip, loyang, oven, timbangan dapur, spatula dan rolling.

b. Peralatan Makan

Adapun peralatan makan antara lain: sendok, piring, garpu, mangkok, gelas, dan cangkir.

c. Perlengkapan Ruang Dapur

Perlengkapan ruang dapur antara lain: blender, penanak nasi listrik *mickrowave*, kulkas dan *dispenser*.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dapur merupakan bagian dari bangunan yang sangat penting, yang berfungsi sebagai tempat untuk mengolah, menyimpan, dan menyajikan makanan.

B. Perancangan

Tahap perancangan berdasarkan butir penting hasil analisis, diteruskan visualisasi gagasan yang diungkapkan dalam berbagai bentuk alternatif untuk ditetapkan atau ditentukan pilihan terbaik yang akan dipergunakan sebagai acuan perwujudan (Gustami, 2007: 333).

1. Tinjauan Tentang Desain

a. Pengertian Desain

Desain tidak dapat dilepaskan dari kehidupan karena desain merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas manusia sehari-hari. Kata *design*

dalam bahasa Inggris. *Digno* dalam bahasa Italia memiliki interpretasi yang berbeda-beda ini disebabkan karena kata “*desain*”. Mencakup pengertian yang luas, interpretasi tersebut meliputi dari merancang, menyusun kerangka, dan menghasilkan produk (Ali Suchan 2010: 5). Hampir semua produk yang digunakan manusia modern prosesnya melibatkan desain. Ia harus digagas, dirancang, digambar, dibuat, diedarkan, dan dipajang. Sebuah produk tidak kebetulan hadir di tengah masyarakat, dan produk adalah hasil akhir dari sebuah proses yang diawali dengan mendesain.

Menurut Agus Sachari (2005: 4) dalam dunia seni rupa Indonesia, kata desain kerap dipadankan dengan: reka bentuk, reka rupa, tata rupa, perupa-an, anggitan, rancangan, rancang bangun, gagasan rekayasa, perencanaan, kerangka, sketsa ide, gambar, busana, hasil keterampilan, karya kerajinan, kriya, teknik presentasi, penggayaan, komunikasi rupa, denah, layout, ruang (*interior*), denda yang bagus, pemecahan masalah rupa, seni rupa, susunan rupa, tata bentuk, tata warna, ukiran, motif, ornament, grafis, dekorasi (sebagai kata benda) atau menata: mengkomposisi, merancang, merencana, menghias, memadu, menyusun, mencipta, berkreasi, menghayal, merenung, menggambar, meniru gambar, menjiplak gambar, melukiskan, menginstalasi, menyajikan karya (sebagai kata kerja) dan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan proses perupa-an dalam arti luas.

Sementara dalam pengertian lain Heri Suhersono menyatakan (2005: 11) desain adalah penataan atau penyusunan berbagai garis, bentuk, warna, dan figur yang diciptakan agar mengandung nilai-nilai keindahan. Di dalam penciptaanya,

agar mempunyai nilai tambah menawan dan memikat. Desain harus dibuat dengan menggunakan berbagai variasi dan kreasi berlandaskan perkembangan dan situasi kondisi imajinasi. Heri Suhersono melanjutkan (2005: 11-12) ada empat bentuk dasar desain, yaitu bentuk alami, bentuk dekoratif, dan bentuk abstrak. Berikut penjelasannya:

1) Bentuk Alami

Bentuk ini sangat kuat dipengaruhi oleh bentuk alam benda, atau bentuk yang bersifat dan berwujud dari alam, yang penggambarannya sangat serupa dengan objek alam benda seperti daun, buah-buahan, bunga, tumbuhan, batu, kayu kulit, awan, pelangi, bintang, bulan, matahari, dan berbagai figur (binatang dan manusia).

2) Bentuk Dekoratif

Bentuk desain yang berwujud dari alam, ditransformasikan ke dalam bentuk dekorasi dengan stilasi (gubahan) menjadi mode dan khayalan (bisanya didukung oleh berbagai variasi serta susunan nuansa warna yang indah dan serasi). Bentuk desain ini berdasarkan elemen geometris, seperti persegi panjang, lingkaran, oval, kotak, segitiga, segi enam, kerucut, jajaran genjang, silinder, dan berbagai garis.

3) Bentuk Abstrak

Bentuk abstrak adalah imajinasi bebas yang terealisasi dari suatu bentuk yang tidak lazim, atau perwujudan bentuk yang tidak ada kesamaan dari berbagai objek, baik objek alami ataupun objek buatan manusia. Dengan kata lain, bentuk abstrak adalah sebuah desain bentuk yang tidak berbentuk (tidak nyata). Dari

uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa desain merupakan perancangan awal dalam penciptaan karya.

b. Unsur-unsur Desain

Unsur desain merupakan unsur-unsur yang digunakan untuk mewujudkan desain sehingga orang lain dapat membaca desain tersebut, unsur disini adalah unsur-unsur yang bisa dilihat atau sering disebut dengan unsur visual. Elemen dasar desain ini terdiri atas garis, arah, bentuk, tekstur, value dan warna (Iqra Al-Firdaus, 2010: 56-57) Pengetahuan mengenai unsur-unsur desain dan prinsip-prinsip desain harus diketahui dan dipelajari terlebih dahulu sebelum membuat suatu desain (Murtihadi 1982: 19), sedangkan menurut Adi Kusrianto (2007: 30-32) unsur-unsur desain terdiri dari:

1) Titik

Titik adalah salah satu unsur visual yang wujudnya relatif kecil, dimana dimensi memanjang dan melebarnya dianggap tidak berarti. Titik cenderung ditampilkan dalam bentuk kelompok dengan variasi jumlah, susunan, kepadatan tertentu.

2) Garis

Garis adalah alur atau goresan yang dibuat dengan menggunakan suatu alat yang tajam dan bergerak. Di dalam geometri, sebuah garis adalah suatu titik-titik yang berderetan tidak terbatas. Secara garis besar terdiri dari dua macam, yaitu garis lurus dan garis lengkung, dari kedua macam garis tersebut bisa dirinci menjadi empat macam jenis garis sebagai berikut: (1) Garis lurus yang terdiri dari garis horizontal, diagonal dan vertical. (2) Garis lengkung yang terdiri dari garis

lengkung kubah, garis lengkung busur dan lengkung mengapung. (3) Garis majemuk yang terdiri dari garis zig-zag dan garis berombak atau lengkung. (4) Garis gabungan, yaitu garis hasil gabungan antara beberapa jenis garis (Murtihadi 1982: 19).

3) Bidang

Bentuk atau bidang merupakan unsur visual yang berdimensi panjang dan lebar. Ditinjau dari bentuknya, bidang bisa dikelompokkan menjadi dua yaitu: bidang geometri atau beraturan dan bidang non geometri alias tidak beraturan. Bidang geometri adalah bidang yang relatif mudah diukur luasannya. Sedangkan bidang non-geometri merupakan bidang yang relatif sukar diukur luasannya. Bidang bisa dihadirkan dengan menyusun titik maupun garis dalam kepadatan tertentu. Dapat pula dihadirkan dengan mempertemukan potongan hasil satu garis atau lebih.

4) Warna

Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur susun yang sangat penting, baik di bidang seni murni ataupun seni terapan. Warna-warna cerah yang dikombinasikan dengan warna seperti hitam, biru, putih, coklat, akan memberikan warna yang kontras dan memikat, seperti warna merah jambu, atau ungu dikombinasikan dengan warna putih atau kuning tua. Jika menginginkan warna-warna gelap, maka kombinasi warna antara hitam dan merah tua, hitam dengan hijau, hitam dengan coklat akan memberikan efek warna dengan efek yang gelap. Sifat lain warna yaitu karakter, menurut Sadjiman Ebdi

Sanyoto (2005: 38), ada beberapa karakter dan simbolisasi warna diantaranya adalah:

a) Kuning

Karakter warna kuning terang, gembira, ramah, supel, riang, cerah. Simbol kecerahan, kehidupan, kemenangan, kegembiraan, kemeriahan, kecemerlangan. Kuning cerah adalah warna emosional yang menggerakkan energi dan keceriaan, kejayaan dan keindahan. Kuning emas melambangkan keagungan, kemewahan, kejayaan, kemegahan, kemulyaan, kekuatan. Kuning tua dan kehijau-hijauan mengasosiasikan sakit, penakut, cemburu, bohong dan luka.

b) Jingga

Karakter warna jingga memberi dorongan, merdeka dan anugerah. Simbol kemerdekaan, penganugerahan, kehangatan dan bahaya (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2010: 47).

c) Merah

Karakter warna merah kuat, enerjik, marah, berani, bahaya, positif, agresif, dan panas. Simbol umum dari sifat nafsu primitif, marah, berani, perselisihan, bahaya, peran, kekejaman, bahaya dan kesadisan.

d) Ungu

Ungu sering disamakan dengan violet, tetapi ungu ini lebih tetap disamakan dengan *purple*, karena warna tersebut cenderung kemerahan sedangkan ungu lebih kebiruan. Ungu memiliki watak keangkuhan, kebesaran, dan kekayaan. Ungu adalah lambang kebesaran, kejayaan, keningratan, kebangsawanan, kebiksanaan dan pencerahan. Namun ungu juga melambangkan

kekejaman, arogansi, duka cita dan keeksotisan (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2010: 48).

e) Violet

Violet (lembayung) warna yang lebih dekat dengan biru. Watak warna violet adalah dingin, negative dan diam. Violet hampir sama dengan biru, tetapi lebih menekan dan lebih meriah. Warna ini memiliki watak melankolis, kesusahan, kesedihan, belasungkawa, bahkan bencana (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2010: 48).

f) Biru

Warna biru mempunyai asosiasi pada laut, air, langit dan di negara barat pada es. Biru mempunyai watak dingin, pasif, melankolis, sayu, sendu, sedih, tenang, berkesan jauh, mendalam, tak terhingga, tetapi cerah. Biru melambangkan keagungan, keyakinan, keteguhan iman, kesetiaan, kebenaran, kemurahan hati, kecerdasan, perdamaian, stabilitas, keharmonisan, kesatuan, kepercayaan dan keamanan (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2010: 48-49).

g) Hijau

Warna hijau berasosiasi pada hijaunya alam, tumbuh-tumbuhan, sesuatu yang hidup dan berkembang. Hijau memiliki watak segar, muda, hidup, tumbuh dan beberapa watak lainnya yang hampir sama dengan warna biru. Hijau melambangkan kesuburan, kesetiaan, keabadian, kebangkitan, kesegaran, kemudahan, keperawanan, kementahan, kealamian, lingkungan, keseimbangan, kenangan dan kelarasan (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2010: 49).

h) Putih

Putih warna paling cerah, di negara barat berasosiasi pada salju. Adapun di Indonesia berasosiasi dengan sinar putih berkilauan dan kain kafan. Putih mempunyai watak positif, merangsang, cerah, tegas dan mengalah. Warna putih melambangkan cahaya, kesucian, kemurnian, kekanak-kanakan, kejujuran, ketulusan, kedamaian, ketenteraman, kebenaran, kesopanan, keadaan tak bersalah, kehalusan, kelembutan, kewanitaan, kebersihan, simpel dan kehormatan (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2010: 49).

i) Hitam

Hitam adalah warna tergelap, warna ini berasosiasi dengan kegelapan malam, kesengsaraan, bencana, perkabungan, kebodohan, misteri, menekan, tegas, mendalam dan *depressive*. Hitam melambangkan kesedihan, malapetaka, kesuraman, kemurungan, kegelapan, bahkan kematian, ketakutan, kesalahan, kekejaman, penyesalan yang mendalam, amarah dan duka cita (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2010: 50).

j) Abu-Abu

Abu-abu adalah warna paling netral, tidak adanya kehidupan yang spesifik. Abu-abu berasosiasi dengan suasana suram, mendung, ketiadaan sinar matahari secara langsung. Pengaruh emosinya berkurang dari putih, tetapi terbebas dari tekanan berat warna hitam sehingga watak abu-abu lebih menyenangkan, walau masih membawa watak-watak putih dan hitam. Warna ini menyimbolkan ketenangan, kebijaksanaan, kerendahan hati, keberanian untuk

mengalah, turun tahta, suasana kelabu dan keragu-raguan (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2010: 50).

k) Coklat

Warna coklat berasosiasi dengan tanah, warna tanah atau warna natural. Karakter coklat adalah kedekatan hati, sopan, arif, bijaksana, hemat, hormat, tetapi sedikit terasa kurang bersih atau tidak cemerlang. Warna coklat melambangkan kesopanan, kearifan, kebijaksanaan dan kehormatan (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2010: 51).

5) Volume

Volume merupakan kepadatan tiga dimensi yang digunakan secara langsung oleh pematung atau arsitek. Volume juga memiliki keruangan. Dalam seni lukis, volume diciptakan melalui ilusi yang mengesankan keruangan. Penggambaran masa dengan ilusi dapat dibentuk dari garis-garis atau dengan gelap terang (kioroskuro). Volume dapat mengesankan berat, arah, tegar, masif dan kokoh.

6) Gelap Terang

Gelap terang merupakan pemberian kesan-kesan 3 dimensi pada bentuk-bentuk yang akan ditampilkan. Gelap terang adalah perbedaan yang berkaitan dengan sinar atau cahaya. Unsur ini dapat ditampilkan secara kontras atau menyolok, atau sebaliknya dengan peralihan gradual (gradasi). Manipulasi gelap terang memberi kesan solidaritas, jarak, tekstur, dan bentuk.

7) Tekstur

Tekstur adalah kualitas nilai raba dari suatu permukaan. Tekstur memiliki sifat-sifat lembut, kasar licin, lunak. Tekstur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tekstur nyata dan tekstur semu. Disebut tekstur nyata bila ada kesamaan antara hasil raba dan penglihatan. Misalnya, bila suatu permukaan terlihat kasar dan ketika diraba juga terasa kasar. Sementara itu, pada tekstur semu terdapat perbedaan antara hasil penglihatan dan perabaan. Misalnya, bila dilihat tampak kasar, tetapi ketika diraba ternyata sebaliknya, yaitu terasa halus.

Dalam penerapannya, tekstur dapat terpengaruh terhadap unsur visual lainnya, yaitu kejelasan titik, kualitas garis, keluasan bidang ruang, serta intensitas warna.

c. Prinsip-prinsip Desain

Prinsip desain merupakan prinsip-prinsip yang digunakan untuk mewujudkan karya seni yang menarik dan dapat dinikmati oleh orang lain. Mengenai hal ini Iqra' Al-Firdaus (2010: 63-66) menjelaskan, prinsip-prinsip desain terdiri dari harmoni, proporsi, keseimbangan (*balance*), irama (*rhitme*), emphasis (*center of interest*), kesatuan (*unity*). Berikut penjelasan masing-masing prinsip desain:

1) Harmoni

Harmoni adalah prinsip desain yang menimbulkan kesan adanya kesatuan melalui pemilihan dan susunan obyek atau ide, adanya keselarasan dan kesan kesesuaian antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Dalam suatu bentuk, harmoni bisa dicapai melalui kesesuaian setiap unsur yang membentuknya.

2) Proporsi

Proporsi merupakan perbandingan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Agar menghasilkan susunan yang menarik perlu di ketahui mengenai cara-cara menciptakan hubungan jarak.

3) Keseimbangan (*Balance*)

Balance adalah hubungan yang menyenangkan antara bagian dalam suatu desain sehingga menghasilkan susunan yang menarik. Dalam penciptaan desain, keseimbangan terdiri dari dua macam, antara lain keseimbangan simetris atau formal dan keseimbangan asimetris atau informal. Keseimbangan formal menunjukkan kesamaan bagian kiri dan bagian kanan.

4) Irama (*Repetisi*)

Irama merupakan kesan gerak yang ditimbulkan oleh pengulangan bentuk yang berirama. Irama dapat ditimbulkan oleh bentuk yang teratur, perubahan atau peralihan ukuran, serta melalui pancaran atau radiasi.

5) Emphasis (*Center of Interest*)

Emphasis merupakan pusat perhatian yang pertama kali mengarah pada mata.

6) *Unity*

Unity merupakan suatu yang memberikan kesan adanya keterpaduan tiap unsurnya. Hal ini tergantung pada cara suatu bagian yang menunjang bagian yang lain secara selaras, sehingga terlihat seperti sebuah benda yang utuh dan tidak terpisah-pisah.

2. Tinjauan Tentang Ornamen

a. Pengertian Ornamen

Menurut Soepartono (1983: 11) ornamen berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *ornare* yang artinya hiasan atau perhiasan. Ragam hias atau ornamen itu terdiri dari berbagai jenis motif dan motif-motif itulah yang digunakan sebagai penghias sesuatu yang ingin kita hiasi. Oleh karena itu, motif adalah dasar untuk menghias sesuatu ornamen. Menurut Damid Susanto (1984: 13) ornamen adalah bagian dari seni rupa yang lazim disebut seni hias yaitu penciptaan dalam seni rupa yang dipergunakan untuk menambah keindahan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu karya seni dekoratif yang biasanya dimanfaatkan untuk menambah keindahan suatu benda atau produk, atau merupakan suatu karya seni dekoratif yang berdiri sendiri, tidak terkait dengan benda atau produk fungsional sebagai medianya.

b. Motif dan Pola pada Ornamen

Dari semua karya batik, dari batik tulis, batik cap, maupun batik printing unsur utama yang dapat membentuk sebuah karya batik adalah motif. Motif merupakan unsur utama dalam pembuatan karya batik. “Motif Batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif Batik disebut juga corak batik atau pola batik tersebut diungkap” (Sewan Susanto, 1973: 212). Pemakaian motif batik tersebut sering dikaitkan dengan makna yang simbolis. Misalnya seperti, motif gurda pada batik klasik atau tradisional. Ini sebagai lambang kendaraan menuju surga (Asti Musman dan Ambar B. Ariani, 2011: 37).

Kusrianto, (2013: viii) menyebutkan istilah motif untuk menyebutkan desain secara keseluruhan dari sebuah kain batik. Sebuah motif terdiri dari sekumpulan ornamen atau ragam hias. Dapat juga diartikan bagian pokok dari pola batik. Dimana istilah ornamen sendiri memiliki arti dalam pembahasan tentang batik adalah sebagai bentuk objek (gambar) yang berfungsi sebagai penghias dan pengisi. Kemudian untuk ragam hias, ini digunakan untuk menyebut ornamen yang memiliki bentuk yang sudah khas. Istilah Pola merupakan penggabungan bagian dari motif atau digunakan untuk menyebut sebuah rancangan gambar suatu motif di atas kertas yang akan diterapkan pada kain.

Menurut Mikke (2011: 267) motif merupakan pola atau corak yang digunakan dalam karya seni. bentuk yang digunakan sebagai titik tolak atau gagasan dalam proses penciptaan ornamen yang didukung oleh: imajinasi, emosi, intuisi, logika, intelektual, keterampilan (kreatif). Menurut Sektiadi (2005: 2) motif adalah hiasan atau ornamentasi yang digunakan dalam batik. Pengertian motif menurut Sunaryo (2009: 1) adalah:

Motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen yang dapat dikenali, sebab perwujudannya motif. Umumnya merupakan gubahan atas bentuk alam. Atau sebagai representasi alam yang kasat mata. Akan tetapi ada pula yang merupakan hasil khayalan semata. Karena itu bersifat imajinatif bahkan karena tidak dapat dikenal kembali, gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut bentuk abstrak.

Sedangkan motif menurut Suhersono (2006: 10) adalah “bagian yang dibuat dari bagian tertentu, semacam garis atau elemen-elemen yang terkandung begitu kuat yang dipengaruhi oleh macam-macam stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri”.

c. Teknik Perwujudan atau Penggambaran Ornamen

Beberapa cara atau gaya dalam pembuatan ornamen adalah sebagai berikut:

1) Realis atau Naturalis

Realis adalah pembuatan ornamen yang berusaha mendekati atau mengikuti bentuk-bentuk alami tanpa melalui suatu gubahan. Bentuk-bentuk alami yang dimaksud seperti bentuk binatang, tumbuhan, manusia, dan benda-benda alam lainnya.

2) Stilirisasi atau Gubahan

Stilirisasi yaitu pembuatan motif ornamen dengan cara melakukan gubahan bentuk tertentu dengan tidak meninggalkan identitas atau ciri khas dari bentuk tertentu. Bentuk yang di ubah atau stilirisasi adalah binatang, tumbuhan, manusia dan benda alam lainnya.

3) Kombinasi atau Kreasi

Kombinasi yaitu motif yang dibuat dengan mengkombinasikan beberapa bentuk atau motif yang menciptakan hasil kreasi dari senimannya. Motif yang tercipta dengan cara ini bisannya mewakili karakter atau identitas individu penciptaanya. Menurut Dalijo (1983: 55) motif dalam ornamen meliputi:

1) Motif Geometris

Motif geometris merupakan motif tertua dari motif yang lainnya. motif ini dibuat secara matematis atau terstruktur serta memiliki ukuran pada sisinya. Seperti bentuk segi empat, segi tiga, lingkaran, persegi, bentuk meander, swuastika, dan lain-lain. Ragam hias ini pada mulannya, dibuat dengan guratan-

guratan meliputi bentuk benda yang dihias. Dalam perkembangannya, motif ini diterapkan pada berbagai tempat dan berbagai teknik (digambar, dipahat, dan dicetak).

2) Motif Tumbuhan

Penggambaran motif tumbuh-tumbuhan dalam seni ornamen dilakukan dengan berbagai cara baik natural maupun stilirisasi suatu dengan keinginan senimannya. Demikian juga dengan jenis tumbuhan yang dijadikan objek atau inspirasi, tergantung dari lingkungan (alam, sosial dan kepercayaan) pada waktu tertentu tempat motif tersebut diciptakan. Motif tumbuhan merupakan hasil gubahan sedemikian rupa. Jarang dapat dikenali jenis tumbuhan apa yang digubah.

3) Motif Binatang

Ragam motif batik binatang pada kain batik bisanya telah mengalami perubahan bentuk, gaya, dan warna. Meskipun demikian perubahan tersebut tidak mengubah keaslian dari suatu hewan tersebut Dalijo (1983: 55).

4) Motif Benda Alami

Motif benda alami dalam penerapan bisanya digubah sedemikian rupa sehingga menjadi suatu motif dengan karakter tertentu sesuai dengan sifat benda yang diekspresikan dengan perkembangan unsur dasar estetika. Misalnya motif bebatuan, bisanya ditempatkan pada bagian bawah suatu benda atau bidang yang akan dihias dengan motif tertentu.

5) Motif Organis

Motif ini dalam perwujudannya dibuat secara tidak teratur, bebas, tidak terikat. Seperti bentuk flora, fauna, manusia, dan bentuk lainnya.

d. Pengubahan Bentuk

Menurut Dharsono Sony Kartika (2004: 42-43) pengubahan bentuk terdiri dari empat jenis diantaranya:

1) Teknik Stilasi

Merupakan cara penggambaran untuk mencapai keindahan dengan cara menggayakan objek dan atau benda yang digambar dengan cara menggayakan setiap kontur pada objek atau benda tersebut.

2) Teknik Distorsi

Proses penciptaan dengan cara melebihkan dan menonjolkan bagian bentuk tertentu yang mendapatkan kesan utama.

3) Teknik Disformasi

Proses penciptaan dengan cara melepaskan bagian-bagian bentuk. Kemudian dikembalikan atau disusun dengan cara baru dan relevan dengan dasar objek. Dharsono Sony menyatakan disformasi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk objek dengan cara menggambarkan objek tersebut dengan bagian yang dianggap mewakili, atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki.

4) Teknik Trasformasi

Proses penciptan dengan cara mengubah atau menggantikan bentuk aslinya melalui menggabungkan bentuk semula dengan beberapa jenis objek lainnya.

e. Fungsi Ornamen

Penciptaan suatu karya bisanya selalu terkait dengan fungsi tertentu, demikian pula halnya dengan karya seni ornamen yang penciptaannya selalu terkait dengan fungsi atau kegunaan tertentu. Di bagian lain Gustami (2008: 4) menjelaskan tugas atau fungsi ornamen ialah menghiasi sesuatu objek, sehingga apabila seni ornamen itu dilekatkan, diletakkan atau diterapkan pada benda lain, akan menambah nilai benda yang dikenainya.

3. Aspek Perancangan

Perancangan untuk menuangkan idea tau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis yang dilakukan kedalam bentuk visual dalam batas rancangan dua dimensional. Penuangan ide kreatif menjadi dua dimensional itu dilakukan dengan beberapa pertimbangan berbagai aspek, menyangkut kompleksitas nilai seni karya, antara lain yaitu aspek material, aspek teknik, aspek proses, aspek metode, aspek konstruksi, aspek ergonomi, aspek keamanan, aspek kenyamanan, aspek keselarasan, aspek keseimbangan, aspek bentuk, aspek unsur estetik, aspek gaya, aspek filosofi, aspek pesan, aspek makna, aspek fungsi, aspek ekonomi dan aspek budaya, serta peluang masa depannya (Gustami, 2007: 331).

Dari beberapa aspek diatas penulis mengerucutkan beberapa aspek yang akan dipergunakan dalam pembuatan batik tulis dengan judul Buah Belimbing Sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Pada *Cover* Perlengkapan dan Peralatan Ruang Dapur. Adapun aspek-aspek tersebut antara lain:

a. Aspek Fungsi

Aspek fungsi yaitu memperhatikan produk yang dibuat. Tentunya harus mempunyai nilai kegunaan atau fungsi yang baik produk tersebut digunakan. Aspek fungsi merupakan wujud hubungan manusia dengan barang. Dalam Penciptaan produk *cover* perlengkapan dan peralatan ruang dapur dengan menerapkan motif stilasi buah belimbing sebagai motif batiknya, *Cover* perlengkapan dan peralatan ini merupakan salah satu wujud dari pemenuhan kebutuhan manusia sebagai pelindung dan penghias perlengkapan dan peralatan ruang dapur.

b. Aspek Ergonomi

Cover dapur ini didesain sedemikian rupa untuk melindungi dan menghias perlengkapan maupun peralatan ruang dapur sehingga kenyamanan pemakaian menjadi salah satu prioritas penting. Didalam pemakainya *cover* menjadi hal yang penting dibuat karena dapat memberikan kenyamanan dalam ruangan. Keamanan dalam pemakaian *cover* juga menjadi hal yang penting karena terkait dengan fungsi *cover* sebagai pelindung dan penghias peralatan dan perlengkapan ruang dapur. Pemilihan bahan yang digunakan dalam pembuatan *cover* ini juga diperhatikan, didalam penciptaanya *cover* ini menggunakan bahan kain mori primisima.

c. Aspek Proses

Aspek proses merupakan cara membuat *cover* perlengkapan dan peralatan ruang dapur dengan menerapkan motif buah belimbing yang sudah distilir. Aspek proses merupakan salah satu langkah yang harus ditempuh dalam menciptakan atau mewujudkan ide atau gagasan dari sebuah hasil pemikiran. Dalam pembuatan *cover* perlengkapan dan peralatan ruang dapur, proses pengerjaan dilakukan dengan teknik batik tulis.

Setelah membuat konsep dan desain selesai, langkah selanjutnya adalah mempersiapkan bahan dan alat. Jika bahan dan alat sudah disiapkan maka proses pembuatan karya dapat dilakukan antara lain: membuat pola *cover* perlengkapan dan peralatan dengan menggunakan kertas koran dan membuat desain motif pada kertas, memindahkan pola pada kain, pematikan, pewarnaan, pelorotan, dan proses *finishing* yang dilanjutkan dengan penjahitan sesuai pola yang sudah buat.

d. Aspek Estetika

Dalam pembuatan karya seni, harus mempertimbangkan aspek keindahan atau estetis. Adapun pertimbangan tersebut antara lain:

1) Pemilihan Bentuk

Pemilihan bentuk *cover* disesuaikan dengan kebutuhan tata ruang. Dalam perencanaan ini dibuat 11 jenis *cover* yang melindungi dan menghias peralatan dan perlengkapan ruang dapur.

2) Pemilihan Ornamen

Ornamen yang diterapkan dalam pembuatan *cover* ini terinspirasi dari bentuk buah belimbing, daun, dan bunga. Penciptaan ornamen atau motif akan disesuaikan dengan ukuran *cover* yang sudah ditentukan.

3) Teknik yang Digunakan

Dalam penciptaan karya tersebut menggunakan teknik batik tulis dan teknik penjahitan. Sedangkan bahan yang digunakan dalam pembuatan *cover* perlengkapan dan peralatan ruang dapur yaitu kain batik tulis.

4) Skala atau Proporsi

Ukuran *cover* yang dibuat disesuaikan bentuk peralatan dan perlengkapan ruang dapur yang telah ditentukan.

Dalam hal tersebut, dapat disimpulkan aspek estetis sangat penting dipertimbangkan dalam pembuatan *cover* batik peralatan dan perlengkapan ruang dapur untuk menentukan keindahan yang hadirkan dalam tata ruang, khususnya ruang dapur.

e. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi selalu menjadi pertimbangan dalam menciptakan atau membuat suatu karya. Terutama dalam hal biaya untuk mempersiapkan bahan, alat atau dalam proses pengerjaanya.

C. Perwujudan

Tahap perwujudan yaitu tahap pengalihan dari gagasan yang merujuk pada sket alternative menjadi bentuk karya seni yang dikehendaki. Bermula dari

pembuatan model sesuai sket alternatif atau gambar teknik yang telah disiapkan menjadi model prototipe sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki. Model itu bias dibuat dalam ukuran miniatur, bisa pula ukuran yang sebenarnya (Gustami, 2007: 330 dan 333). Proses pengalihan dari bentuk gagasan menjadi karya seni batik itu dapat dilakukan secara intuitif, namun dapat pula dilakukan melalui gambar teknik yang rinci sebagai acuan perwujudan.

Berdasarkan uraian di atas penulis akan membuat batik tulis dengan judul Buah Belimbing Sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Pada *Cover* Perlengkapan dan Peralatan Ruang Dapur. Adapun perlengkapan dan peralatan yang akan dibuat *cover*, yaitu: perlengkapan yang akan di *cover* yaitu meja, kursi, kulkas, kotak tisu, *dispenser*, galon, dan tudung saji. Peralatan yang akan di *cover* yaitu *magicom*, piring dan gelas.

BAB III

VISUALISASI KARYA

A. Proses Pembuatan Motif

Desain alternatif motif buah belimbing merupakan bagian awal dari proses perencanaan visualisasi karya seni yang akan dibuat. Desain alternatif terbentuk dalam gabungan bentuk berbagai hasil eksplorasi atau pengkajian dengan memahami tema atau judul yang akan diangkat sebagai pijakan visualisasi karya seni. Membuat desain gambar tentang wujud motif buah belimbing manis yang telah ditentukan. Desain alternatif juga dibuat untuk dapat memberikan arah atau pedoman dalam proses yang akan dijadikan acuan untuk mewujudkan suatu karya, melalui desain alternatif itu juga dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya banyak kesalahan dalam proses penerapan karya. Adapun desain yang dikembangkan antara lain:

1. Pengubahan Bentuk Motif Buah Belimbing

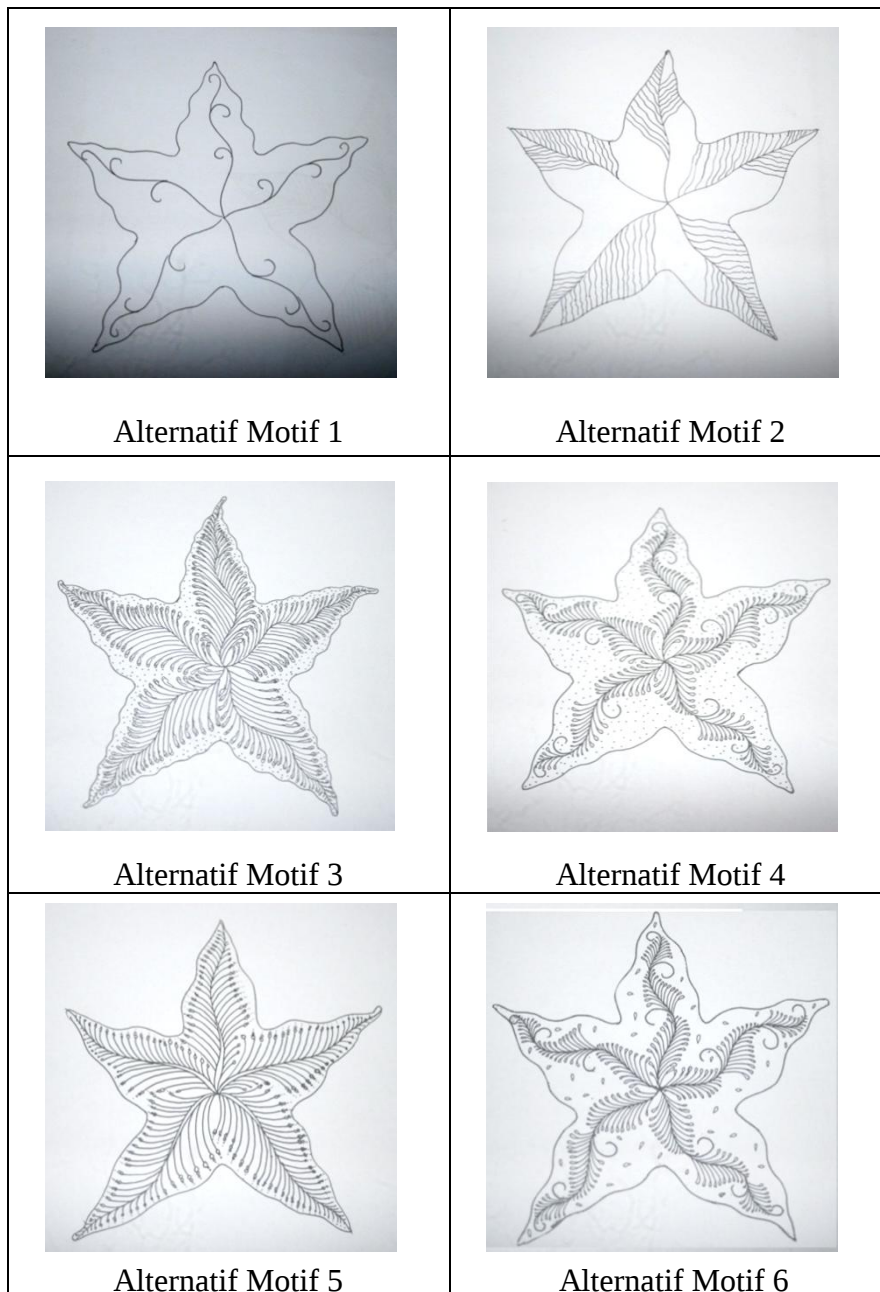
a. Buah Belimbing



Gambar 1: **Buah Belimbing**

Buah belimbing sebagai dasar ide penciptaan motif batik tidak dibuat asli tetapi diubah dengan cara stilir. Stilirisasi yaitu pengubahan bentuk untuk mencapai keindahan dengan menggayakan objek. Tetapi tidak merubah karakteristik buah belimbing.

b. Desain Alternatif Motif Buah Belimbing



Gambar 2: Desain Alternatif

Desain alternatif pengubahan bentuk stilasi motif buah belimbing antara lain:

1) Alternatif Motif 1

Motif pertama terlihat lebih lembut dan tegas, dimana pada bagian dalam motif terdapat garis yang melengkung yang mengisi bagian juringnya. Kemudian pada bagian sisinya menggunakan garis bergelombang.

2) Alternatif Motif 2

Motif kedua dibuat sederhana, pada bagian dalam motif terdapat garis-garis yang memenuhi setiap ujung juringnya, kemudian pada bagian tengah motif dibiarkan kosong. Garis-garis yang dibuat secara keseluruhan dibuat lebih kaku.

3) Alternatif Motif 3

Motif ketiga berbentuk seperti bintang dengan sisi juring yang terlihat lembut dan tegas. Motif di beri *isen-isen* garis melengkung dengan komposisi yang mengulang (repatisi) mengikuti bentuk juring yang semakin mengecil, kemudian pada bagian samping *isen-isen* garis tersebut terdapat *isen-isen* berupa titik.

4) Alternatif Motif 4

Motif keempat dibuat tidak jauh berbeda dengan bentuk aslinya. setiap juringnya di beri isian berupa lengkungan yang disusun sampai memenuhi setiap juringnya, kemudian diberi isian berupa titik atau *cecek*.

5) Alternatif Motif 5

Penggambaran motif kelima tidak jauh berbeda dengan motif sebelumnya, pada bagian dalam motif terlihat isian yang disusun secara berulang-ulang dengan komposisi yang harmoni memenuhi seluruh bagian dalam juringnya.

6) Alternatif Motif 6

motif keenam ini bentuk dasarnya meyerupai bentuk bintang, pada bagian dalam terdapat *isen-isen* perpaduan garis lengkung yang mengisi bagian kelima sisinya, pada bagian tengah terdapat *isen-isen* garis lengkung yang semakin mengecil pada bagian ujungnya meyerupai bentuk segitiga, bagian dalam juga terdapat *isen-isen* berupa lingkaran kecil yang terdapat disisi *isen-isen* bagian tengah motif.

c. Desain Motif Belimbing Terpilih



Gambar 3: **Desain Motif Terpilih**

Dari beberapa alternatif motif, terpilih satu dari keenam motif yang sudah dibuat, motif yang terpilih adalah motif keempat. Motif ini terlihat lebih indah dan

menarik jika dijadikan karya seni batik tulis yang akan dibuat atau dimanfaatkan sebagai *cover* perlengkapan dan peralatan ruang dapur, perpaduan *isen-isen* yang berada dibagian dalam, motif ini memberi kesan ketenangan yang sangat cocok jika diterapkan di ruang dapur karena ruang dapur membutuhkan suasana tenang dan nyaman dalam membuat masakan yang akan dihidangkan.

2. Motif Pengisi atau Pendukung

a. Bunga dan Daun Belimbing

Selain bunga belimbing penulis menggunakan motif pendukung dalam membuat karya seni batik tulis yang akan di jadikan sebagai *cover* perlengkapan dan peralatan ruang dapur, penulis menggunakan bagian lain dari pohon belimbing yaitu bunga dan daun yang akan dijadikan motif pendukung dalam penciptaan karya seni batik ini, motif pendukung ini akan dipadukan dengan motif utama supaya memberi kesan indah dan lebih menarik jika diterapkan sebagai *cover* di ruang dapur, motif pendukung pada karya seni ini akan di stilir supaya mendapat bentuk-bentuk yang beragam dan menarik tampak menghilangkan karakteristik bentuk aslinya, adapun motif-motif pendukung tersebut yang sudah distilir yaitu sebagai berikut.

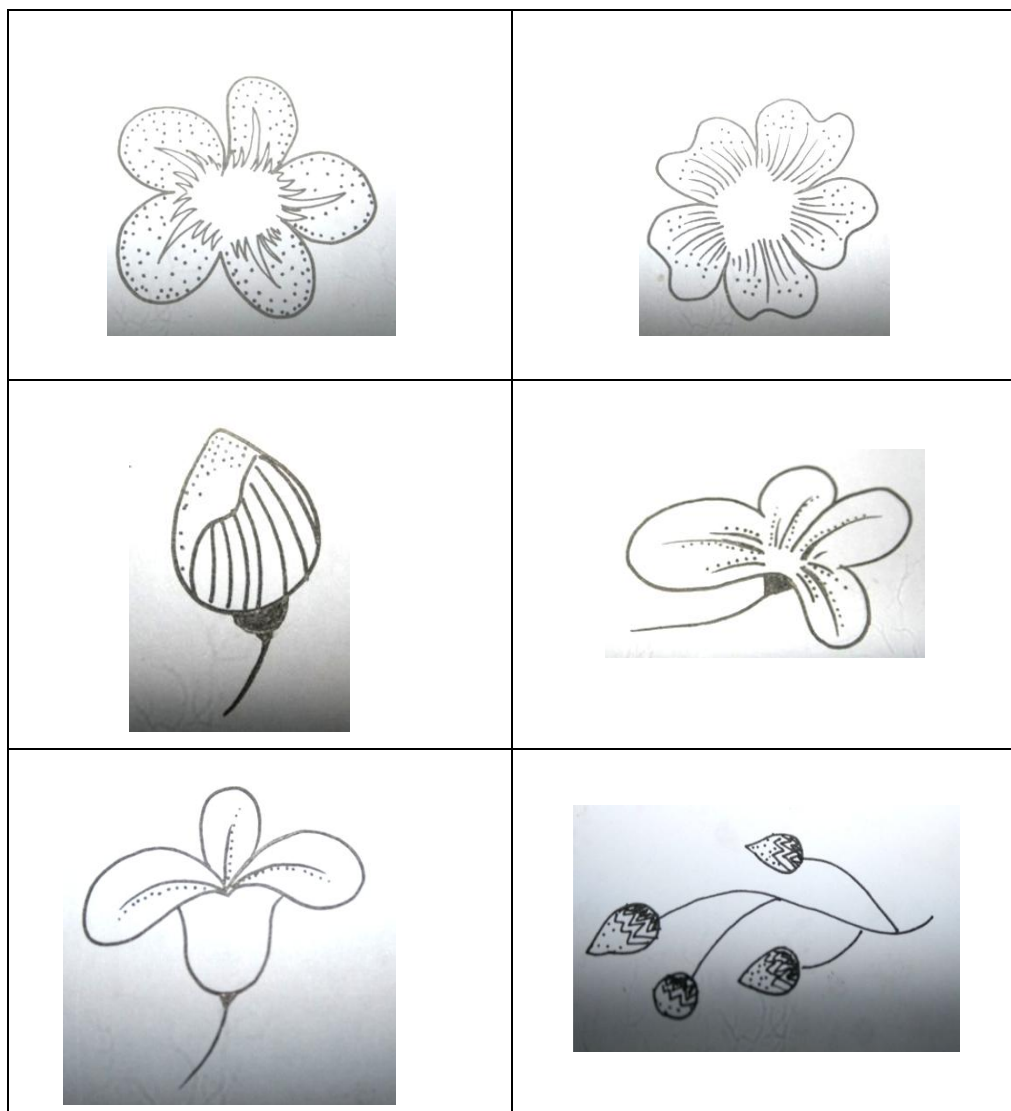


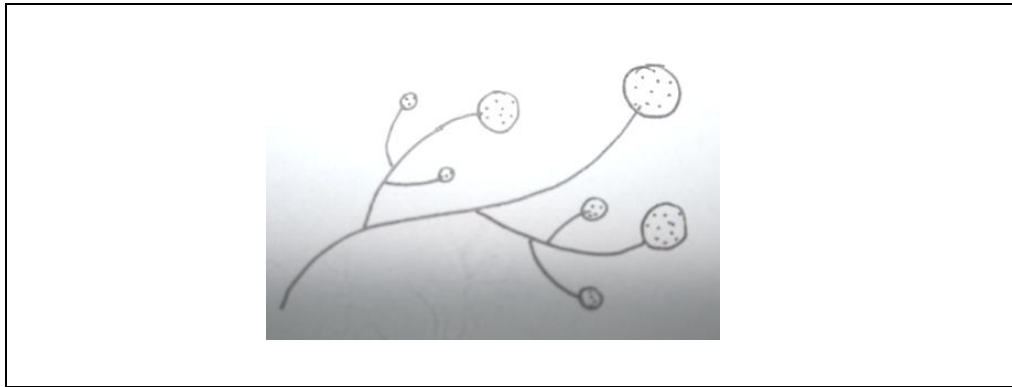
Gambar 4: **Bunga dan Daun Belimbing**

Gambar bunga dan daun pohon belimbing ini akan di jadikan acuan penulis untuk membuat stilir atau pengubahan bentuk tanpa menghilangkan karakteristik bentuk aslinya , yang akan diterapkan dikarya seni batik tulis sebagai cover perlengkapan dan peralatan ruang daput.

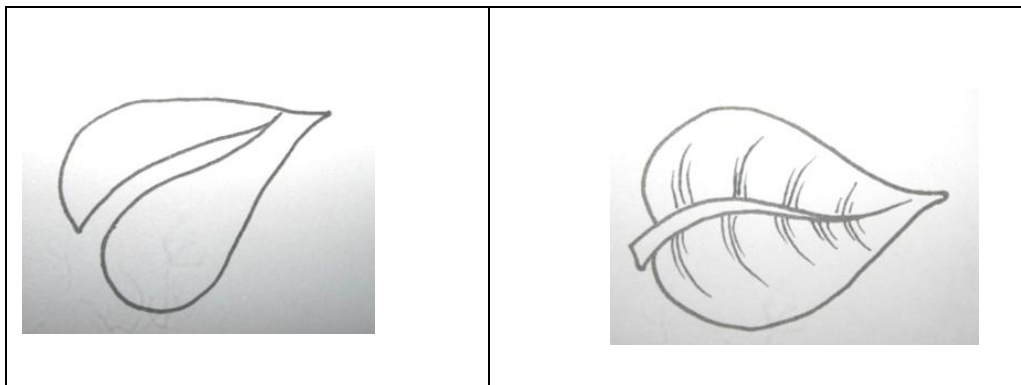
b. Bentuk Pengubahan Bunga dan Daun Belimbing

Motif bunga dan daun belimbing yang telah dibuat beragam dengan karakter yang berbeda. Berikut bentuk pengubahan bunga dan daun belimbing.





Gambar 5: **Pengubahan Bunga Belimbing**

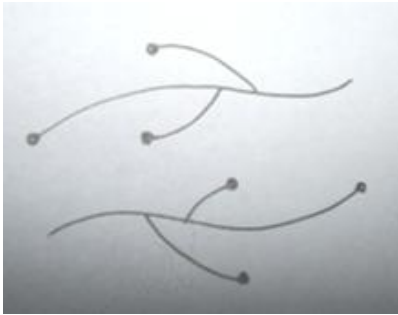
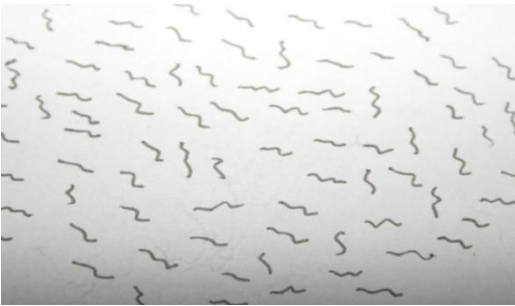
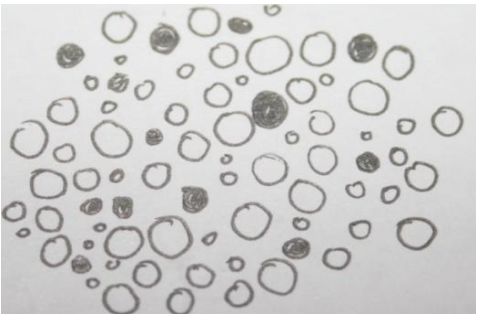


Gambar 6: **Pengubahan Daun Belimbing**

c. Motif *Isen-isen*

Motif pengisi atau *isen-isen* merupakan motif yang akan melengkapi motif utama dan motif pendukung, adapun motif pengisi yang akan digunakan antara lain: stiliran bunga belimbing, titik, lingkaran, biji belimbing, dan garis bergelombang.

Table 1. **Motif Isen-isen**

No	Nama Motif	Bentuk Stilirisasi
1.	Pengubahan kuncup bunga belimbing	
2.	Garis bergelombang	
3.	Lingkaran	

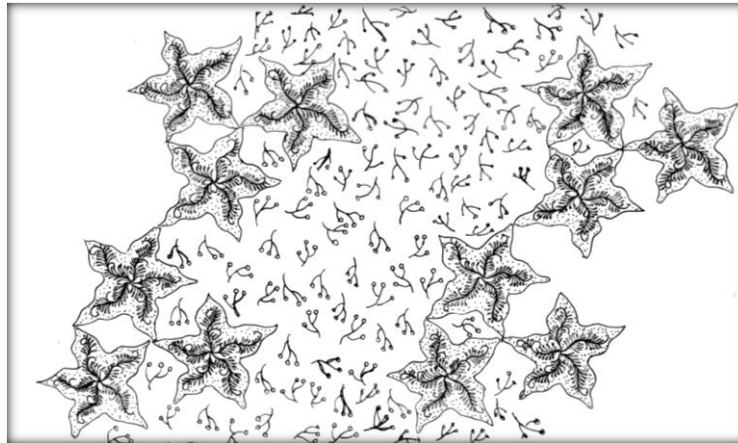
No	Nama Motif	Bentuk Stilirisasi
4.	Titik	

B. Proses Desain Cover

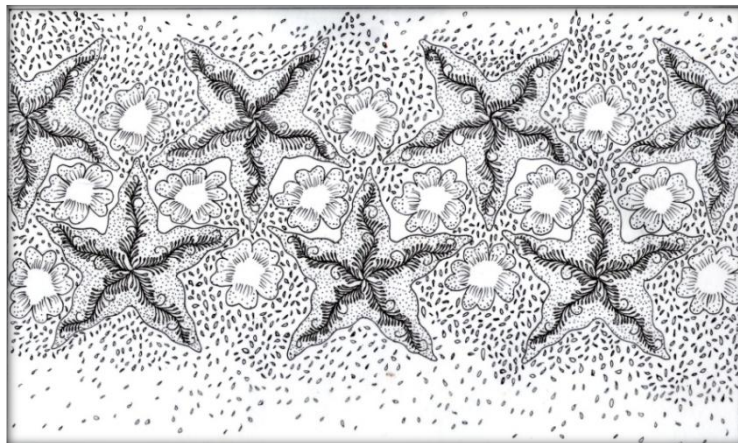
1. Cover *Magicom*

a. Desain Alternatif

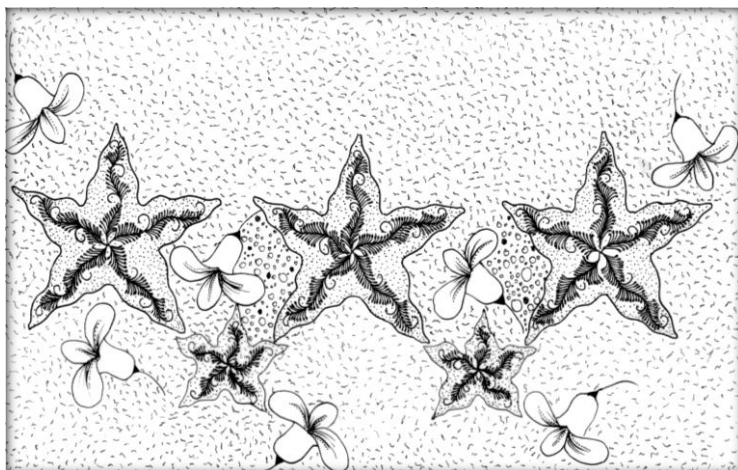
Desain alternatif dibuat sebelum menciptakan suatu karya seni batik tulis. Langkah ini dilakukan untuk memilih dan menganalisis suatu desain karya seni batik tulis yang sesuai dengan yang sesuai untuk diterapkan di *cover* perlengkapan dan peralatan ruang dapur. Pembuatan desain alternatif sangat penting, karena semakin banyak desain yang dibuat maka akan semakin banyak pilihan untuk dijadikan sebagai *cover* perlengkapan dan peralatan ruang dapur, desain yang dianggap sesuai dan tepat akan dijadikan suatu karya seni batik tulis. Dalam pembuatan tugas akhir karya seni ini penulis membuat tiga sket alternatif untuk *cover magicom* yang nantinya dipilih satu desain yang sesuai untuk dijadikan *cover magicom*.



Gambar 7: **Desain Alternatif 1**



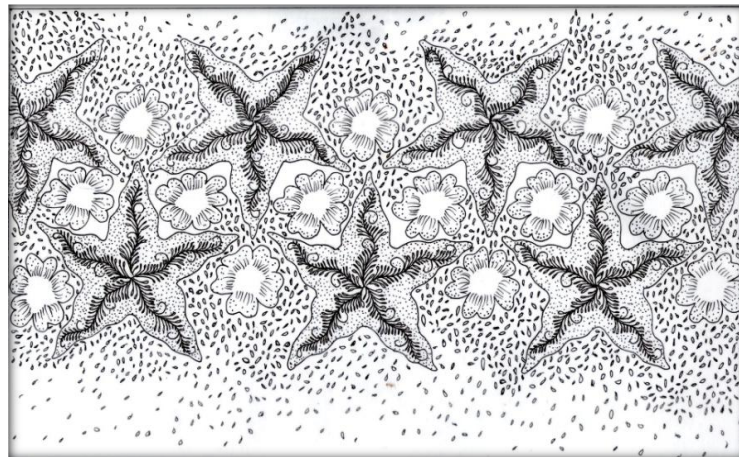
Gambar 8: **Desain Alternatif 2**



Gambar 9: **Desain Alternatif 3**

b. Desain Cover Magicom Terpilih

Berdasarkan tiga alternatif desain diatas dipilih satu desain yang akan dijadikan sebuah karya batik tulis yang akan dijadikan *cover magicom*, desain terpilih yaitu desain alternatif 2 yang akan diteruskan menjadi sebuah karya fungsional.



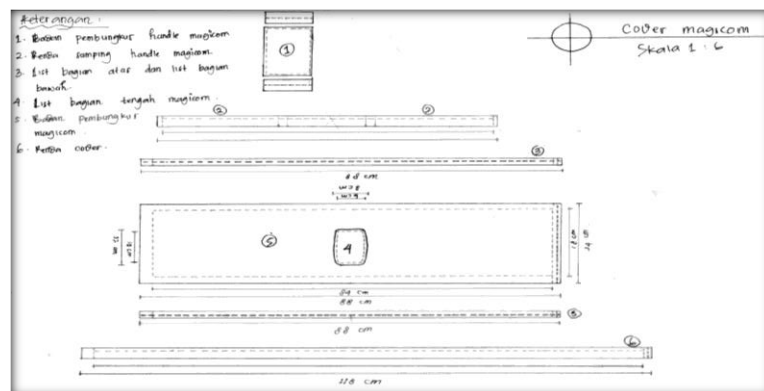
Gambar 10: Desain Terpilih

c. Penerapan Desain Cover Megicom

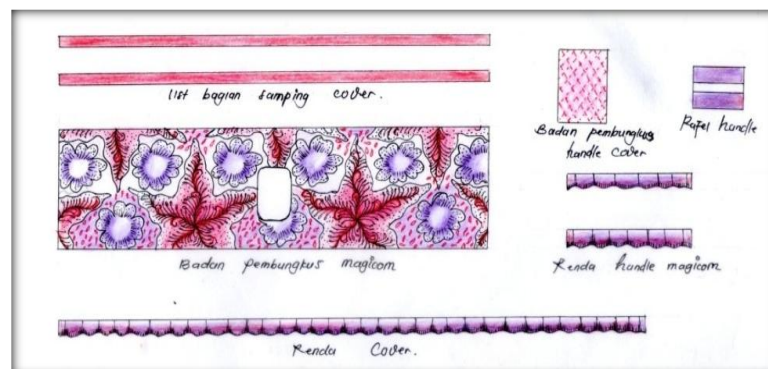
Gambar 11: Penerapan Desain Cover Megicom

Setelah penerapan desain *cover megicom* selesai dibuat atau digambar, langkah selanjutnya pengukuran kain mori yang akan dibatik atau pola kain. Hal ini dimaksudkan agar lebih efisien dalam proses pembatikan dan dalam proses pemotongan kain batik, motif tidak terpotong atau sesuai apa yang dirancang oleh penulis.

d. Penerapan Pola dan Motif Batik



Gambar 12: Penerapan Pola Pada Kain

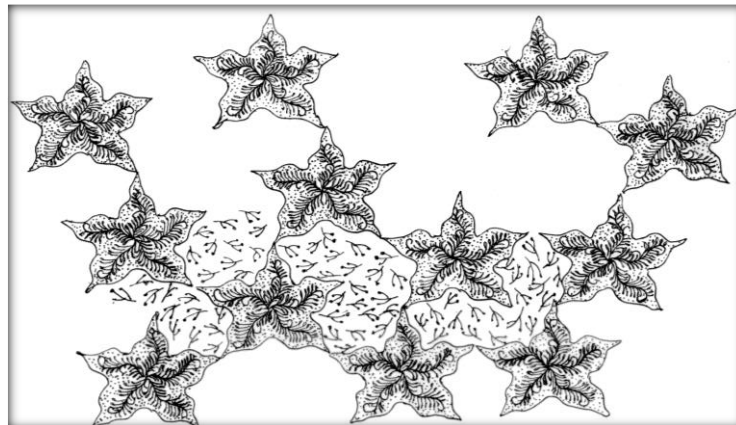


Gambar 13: Penerapan Motif Batik

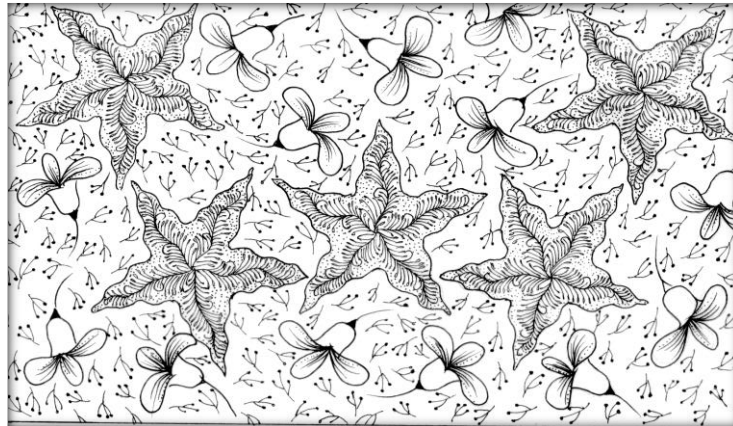
3. *Cover Tudung Saji*

a. **Desain Alternatif**

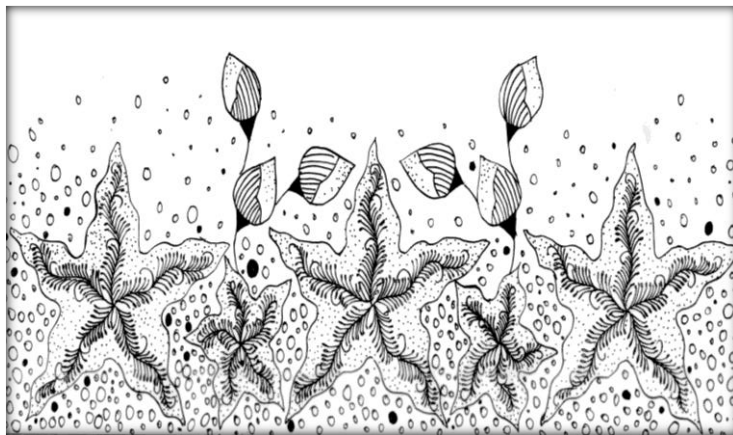
Desain alternatif dibuat sebelum menciptakan suatu karya seni batik tulis. Langkah ini dilakukan untuk memilih dan menganalisis suatu desain karya seni batik tulis yang sesuai dengan yang sesuai untuk diterapkan di *cover* peralatan dan perabotan ruang dapur. Pembuatan desain alternatif sangat penting, karena semakin banyak desain yang dibuat maka akan semakin banyak pilihan untuk dijadikan sebagai *cover* peralatan dan perabotan ruang dapur, desain yang dianggap sesuai dan tepat akan dijadikan suatu karya seni batik tulis. Dalam pembuatan tugas akhir karya seni ini penulis membuat tiga sket alternatif untuk *cover* tudung saji yang nantinya dipilih satu desain yang sesuai dan pas untuk dijadikan *cover* tudung saji.



Gambar 14: **Desain Alternatif 1**



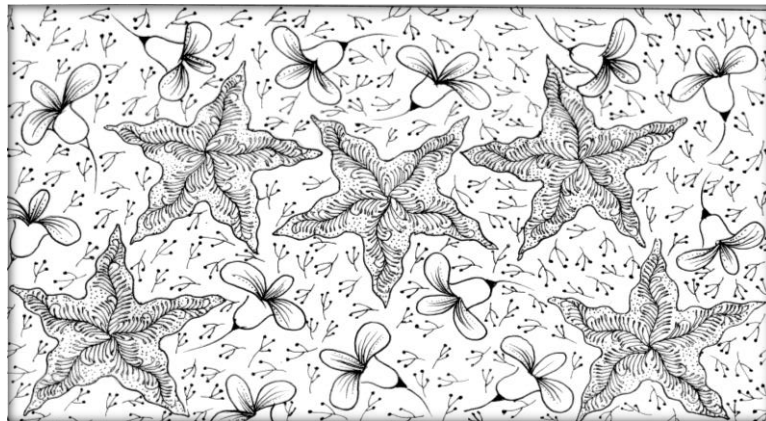
Gambar 15: Desain Alternatif 2



Gambar 16: Desain Alternatif 3

b. Desain Cover Tudung Saji Terpilih

Berdasarkan tiga alternatif desain diatas dipilih satu desain yang akan dijadikan sebuah karya batik tulis yang akan dijadikan *cover* tudung saji, desain terpilih yaitu desain alternatif 2 yang akan diteruskan menjadi sebuah karya fungsional.



Gambar 17: Desain Terpilih

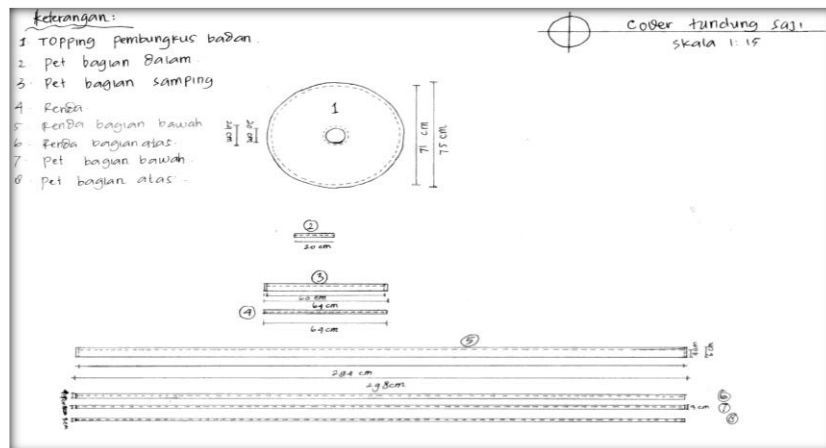
c. Penerapan Desain Cover Tudung Saji



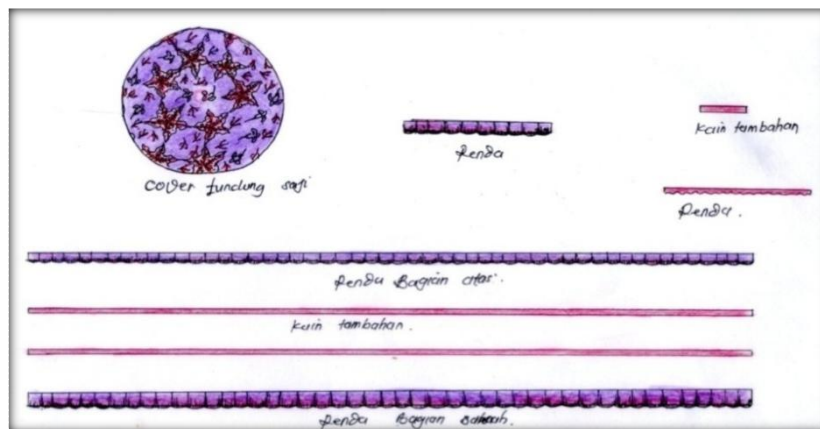
Gambar 18: Penerapan Desain Cover Tudung Saji

Setelah penerapan desain tudung saji selesai dibuat atau digambar, langkah selanjutnya pengukuran kain mori yang akan dibatik atau pola kain. Hal ini dimaksudkan agar lebih efisien dalam proses pembatikan dan dalam proses pemotongan kain batik, motif tidak terpotong atau sesuai apa yang dirancang oleh penulis.

d. Penerapan Pola dan Motif Batik



Gambar 19: Penerapan Pola Pada Kain



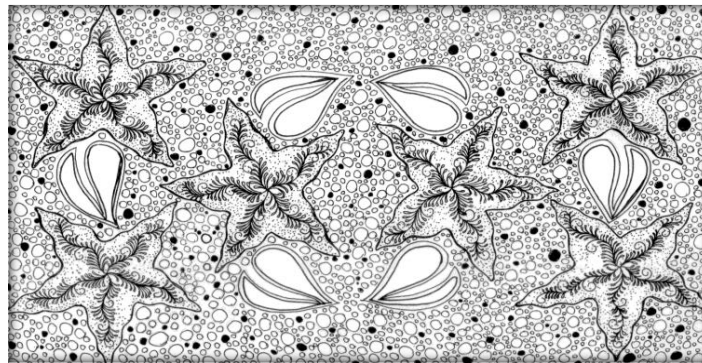
Gambar 20: Penerapan Motif Batik

4. Cover Kotak Tisu

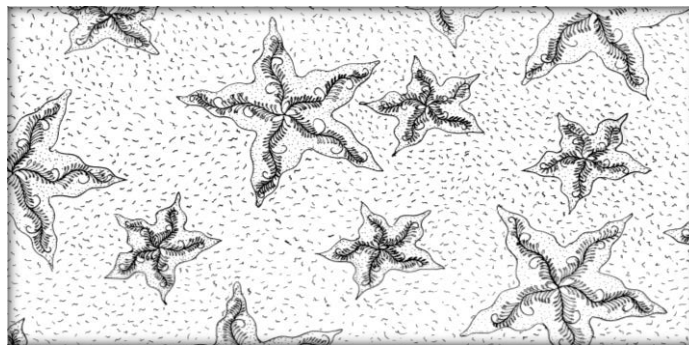
a. Desain Alternatif

Desain alternatif dibuat sebelum menciptakan suatu karya seni batik tulis. Langkah ini dilakukan untuk memilih dan menganalisis suatu desain karya seni batik tulis yang sesuai dengan yang sesuai untuk diterapkan di *cover* peralatan dan perabotan ruang dapur. Pembuatan desain alternatif sangat penting, karena semakin banyak desain yang dibuat maka akan semakin banyak pilihan untuk dijadikan sebagai *cover* peralatan dan perabotan ruang dapur, desain yang

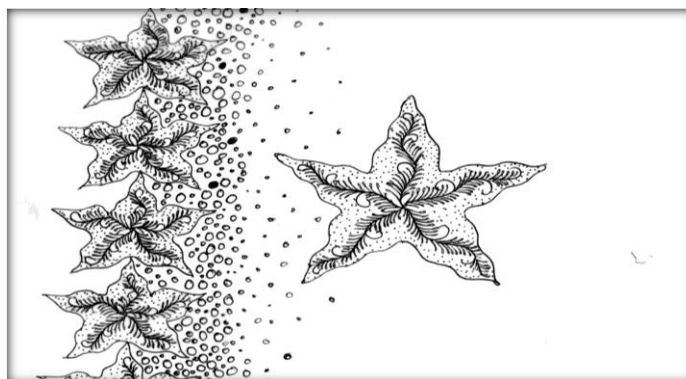
dianggap sesuai dan tepat akan dijadikan suatu karya seni batik tulis. Dalam pembuatan tugas akhir karya seni ini penulis membuat tiga sket alternatif untuk *cover* kotak tisu yang nantinya dipilih satu desain yang sesuai dan pas untuk dijadikan *cover* kotak tisu.



Gambar 21: Desain Alternatif 1



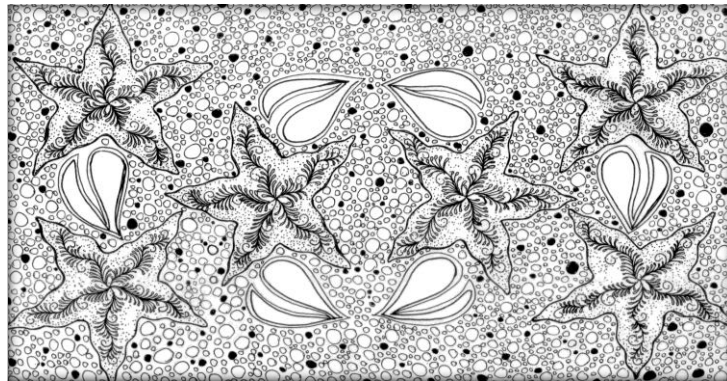
Gambar 22: Desain Alternatif 2



Gambar 23: Desain Alternatif 3

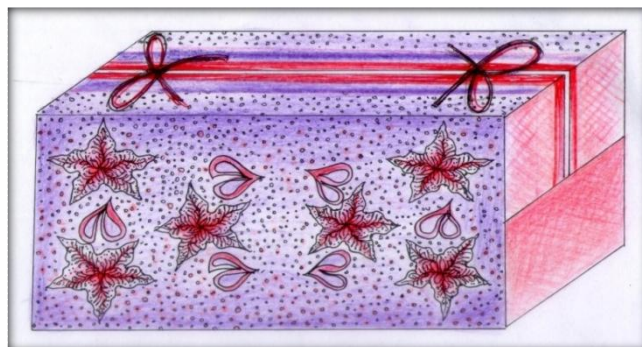
b. Desain Cover Kotak Tisu Terpilih

Berdasarkan tiga alternatif desain diatas dipilih satu desain yang akan dijadikan sebuah karya batik tulis yang akan dijadikan *cover* kotak tisu, desain terpilih yaitu desain alternatif 1 yang akan diteruskan menjadi sebuah karya fungsional.



Gambar 24: Desain Terpilih

c. Penerapan Desain Cover Kotak Tisu

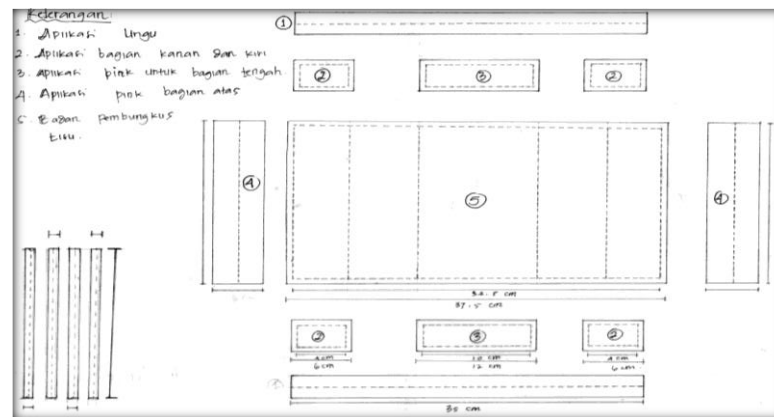


Gambar 25: Penerapan Desain Cover Kotak Tisu

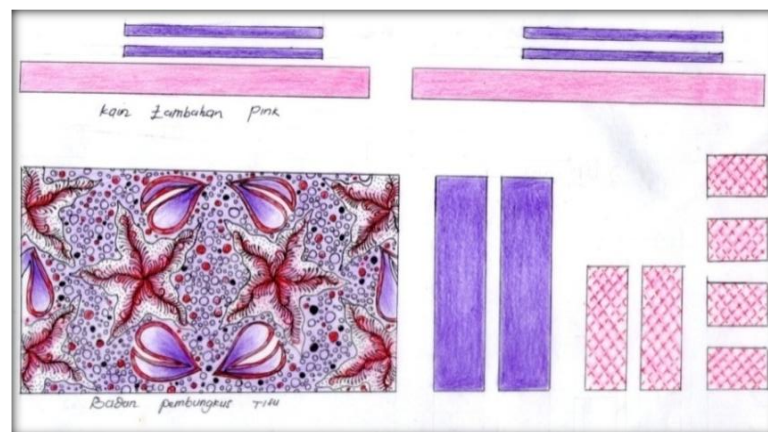
Setelah penerapan desain kotak tisu selesai dibuat atau digambar, langkah selanjutnya pengukuran kain mori yang akan dibatik atau pola kain. Hal ini dimaksudkan agar lebih efisien dalam proses pembatikan dan dalam proses

pemotongan kain batik, motif tidak terpotong atau sesuai apa yang dirancang oleh penulis.

d. Penerapan Pola dan Motif Batik



Gambar 26: Penerapan Pola Pada Kain

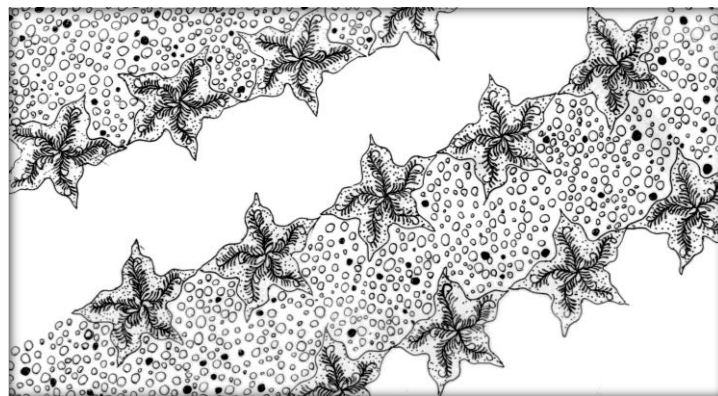


Gambar 27: Penerapan Motif Batik

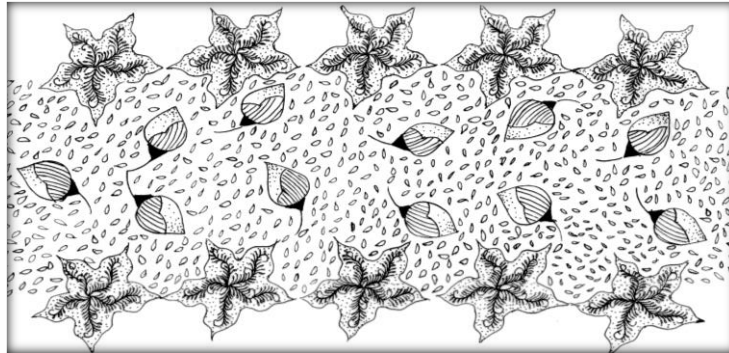
5. Cover Kulkas

a. Desain Alternatif

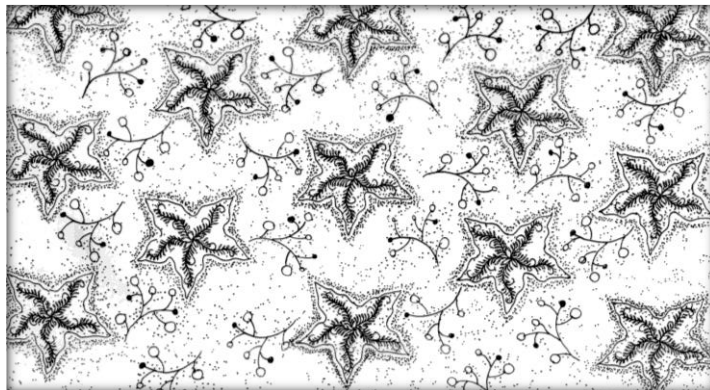
Desain alternatif dibuat sebelum menciptakan suatu karya seni batik tulis. Langkah ini dilakukan untuk memilih dan menganalisis suatu desain karya seni batik tulis yang sesuai dengan yang sesuai untuk diterapkan di *cover* peralatan dan perabotan ruang dapur. Pembuatan desain alternatif sangat penting, karena semakin banyak desain yang dibuat maka akan semakin banyak pilihan untuk dijadikan sebagai *cover* peralatan dan perabotan ruang dapur, desain yang dianggap sesuai dan tepat akan dijadikan suatu karya seni batik tulis. Dalam pembuatan tugas akhir karya seni ini penulis membuat tiga sket alternatif untuk *cover* kulkas yang nantinya dipilih satu desain yang sesuai dan pas untuk dijadikan *cover* kulkas.



Gambar 28: Desain Alternatif 1



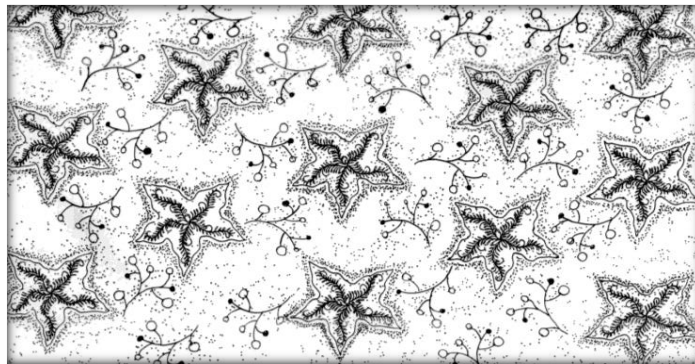
Gambar 29: Desain Alternatif 2



Gambar 30: Desain Alternatif 3

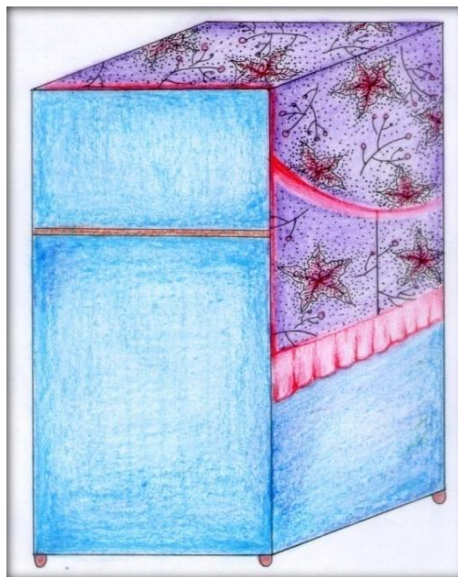
b. Desain Cover Kulkas Terpilih

Berdasarkan tiga alternatif desain diatas dipilih satu desain yang akan dijadikan sebuah karya batik tulis yang akan dijadikan *cover* kulkas, desain terpilih yaitu desain alternatif 3 yang akan diteruskan menjadi sebuah karya fungsional.



Gambar 31: **Desain Terpilih**

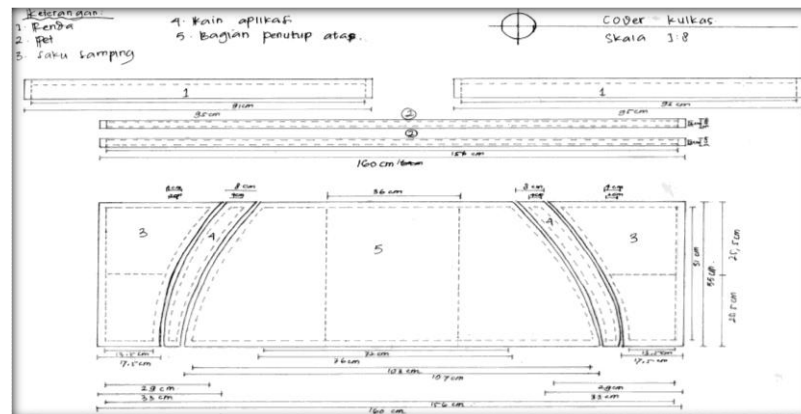
c. Penerapan Desain Cover Kulkas



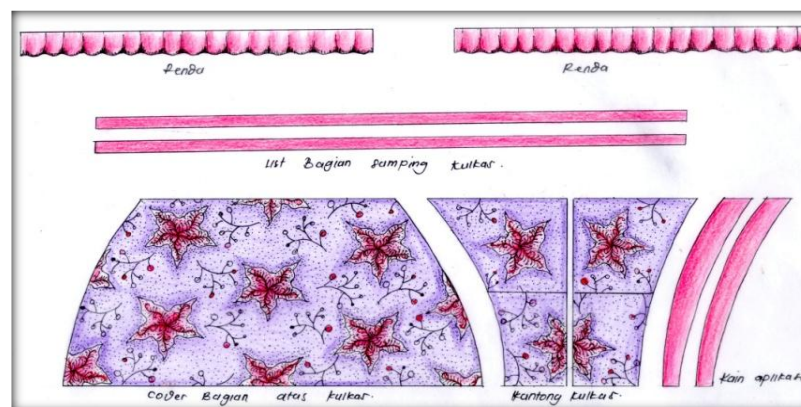
Gambar 32: **Penerapan Desain Cover Kulkas**

Setelah penerapan desain kulkas selesai dibuat atau digambar, langkah selanjutnya pengukuran kain mori yang akan dibatik atau pola kain. Hal ini dimaksudkan agar lebih efisien dalam proses pembatikan dan dalam proses pemotongan kain batik, motif tidak terpotong atau sesuai apa yang dirancang oleh penulis.

d. Penerapan Pola dan Motif Batik



Gambar 33: Penerapan Pola Pada Kain



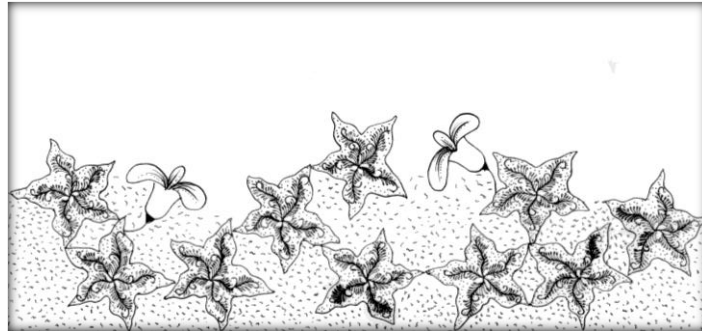
Gambar 34: Penerapan Motif Batik

6. Cover Galon

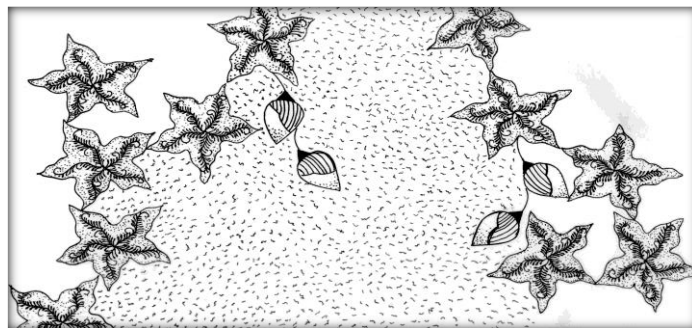
a. Desain Alternatif

Desain alternatif dibuat sebelum menciptakan suatu karya seni batik tulis. Langkah ini dilakukan untuk memilih dan menganalisis suatu desain karya seni batik tulis yang sesuai dengan yang sesuai untuk diterapkan di *cover* peralatan dan perabotan ruang dapur. Pembuatan desain alternatif sangat penting, karena semakin banyak desain yang dibuat maka akan semakin banyak pilihan untuk dijadikan sebagai *cover* peralatan dan perabotan ruang dapur, desain yang

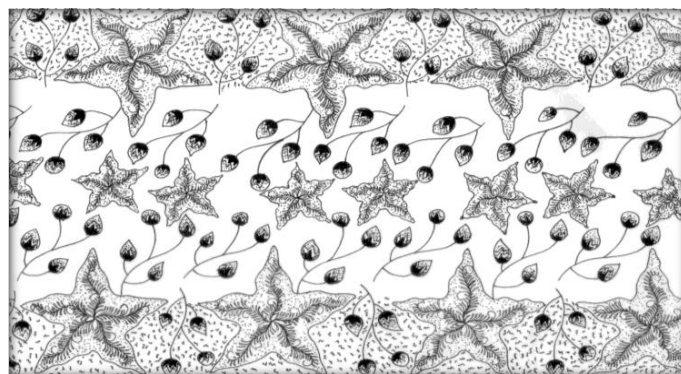
dianggap sesuai dan tepat akan dijadikan suatu karya seni batik tulis. Dalam pembuatan tugas akhir karya seni ini penulis membuat tiga sket alternatif untuk cover galon yang nantinya dipilih satu desain yang sesuai dan pas untuk dijadikan cover galon.



Gambar 35: Desain Alternatif 1



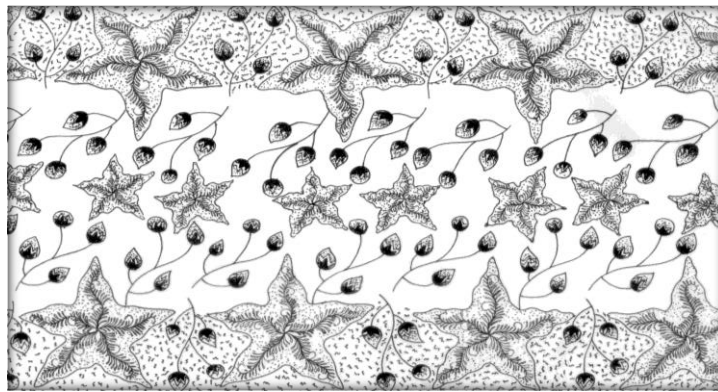
Gambar 36: Desain Alternatif 2



Gambar 37: Desain Alternatif 3

b. Desain Cover Galon Terpilih

Berdasarkan tiga alternatif desain diatas dipilih satu desain yang akan dijadikan sebuah karya batik tulis yang akan dijadikan *cover* galon, desain terpilih yaitu desain alternatif 3 yang akan diteruskan menjadi sebuah karya fungsional.



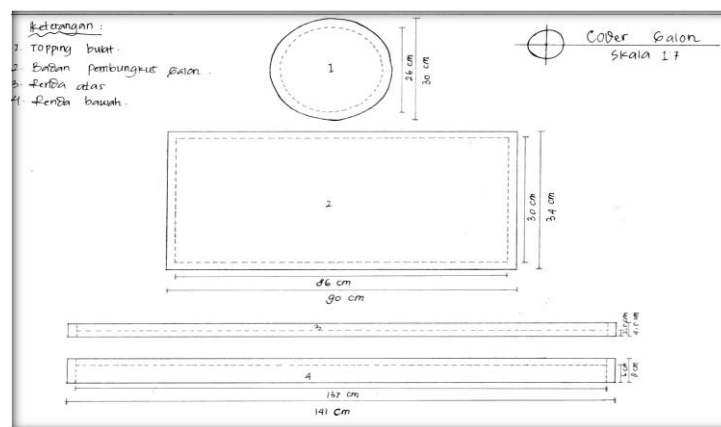
Gambar 38: **Desain Terpilih**

c. Penerapan Desain Cover Galon

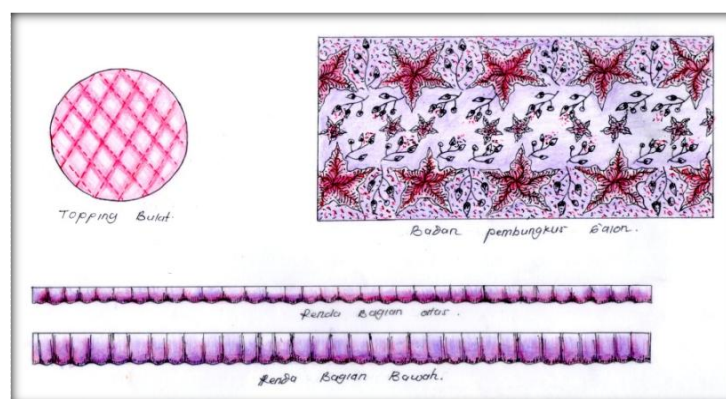
Gambar 39: **Penerapan Desain Cover Galon**

Setelah penerapan desain galon selesai dibuat atau digambar, langkah selanjutnya pengukuran kain mori yang akan dibatik atau pola kain. Hal ini dimaksudkan agar lebih efisien dalam proses pembatikan dan dalam proses pemotongan kain batik, motif tidak terpotong atau sesuai apa yang dirancang oleh penulis.

d. Penerapan Pola dan Motif Batik



Gambar 40: Penerapan Pola Pada Kain

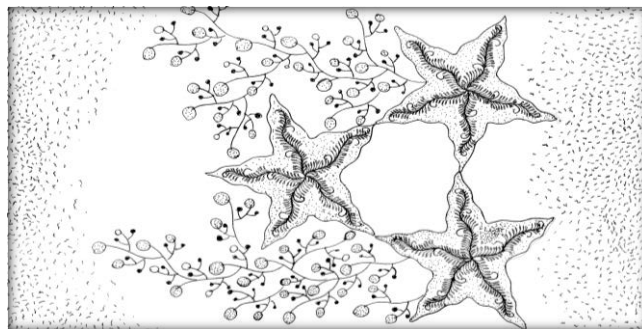


Gambar 41: Penerapan Motif Batik

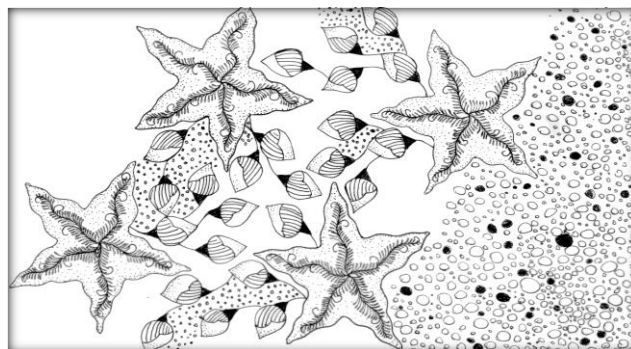
7. Cover Dispenser

a. Desain Alternatif

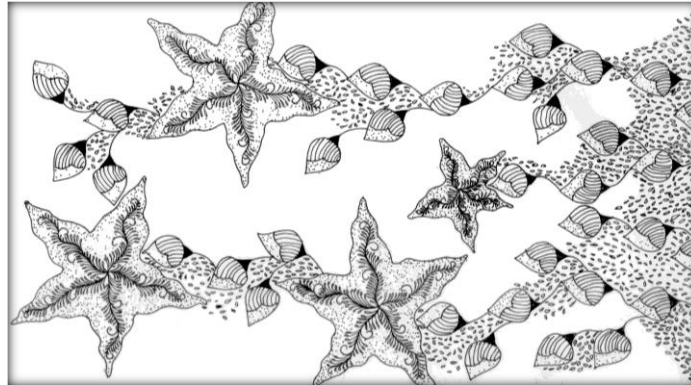
Desain alternatif dibuat sebelum menciptakan suatu karya seni batik tulis. Langkah ini dilakukan untuk memilih dan menganalisis suatu desain karya seni batik tulis yang sesuai dengan yang sesuai untuk diterapkan di *cover* peralatan dan perabotan ruang dapur. Pembuatan desain alternatif sangat penting, karena semakin banyak desain yang dibuat maka akan semakin banyak pilihan untuk dijadikan sebagai *cover* peralatan dan perabotan ruang dapur, desain yang dianggap sesuai dan tepat akan dijadikan suatu karya seni batik tulis. Dalam pembuatan tugas akhir karya seni ini penulis membuat tiga sket alternatif untuk *cover* dispenser yang nantinya dipilih satu desain yang sesuai dan pas untuk dijadikan *cover* dispenser.



Gambar 42: Desain Alternatif 1



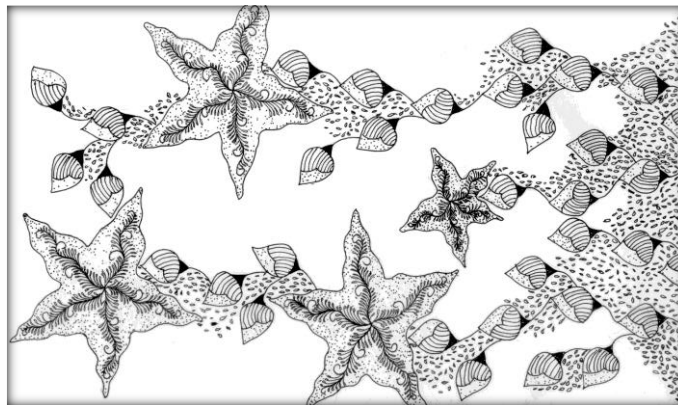
Gambar 43: Desain Alternatif 2



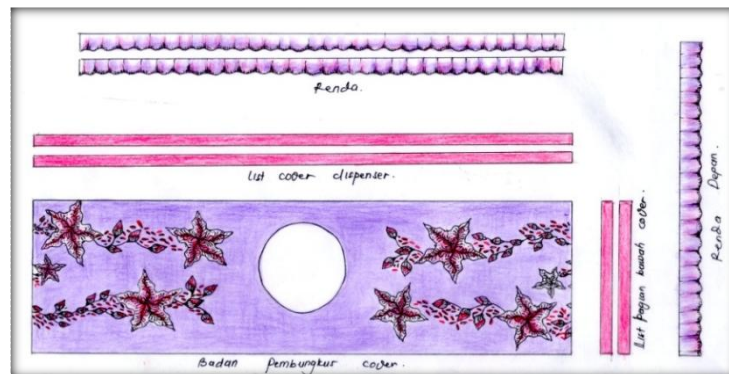
Gambar 44: **Desain Alternatif 3**

b. Desain Cover Dispenser Terpilih

Berdasarkan tiga alternatif desain diatas dipilih satu desain yang akan dijadikan sebuah karya batik tulis yang akan dijadikan *cover* dispenser, desain terpilih yaitu desain alternatif 3 yang akan diteruskan menjadi sebuah karya fungsional.



Gambar 45: **Desain Terpilih**



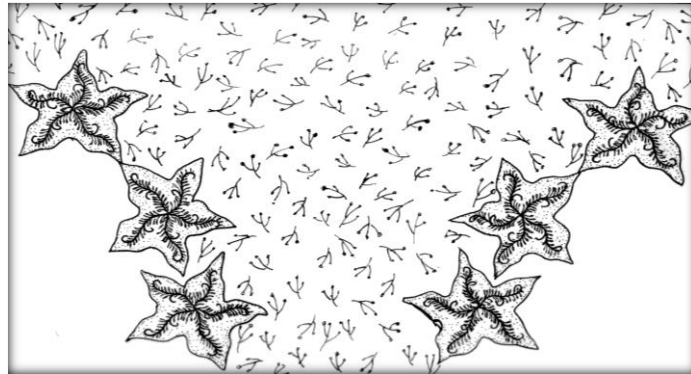
Gambar 48: Penerapan Motif Batik

8. Cover Kursi

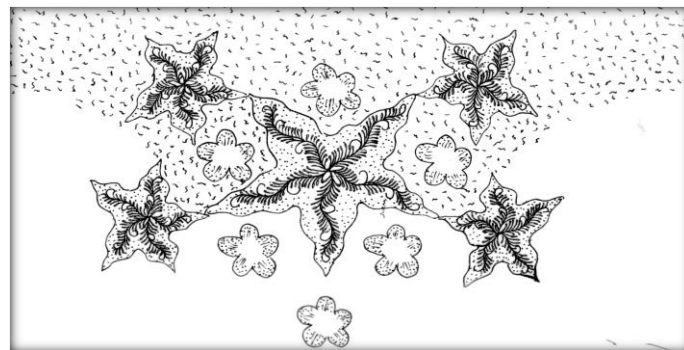
a. Desain Alternatif

Desain alternatif dibuat sebelum menciptakan suatu karya seni batik tulis. Langkah ini dilakukan untuk memilih dan menganalisis suatu desain karya seni batik tulis yang sesuai dengan yang sesuai untuk diterapkan di *cover* peralatan dan perabotan ruang dapur. Pembuatan desain alternatif sangat penting, karena semakin banyak desain yang dibuat maka akan semakin banyak pilihan untuk dijadikan sebagai *cover* peralatan dan perabotan ruang dapur, desain yang dianggap sesuai dan tepat akan dijadikan suatu karya seni batik tulis. Dalam pembuatan tugas akhir karya seni ini penulis membuat tiga sket alternatif untuk *cover* kursi yang nantinya dipilih satu desain yang sesuai dan pas untuk dijadikan *cover* kursi.

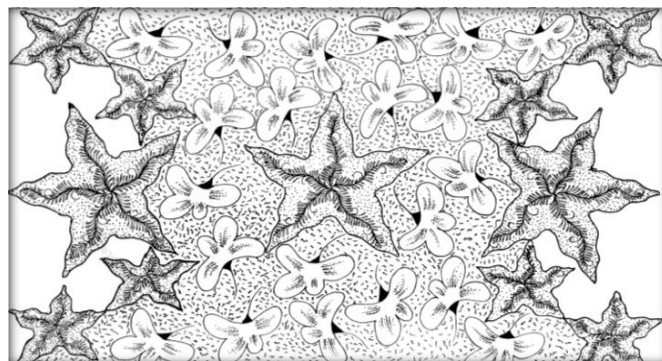
1) Sandaran Kursi



Gambar 49: Desain Alternatif 1

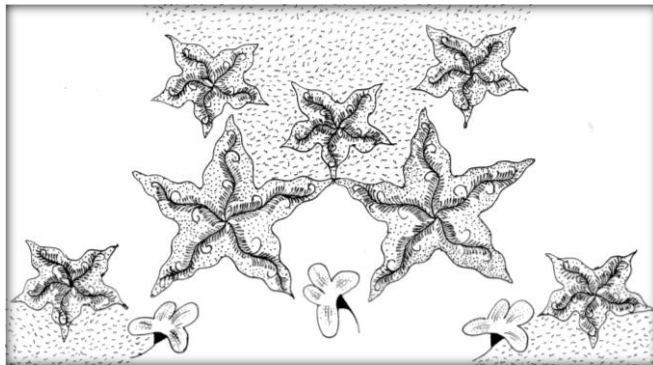


Gambar 50: Desain Alternatif 2

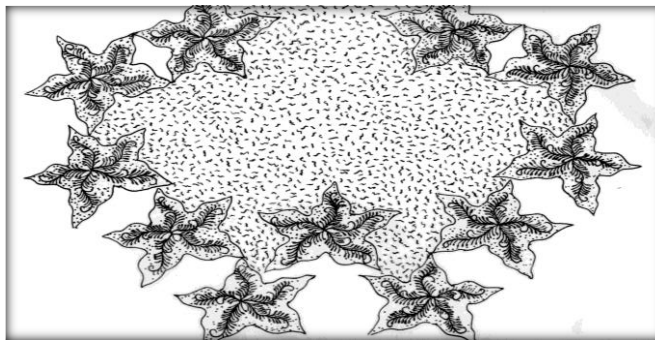


Gambar 51: Desain Alternatif 3

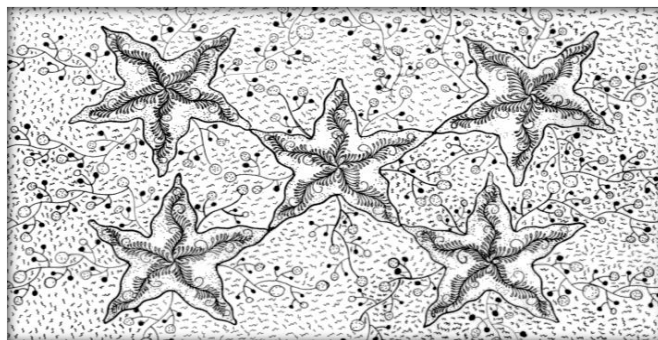
2) Dudukan Kursi



Gambar 52: Desain Alternatif 1



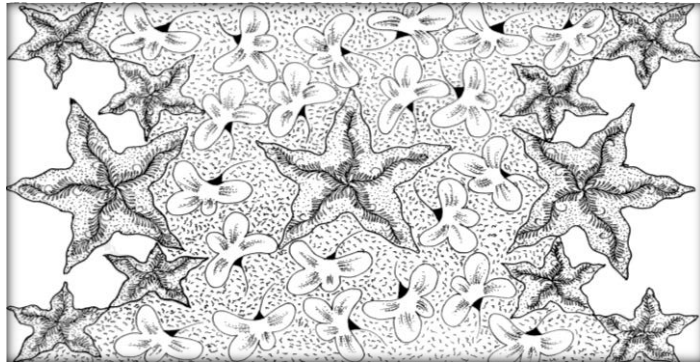
Gambar 53: Desain Alternatif 2



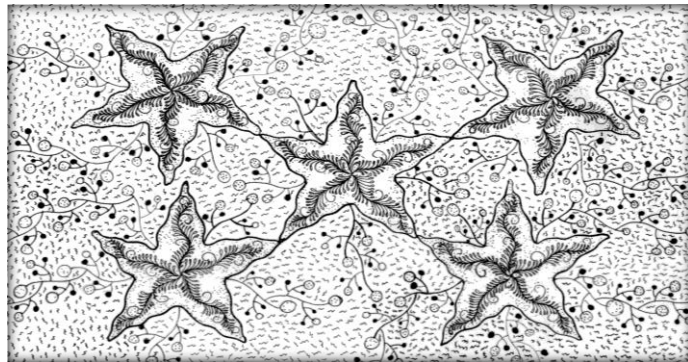
Gambar 54: Desain Alternatif 3

b. Desain Cover Kursi Terpilih

Berdasarkan tiga alternatif desain diatas dipilih satu desain yang akan dijadikan sebuah karya batik tulis yang akan dijadikan *cover* kursi, desain terpilih yaitu desain alternatif 3 yang akan diteruskan menjadi sebuah karya fungsional.



Desain Sandaran Kursi



Desain Dudukan Kursi

Gambar 55: **Desain Terpilih**

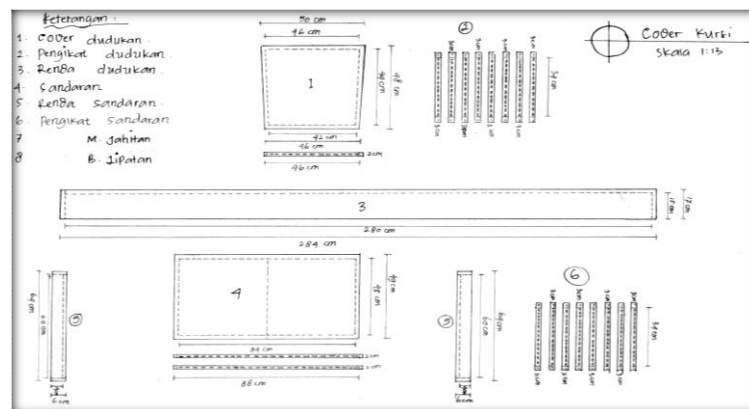
c. Penerapan Desain Cover Kursi



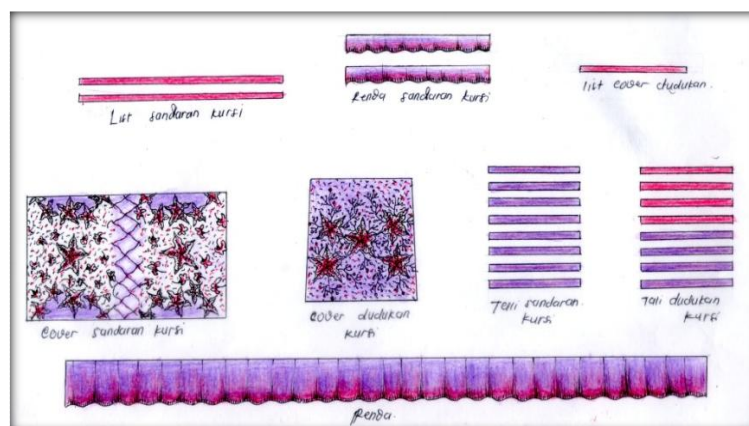
Gambar 56: **Penerapan Desain Cover Kursi**

Setelah penerapan desain kursi selesai dibuat atau digambar, langkah selanjutnya pengukuran kain mori yang akan dibatik atau pola kain. Hal ini dimaksudkan agar lebih efisien dalam proses pembatikan dan dalam proses pemotongan kain batik, motif tidak terpotong atau sesuai apa yang dirancang oleh penulis.

d. Penerapan Pola dan Motif Batik



Gambar 57: Penerapan Pola Pada Kain

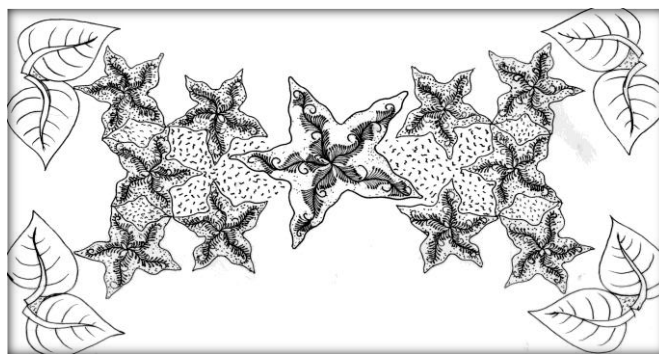


Gambar 58: Penerapan Motif Batik

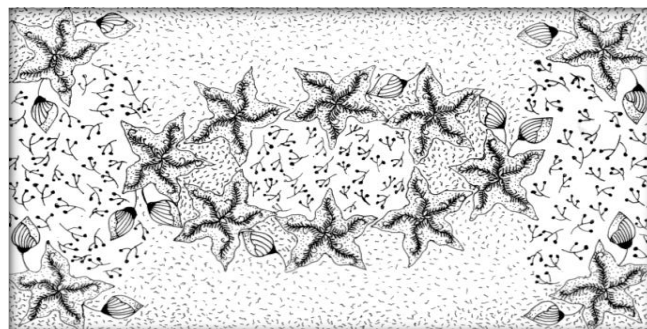
9. Taplak Meja

a. Desain Alternatif

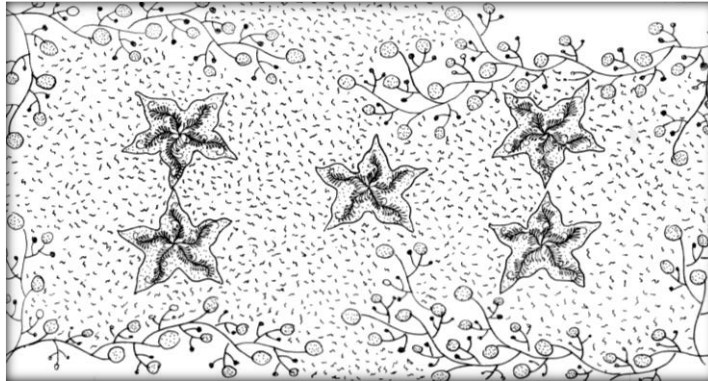
Desain alternatif dibuat sebelum menciptakan suatu karya seni batik tulis. Langkah ini dilakukan untuk memilih dan menganalisis suatu desain karya seni batik tulis yang sesuai dengan yang sesuai untuk diterapkan di *cover* peralatan dan perabotan ruang dapur. Pembuatan desain alternatif sangat penting, karena semakin banyak desain yang dibuat maka akan semakin banyak pilihan untuk dijadikan sebagai *cover* peralatan dan perabotan ruang dapur, desain yang dianggap sesuai dan tepat akan dijadikan suatu karya seni batik tulis. Dalam pembuatan tugas akhir karya seni ini penulis membuat tiga sket alternatif untuk taplak meja yang nantinya dipilih satu desain yang sesuai dan pas untuk dijadikan taplak meja.



Gambar 59: Desain Alternatif 1



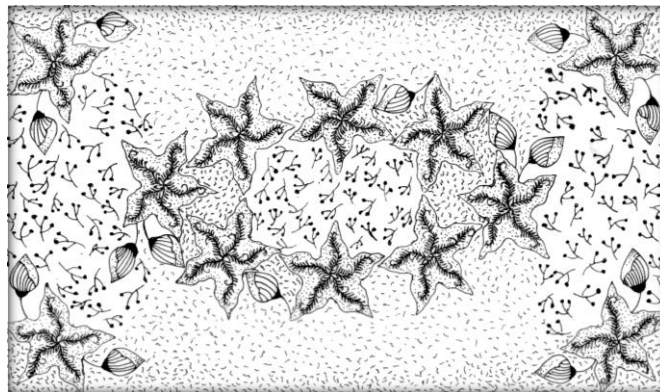
Gambar 60: Desain Alternatif 2



Gambar 61: **Desain Alternatif 3**

b. Desain Taplak Meja Terpilih

Berdasarkan tiga alternatif desain diatas dipilih satu desain yang akan dijadikan sebuah karya batik tulis yang akan dijadikan taplak meja, desain terpilih yaitu desain alternatif 2 yang akan diteruskan menjadi sebuah karya fungsional.



Gambar 62: **Desain Terpilih**

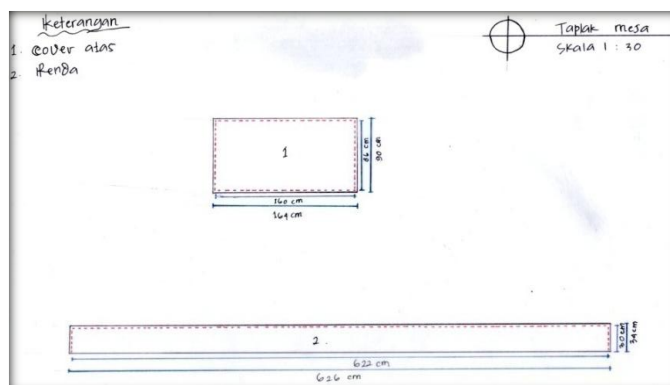
c. Penerapan Desain Taplak Meja



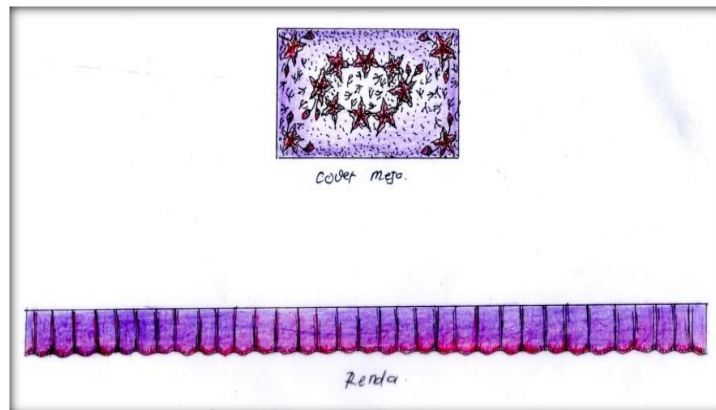
Gambar 63: Penerapan Desain Taplak Meja

Setelah penerapan desain taplak meja selesai dibuat atau digambar, langkah selanjutnya pengukuran kain mori yang akan dibatik atau pola kain. Hal ini dimaksudkan agar lebih efisien dalam proses pembatikan dan dalam proses pemotongan kain batik, motif tidak terpotong atau sesuai apa yang dirancang oleh penulis.

d. Penerapan Pola dan Matif Batik



Gambar 64: Penerapan Pola Pada Kain

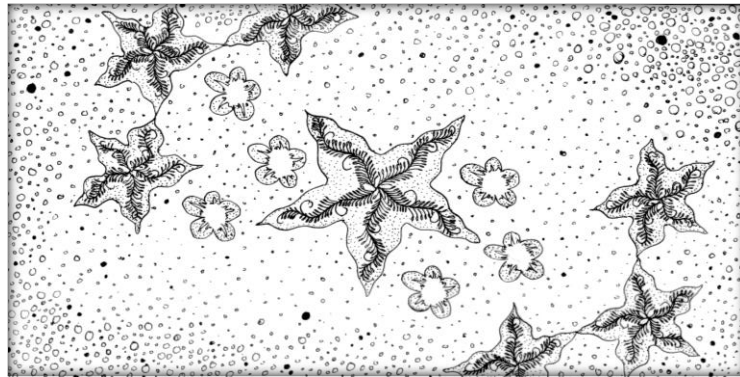


Gambar 65: Penerapan Motif Batik

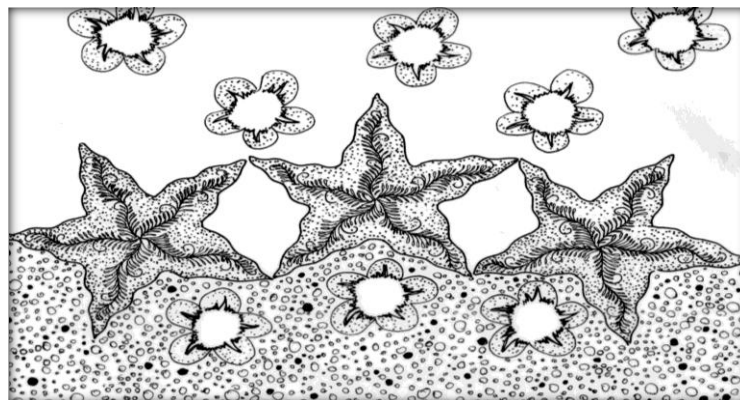
10. Cover Tempat Sendok

a. Desain Alternatif

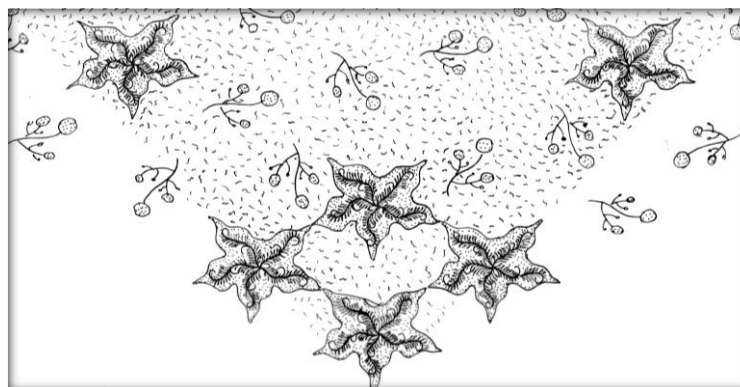
Desain alternatif dibuat sebelum menciptakan suatu karya seni batik tulis. Langkah ini dilakukan untuk memilih dan menganalisis suatu desain karya seni batik tulis yang sesuai dengan yang sesuai untuk diterapkan di *cover* peralatan dan perabotan ruang dapur. Pembuatan desain alternatif sangat penting, karena semakin banyak desain yang dibuat maka akan semakin banyak pilihan untuk dijadikan sebagai *cover* peralatan dan perabotan ruang dapur, desain yang dianggap sesuai dan tepat akan dijadikan suatu karya seni batik tulis. Dalam pembuatan tugas akhir karya seni ini penulis membuat tiga sket alternatif untuk *cover* tempat sendok yang nantinya dipilih satu desain yang sesuai dan pas untuk dijadikan *cover* tempat sendok.



Gambar 66: Desain Alternatif 1



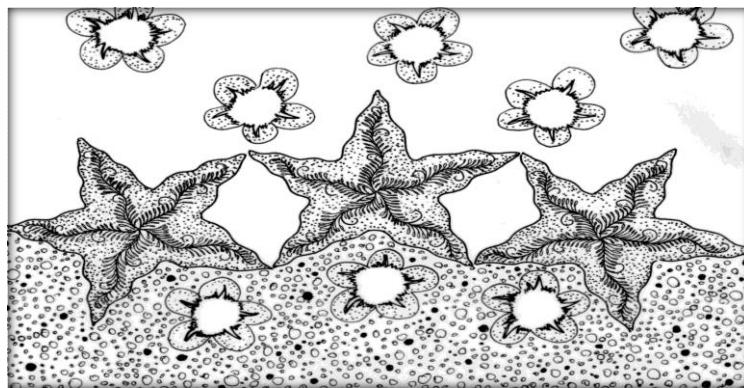
Gambar 67: Desain Alternatif 2



Gambar 68: Desain Alternatif 3

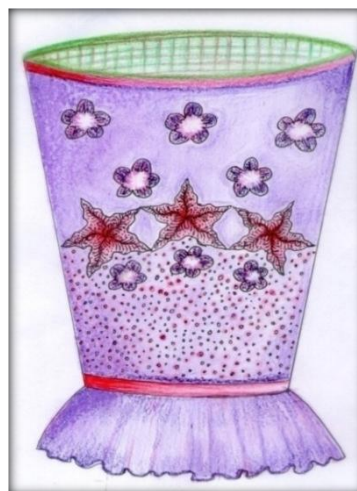
b. Desain Tempat Sendok Terpilih

Berdasarkan tiga alternatif desain diatas dipilih satu desain yang akan dijadikan sebuah karya batik tulis yang akan dijadikan *cover* tempat sendok, desain terpilih yaitu desain alternatif 2 yang akan diteruskan menjadi sebuah karya fungsional.



Gambar 69: Desain Terpilih

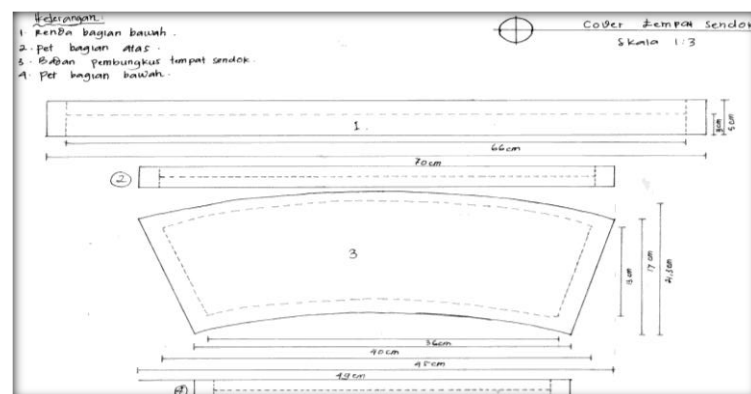
c. Penerapan Desain Cover Tempat Sendok



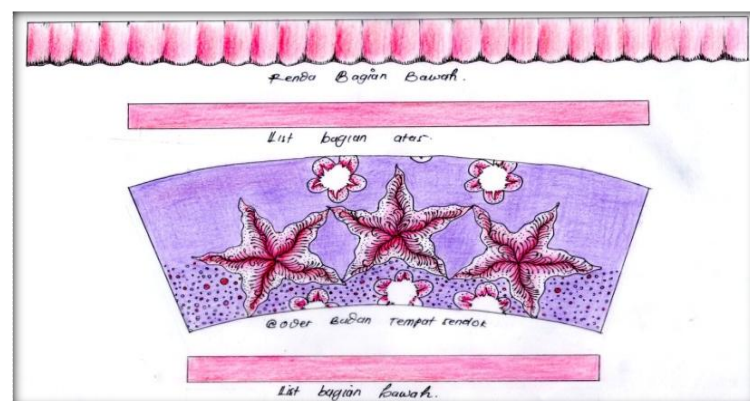
Gambar 70: Penerapan Desain Cover Tempat Sendok

Setelah penerapan desain tempat sendok selesai dibuat atau digambar, langkah selanjutnya pengukuran kain mori yang akan dibatik atau pola kain. Hal ini dimaksudkan agar lebih efisien dalam proses pembatikan dan dalam proses pemotongan kain batik, motif tidak terpotong atau sesuai apa yang dirancang oleh penulis.

d. Penerapan Pola dan Motif Batik



Gambar 71: Penerapan Pola Pada Kain

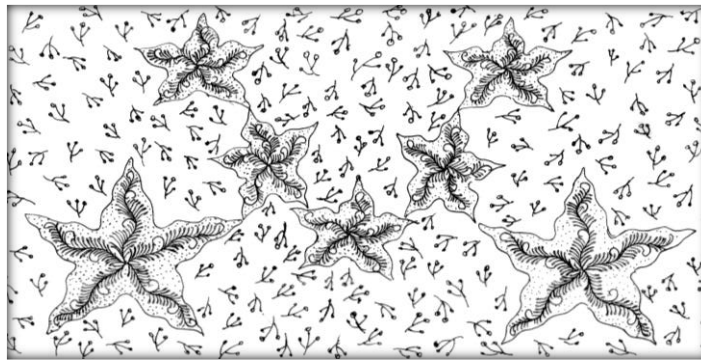


Gambar 72: Penerapan Motif Batik

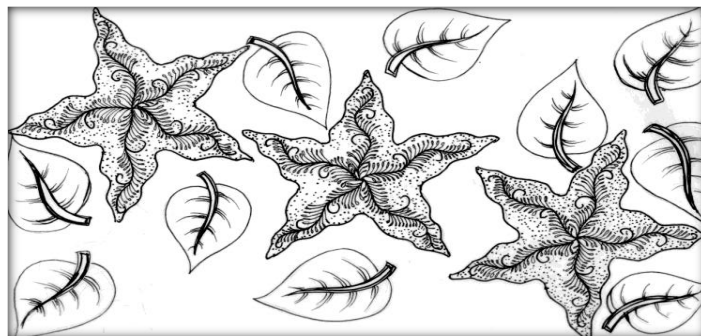
11. Tatakan Piring

a. Desain Alternatif

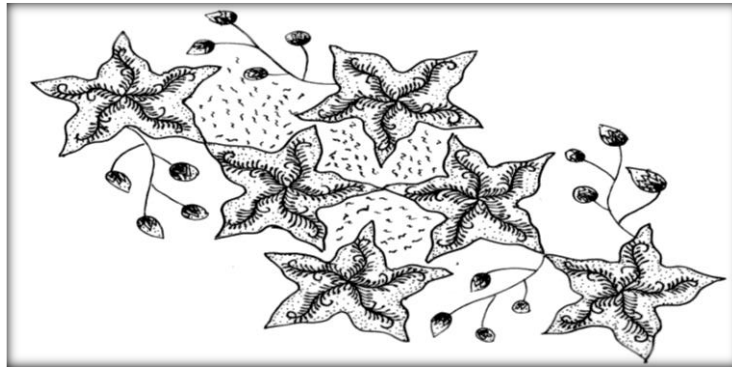
Desain alternatif dibuat sebelum menciptakan suatu karya seni batik tulis. Langkah ini dilakukan untuk memilih dan menganalisis suatu desain karya seni batik tulis yang sesuai dengan yang sesuai untuk diterapkan di *cover* peralatan dan perabotan ruang dapur. Pembuatan desain alternatif sangat penting, karena semakin banyak desain yang dibuat maka akan semakin banyak pilihan untuk dijadikan sebagai *cover* peralatan dan perabotan ruang dapur, desain yang dianggap sesuai dan tepat akan dijadikan suatu karya seni batik tulis. Dalam pembuatan tugas akhir karya seni ini penulis membuat tiga sket alternatif untuk tatakan piring yang nantinya dipilih satu desain yang sesuai dan pas untuk dijadikan tatakan piring.



Gambar 73: Desain Alternatif 1



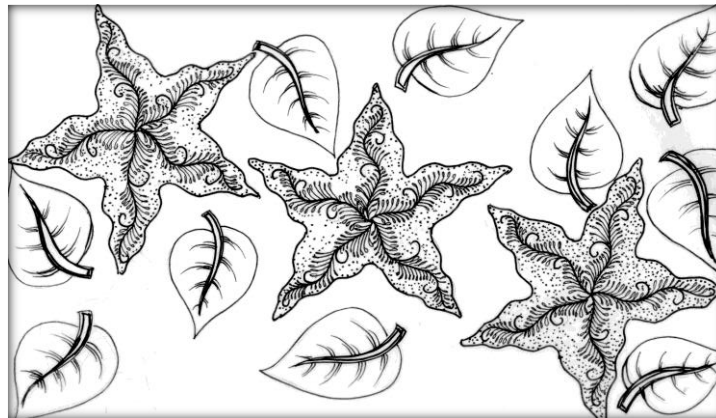
Gambar 74: Desain Alternatif 2



Gambar 75: **Desain Alternatif 3**

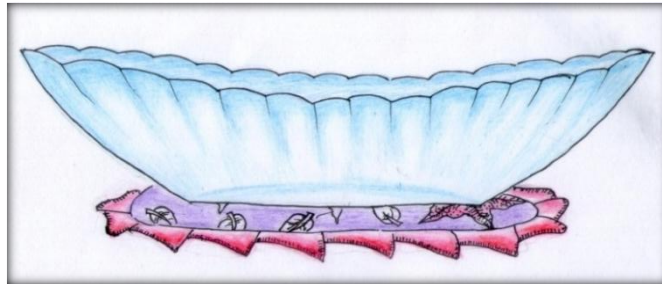
b. Desain Tatakan Piring Terpilih

Berdasarkan tiga alternatif desain diatas dipilih satu desain yang akan dijadikan sebuah karya batik tulis yang akan dijadikan tatakan piring, desain terpilih yaitu desain alternatif 2 yang akan diteruskan menjadi sebuah karya fungsional.



Gambar 76: **Desain Terpilih**

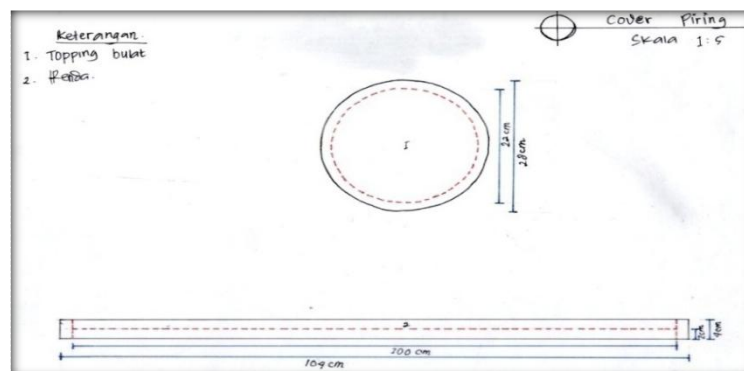
c. Penerapan Desain Tatakan Piring



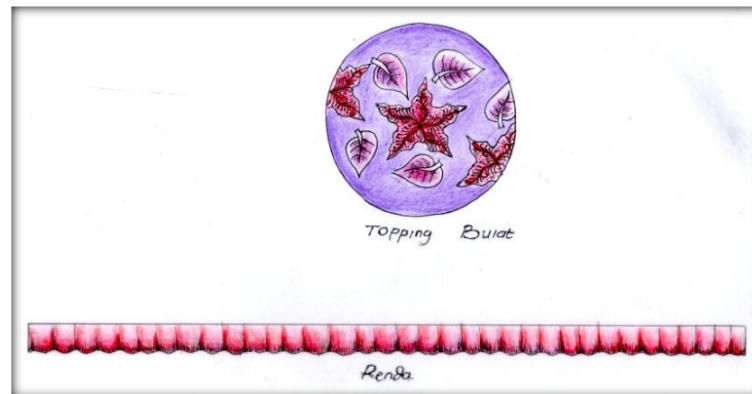
Gambar 77: Penerapan Desain Tatakan Piring

Setelah penerapan desain tatakan piring selesai dibuat atau digambar, langkah selanjutnya pengukuran kain mori yang akan dibatik atau pola kain. Hal ini dimaksudkan agar lebih efisien dalam proses pembatikan dan dalam proses pemotongan kain batik, motif tidak terpotong atau sesuai apa yang dirancang oleh penulis.

d. Penerapan Pola dan Motif Batik



Gambar 78: Penerapan Pola Pada Kain

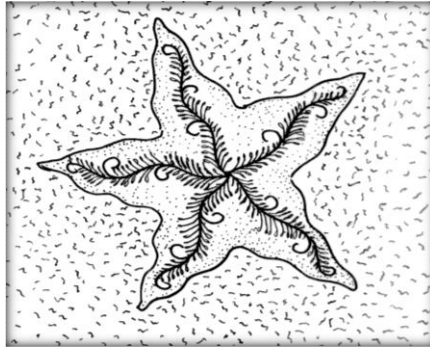


Gambar 79: Penerapan Motif Batik

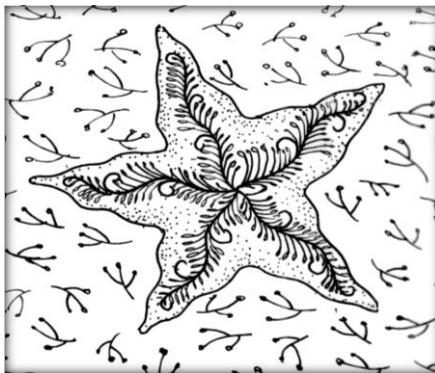
12. Tatakan Gelas

a. Desain Alternatif

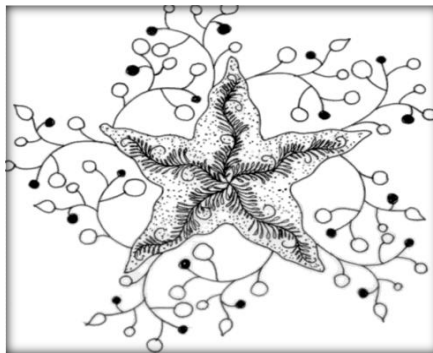
Desain alternatif dibuat sebelum menciptakan suatu karya seni batik tulis. Langkah ini dilakukan untuk memilih dan menganalisis suatu desain karya seni batik tulis yang sesuai dengan yang sesuai untuk diterapkan di *cover* peralatan dan perabotan ruang dapur. Pembuatan desain alternatif sangat penting, karena semakin banyak desain yang dibuat maka akan semakin banyak pilihan untuk dijadikan sebagai *cover* peralatan dan perabotan ruang dapur, desain yang dianggap sesuai dan tepat akan dijadikan suatu karya seni batik tulis. Dalam pembuatan tugas akhir karya seni ini penulis membuat tiga sket alternatif untuk tatakan gelas yang nantinya dipilih satu desain yang sesuai dan pas untuk dijadikan tatakan gelas.



Gambar 80: Desain Alternatif 1



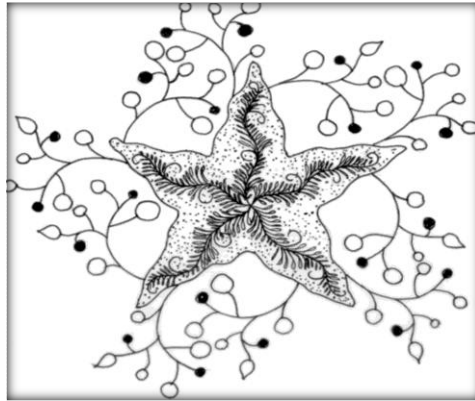
Gambar 81: Desain Alternatif 2



Gambar 82: Desain Alternatif 3

b. Desain Tatakan Gelas Terpilih

Berdasarkan tiga alternatif desain diatas dipilih satu desain yang akan dijadikan sebuah karya batik tulis yang akan dijadikan tatakan gelas, desain terpilih yaitu desain alternatif 3 yang akan diteruskan menjadi sebuah karya fungsional.



Gambar 83: **Desain Terpilih**

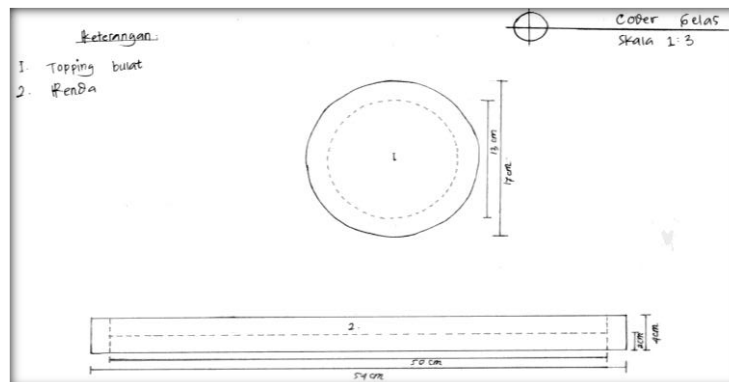
c. Penerapan Desain Tatakan Piring



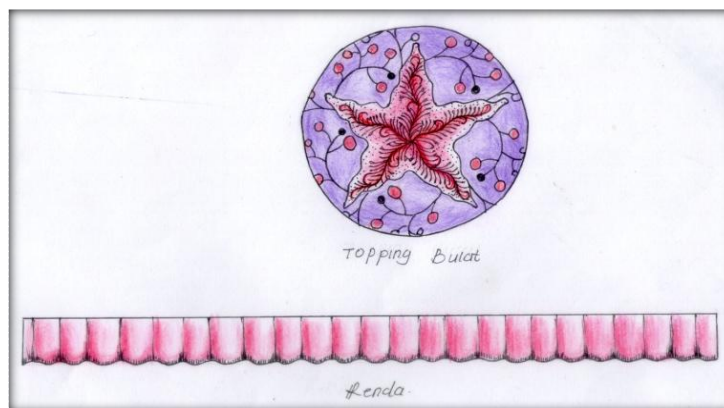
Gambar 84: **Penerapan Desain Tatakan Piring**

Setelah penerapan desain tatakan piring selesai dibuat atau digambar, langkah selanjutnya pengukuran kain mori yang akan dibatik atau pola kain. Hal ini dimaksudkan agar lebih efisien dalam proses pembatikan dan dalam proses pemotongan kain batik, motif tidak terpotong atau sesuai apa yang dirancang oleh penulis.

d. Penerapan Pola dan Motif Batik



Gambar 85: Penerapan Pola Pada Kain



Gambar 86: Tatakan Gelas

C. Proses Pembuatan Kain Batik

1. Persiapan Bahan

a. Kain Mori

Kain mori merupakan jenis kain yang digunakan dalam pembuatan batik. Jenis kain ini dapat menyerap lilin dengan baik. Kualitas kain mori bermacam-macam dan jenisnya sangat menentukan kualitas batik yang dihasilkan. Adapun jenis kain yang digunakan dalam pembuatan karya *cover* perlengkapan dan peralatan ruang dapur yaitu jenis kain mori primisima kreta kencana.



Gambar 87: **Kain Mori Primisima Kreta Kencana**

b. Malam (Lilin Batik)

Malam (lilin batik) merupakan bahan yang digunakan untuk menutup bagian-bagian motif. Penutupan ini sebagai perintang atau pembatas warna pada setiap motif. Lilin yang dipergunakan untuk membatik berbeda dengan lilin biasa yang mana lilin batik bersifat mudah menyerap pada kain, tetapi mudah lepas ketika pelorotan.



Gambar 88: **Malam Batik**

c. Warna Indigosol

Pewarnaan indigosol memiliki sifat lebih cerah dan mudah larut dalam air. Untuk penggunaannya warna indigosol bisa dilakukan dengan tehnik pencelupan maupun tehnik pencoletan. Warna yang ditimbulkan melalui proses oksidasi langsung dibawah sinar matahari, kemudian dikunci menggunakan HCL.



Gambar 89: **Pewarna Indigosol**

d. Pewarna Napthol

Napthol merupakan pewarnaan yang berbentuk bubuk yang diletakan dalam sebuah tempat, diberi sedikit TRO, kemudian larutkan dengan menggunakan air hangat, lalu tambahkan coustic soda di aduk hingga rata.



Gambar 90: **Pewarna Naptol**

e. Soda Abu

Soda abu mempunyai warna putih dan bentuknya seperti bubuk. Dalam proses pembuatan karya ini soda abu digunakan untuk membersihkan lilin batik dalam proses pelorodan.



Gambar 91: Soda Abu

f. Minyak Tanah

Minyak tanah merupakan bahan bakar kompor batik yang digunakan dalam proses pembatikan.



Gambar 92: Kompan Berisi Minyak Tanah

2. Persiapan Alat

a. Alat Gambar

Pensil merupakan alat bantu yang digunakan untuk membuat, dan memindahkan pola pada kain mori.



Gambar 93: **Alat Gambar**

b. Kompor

Kompor adalah alat yang terbuat dari logam dan menggunakan bahan bakar minyak tanah. Kompor yang digunakan ini sebagai pemanas lilin batik.



Gambar 94: **Kompor Minyak**

c. Wajan

Wajan adalah alat yang digunakan sebagai tempat lilin batik ketika lilin batik dicairkan.

Gambar 95: **Wajan Batik**

d. Canting

Canting merupakan alat yang digunakan untuk mengambil lilin cair ketika akan digoreskan pada kain. Canting yang digunakan yaitu jenis canting bercucuk sedang dan canting bercucuk kecil. Cantik bercucuk sedang digunakan dalam pembuatan kerangka batik (ngolowong) sedangkan canting bercucuk kecil digunakan dalam pematikan *isen-isen*.

Gambar 96: **Canting**

e. Gawangan

Gawangan berfungsi sebagai alat bantu untuk merintangkan kain mori pada proses pematikan sehingga proses pematikan menjadi lebih mudah.



Gambar 97: **Gawangan**

f. Kursi Kecil (Dingklik)

Dingklik berfungsi sebagai alat duduk agar mudah dan nyaman dalam pematikan.



Gambar 98: **Kursi Kecil**

g. Bejana

Bejana merupakan wadah yang digunakan dalam proses pewarnaan kain batik sekaligus tempat untuk mencampurkan pewarnaan batik.



Gambar 99: **Bejana Pewarnaan**

h. Panci

Panci adalah alat yang terbuat dari logam atau alumunium dan berbentuk silinder atau mengecil pada bagian bawahnya. Panci bisa memiliki gagang tunggal atau dua "telinga" pada kedua sisinya dan biasanya digunakan untuk memasak.



Gambar 100: **Panci**

i. Kuas

Kuas merupakan alat bantu yang akan digunakan untuk menutupi atau mengeblok bagian-bagian motif yang diinginkan.



Gambar 101: Kuas

3. Proses Membatik

a. Pemindahan Pola Pada Kain

Proses menjiplakan atau Pemindahan pola yaitu dengan cara meniru pola motif yang sudah diletakkan pada bagian bawah kain mori, kegiatan ini juga bisa disebut dengan ngeblat proses ini umumnya menggunakan pensil. Tujuan dari pemindahan motif ini adalah untuk memudahkan dalam proses pembatikan.



Gambar 102: Proses Pemindahan Pola Pada Kain Mori

b. Pemalaman

Setelah pola sudah siap di batik, kemudian bagian-bagian yang ingin berwarna putih atau warna kain, bagian-bagian tersebut ditutup dengan malam menggunakan canting. Pada saat proses pewarnaan bagian-bagian yang tertutupi oleh malam tidak terwarnain karena sifat malam seperti minyak. Urutan-urutan dalam proses pembatikan antara lain:

- 1) Membatik kerangka atau motif utama.

Pemalaman pertama biasanya disebut dengan istilah *nglowong*. Membuat garis *out line* atau garis paling tepi pada pola atau motif utama.



Gambar 103: Proses **Nglowong**

Canting yang digunakan canting cucuk sedang atau yang disebut dengan canting ngolowong.

- 2) *Ngisen-iseni*

Pemberian *isen-isen* pada motif batik bertujuan agar motif batik tidak terlihat kosong. Jadi keindahan pada motif batik akan semakin terlihat. motif *isen-isen* yang dibuat untuk mengisi lembaran kain batik yang akan dijadikan *cover* perlengkapan maupun peralatan ruang dapur antara lain: titik, garis

bergelombang, stiliran bunga belimbing, lingkaran, dan biji buah belimbing. *Isen-isen* merupakan ciri khas dari batik.



Gambar 104: **Proses Membatik *Isen-isen***

3) *Nembok*

Nembok adalah pemalaman pada pola yang dulakukan untuk menutupi bagian- motif yang diinginkan agar tidak terkena warna, *menembok* dilakukan dengan cara menggunakan canting tembokan yang bercucuk besar atau menggunakan kuas, adapun malam yang akan digunakan dalam proses *menembok* harus benar-benar panas, supaya mendapatkan tekstur yang rata hingga tidak ada warna yang tercampur pada bagian tersebut.



Gambar 105: **Proses *Nemboki***

c. Pewarnaan

Setelah selesai pemalaman, tahap selanjutnya adalah proses pewarnaan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1) Tahap-tahap pewarnaan indigosol

Kain yang sudah diberi pola dengan menggunakan malam dan siap diwarnai, proses selanjutnya larutkan indigosol dengan sedikit air aduk merata hingga warna benar-benar larut, selanjutnya buat larutan nitrit dengan menggunakan air panas, aduk merata hingga larut kemudian campurkan larutan nitrit dengan larutan indigosol yang sudah dibuat sebelumnya aduk hingga tercampur merata, setelah pewarna siap digunakan Masukkan atau celupkan kain kedalam larutan indigosol, kain kemudian di rintangkan di bawah sinar matahari untuk menimbulkan warna pada kain, Setelah itu buat larutan HCL, dengan air dingin, kemudian kain dicelupkan ke larutan HCL, pastikan seluruh permukaan kain yang sudah diwarnai tercelup atau terendam kelarutan HCL. Larutan ini sebagai pengunci warna pada kain.

2) Tahap-tahap pewarnaan dengan naphthol

Setelah melakukan pewarnaan menggunakan indigosol, maka proses berikutnya yaitu pewarnaan dengan menggunakan naphthol, kain yang ingin di warnai sebelumnya di basahi terlebih dahulu, komponen atau bagian-bagian pewarna naptol ada tiga macam, yaitu naphthol, garam dan kostik. Cara menggunakan pewarna dengan menggunakan naptol, yang pertama larutan serbuk naphthol dan koustik soda (NaOH) dengan air panas sedikit sampai keduanya

benar-benar tercampur, serbuk garam dilarutkan dengan menggunakan air dingin dengan menggunakan wadah atau tempat terpisah.



Gambar 106: **Larutan Napthol**

Setelah pewarna selesai dibuat langkan selanjunya kain yang akan di warnai dibasahi dengan ari dingin supaya pada proses pewarnaan warna masuk kedalam kain dengan sempurna atau merata, pada proses ini kain direntangkan kemudian diratakan dengan menggunakan tangan supaya warna yang masuk bias merata kedalam kian.



Gambar 107: **Pencelupan Kain dengan Napthol**

Setelah dicelupkan kedalam naphthol kemudian kain dicelupkan kedalam cairan garam untuk menimbulkan warna proses ini dilakukan secara berulang-ulang hingga warna yang diinginkan. Kemudian kain yang sudah diwarnai dengan menggunakan pewarna naptol dibilas dengan air bersih.



Gambar 108: Kain Dimasukkan Kedalam Air Bersih

Setelah kain selesai dibilas dengan air kemudian kain dijemur atau direntangkan supaya kering dalam proses ini kain tidak di jemur dibawah matahari langsung akan tetapi dengan cara diangin-anginkan dalam proses pengeringannya hal ini dimaksudkan agar warna tidak pudar atau awet.



Gambar 109: Kain yang Diangin-anginkan

3) Pelorodan

Setelah pewarnaan selesai dilakukan dan mendapat warna yang diinginkan, selanjutnya seluruh mlaam dilepaskan dengan cara dilorot. Nglorot yaitu menghilangkan lilin pada kain dengan menggunakan air mendidih atau direbus, pada rebusan air ditambahkan soda abu agar lilin mudah terlepas. Lilin batik yang sudah mencair akan mengapung di permukaan air rebusan. Kemudian, kain batik dicuci.



Gambar 110: Proses Pelorodan

D. Proses Penjahitan

Proses penjahitan dalam pembuatan *cover* perlengkapan dan peralatan ruang dapur melalui beberapa tahap penjahitan, diantaranya penjahitan bagian utama, renda, *list* dan pet. Beberapa tahapan penjahitan *cover* perlengkapan dan peralatan ruang dapur.

1. Persiapan Alat

a. Mesin Jahit

Mesin jahit merupakan alat utama yang digunakan untuk menjahit kraya batik tulis yang akan dijadikan *cover* peralatan dan perlengkapan ruang dapur. Mesin ini hanya bisa digunakan untuk menjahit lurus saja, hasil jahitannya biasa disebut dengan tusuk tikam jejak.



Gambar 111: **Mesin Jahit**

b. Mesin Obras

Mesin obras merupakan mesin yang penggunaannya membutuhkan 3 buah benang. Mesin ini berfungsi untuk memotong dan menjahit tepi kain supaya lebih rapi dan tidak bertiras.

c. Meteran atau Metline

Meteran yaitu alat yang digunakan untuk mengukur panjang suatu benda, meteran dalam pembuatan *cover* peralatan dan perabotan ruang dapur digunakan untuk mengukur panjang kain yang akan dijadikan renda, pet, *list* dan lain-lain.



Gambar 112: **Meteran**

d. Jarum Pentul

Jarum pentul merupakan alat untuk menyematkan kain supaya tidak bergeser, dalam proses penggabungan antara kain dan pola.



Gambar 113: **Jarum Pentul**

e. Jarum Jahit

Jarum jahit merupakan alat yang digunakan untuk menjahit atau menggabungkan benda menjadi satu dengan media benang sebagai perekatnya.



Gambar 114: **Jarum Jahit**

f. **Pendedel**

Dalam pembuatan karya ini pendedel sangat di perlukan, adapun fungsi pendedel yaitu untuk melepaskan jahitan yang salah.



Gambar 115: **Pendedel**

g. **Penggaris**

Pengaris yang digunakan dalam pembuatan karya ini yaitu penggaris lengkung dan penggaris berbentuk L, adapun fungsi penggaris lengkung dan penggaris L yaitu untuk memudahkan kita dalam membuat garis yang lebih rapi.



Gambar 116: **Pengaris L dan Penggaris Lengkung**

h. Gunting

Gunting merupakan alat pemotong yang perlu dipersiapkan, dengan adanya gunting maka pengerjaan kover yang akan kita jahit dapat terselesaikan.



Gambar 117: **Gunting Kain**

i. Kapur jahit

Kapur jahit yaitu alat untuk memberikan tanda pada kain yang akan dijahit, jenis kapur jahit yang digunakan dalam pembuatan karya ini berbentuk pensil.



Gambar 118: **Kapur Jahit**

2. Persiapan Bahan

a. Benang

Benang jahit merupakan salah bahan yang akan digunakan untuk menjahit, benang yang digunakan adalah benang jahit syntetis 100% spun polyester. Benang ini biasanya digunakan pada mesin jahit.



Gambar 119: **Benang Jahit**

b. Perekat

Perekat merupakan bahan tambahan untuk di jahit pada kain yang berfungsi menyatukan antara satu sisi kain dengan kain yang lain.



Gambar 120: **Benang Perekat**

c. Koldure

Koldure merupakan bahan yang berbentuk seperti spon, pada karya seni batik tulis ini koldure dimanfaatkan sebagai pelapis bagian dalam pada karya seni batik tulis ini, koldure sebagai pembentuk *cover* agar terlihat proposi.



Gambar 121: **Koldure**

d. Elastik

Elastik merupakan bahan yang bersifat lentur, pada proses penjahitan *cover* elastik ditarik untuk mendapatkan kerutan yang diinginkan. Adapun elastik yang digunakan pada proses penjahitan ini yaitu elastik *baby*.



Gambar 122: **Elastik**

e. Kain Keras

Kain keras yaitu bahan pelapis yang bersifat keras dan kaku. Kain keras memiliki dua sisi yang berbeda, bagian depan terdapat serat-serat yang renggang, kemudian di bagian dalam terdapat serat-serat yang mengkilap. Serat-serat inilah yang kemudian jika disetrika kan merekat atau menempel pada kain.



Gambar 123: **Kain Keras**

3. Penjahitan Cover

a. Cover Magicom

Penjahitan *cover magicom* merupakan proses penggabungan antara bagian satu dengan bagian yang lain dengan menggunakan benang sebagai media perekatnya. Pejahitan *cover magicom* ada enam tahap yang harus dilakukan agar membentuk satu kesatuan yang utuh dan memiliki nilai estetik. Diantaranya: pemotongan kain utama, pemotongan koldure, pemotongan kain renda, pembuatan *list*, penjahitan renda, dan penjahitan koldure.

1) Pemotongan Kain Utama

Pada proses pemotongan kain utama atau badan *cover magicom*, pola yang sudah dibuat sebelumnya diletakan sesuai dengan motif pada kain setelah itu pola dan kain digabungkan menggunakan jarum pentul supaya pada proses pemotongan tidak bergeser. Kemudian diberi tanda dengan kapur jahit sesuai dengan pola, setelah diberitanda kemudian dipotong dengan menggunakan alat potong berupa gunting kain, pada pemotongan kain diberi jarak sekitar 2 cm untuk kampuh, gunting secara perlahan-lahan sesuai alur pola.



Gambar 124: Pemotongan Kain Utama

2) Pemotongan Koldure

Proses pemotongan koldure, dilakukan seperti halnya pemotongan kain utama, pemtongan ini diawali dengan meletakkan pola diatas koldure. Kemudian disematkan menggunakan jarum pentul, selanjunya diberi penanda menggunakan pensil lalu dari tepi pola dilebihkan 2 cm supaya dapat memudahkan dalam proses penjahitan.



Gambar 125: **Pemotongan Koldure**

3) Pemotongan Renda

Dalam proses pemotongan renda tidak diperlukan pola seperti halnya pemotongan kain utama. Akan tetapi dalam pemotongan, dibutuhkan pensil penanda dan alat ukur atau *meter line* untuk menentukan lebar dan panjang kain yang akan digunakan dalam pembuatan renda, hal ini dimaksudkan agar kain bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin atau tidak bayak terbuang.



Gambar 126: **Pemotongan Renda**

4) Penjahitan *List*

Penjahitan *list* dilakukan pada setiap sisi kain utama, pada proses penjahitan *list*. *List* yang digunakan berukuran 1 cm, dalam proses penjahitan *list* tersebut digabungkan dengan bagian kain utama, kemudian bagian *list* tersebut dilipat kedalam dibagian bawah kain utama hingga meysisakan 3 mm dibagian luarnya.



Gambar 127: **Penjahitan *List***

5) Penjahitan Renda

Dalam proses pemotongan renda tidak diperlukan pola seperti halnya pemotongan kain utama, akan tetapi dalam pemotongan ini hanya dibutuhkan pensil penanda dan alat ukur atau *meter line*. Ukuran renda yang digunakan pada penjahitan *cover galon* yaitu 10 cm dengan panjang 100 cm, tehnik pembuatan renda dilipat ini dilakukan dengan cara berulang-ulang dengan jarak 4 cm pada setiap lipatannya.



Gambar 128: **Penjahitan Renda**

6) Penjahitan Koldure

Penjahitan koldure dilakukan setelah semua bagian *cover* yang lain terjahit. Pada proses penjahitan koldure dijahit sesuai alur motif hal ini dimaksudkan agar kordure dengan kain, merekat sempurna atau tidak mudah bergeser ketika digunakan.



Gambar 129: **Pejahitan Koldure**

b. *Cover* Tudung Saji

Penjahitan *cover* tudung saji merupakan proses penggabungan antara bagian satu dengan bagian yang lain dengan menggunakan benang sebagai media perekatnya. Pejahitan *cover* tudung saji ada enam tahap yang harus dilakukan agar membentuk satu kesatuan yang utuh dan memiliki nilai estetik. Diantaranya: pemotongan kain utama, pemotongan koldure, pemotongan kain renda, pembuatan *list*, penjahitan renda, dan penjahitan koldure.

1) Pemotongan Kain Utama

Pada proses pemotongan kain utama atau badan *cover* tudung saji, pola yang sudah dibuat sebelumnya diletakan sesuai dengan motif pada kain setelah itu pola dan kain digabungkan menggunakan jarum pentul supaya pada proses pemotongan tidak bergeser. Kemudian diberi tanda dengan kapur jahit sesuai dengan pola, setelah diberitanda kemudian dipotong dengan menggunakan alat

potong berupa gunting kain, pada pemotongan kain diberi jarak sekitar 2 cm untuk kampuh, gunting secara perlahan-lahan sesuai alur pola.



Gambar 130: Pemotongan Kain Utama

2) Pemotongan Koldure

Proses pemotongan koldure, dilakukan seperti halnya pemotongan kain utama, pemtongan ini diawali dengan meletakkan pola diatas koldure. Kemudian disematkan menggunakan jarum pentul, selanjunya diberi penanda menggunakan pensil lalu dari tepi pola dilebihkan 2 cm supaya dapat memudahkan dalam proses penjahitan.



Gambar 131: Pemotongan Koldure

3) Pemotongan Renda

Dalam proses pemotongan renda tidak diperlukan pola seperti halnya pemotongan kain utama. Akan tetapi dalam pemotongan ini hanya dibutuhkan pensil penanda dan alat ukur atau *meter line* untuk menentukan lebar dan panjang kain yang akan dijadikan renda.



Gambar 132: **Pemotongan Renda**

4) Penjahitan *List*

Penjahitan *list* dilakukan pada setiap sisi kain utama, pada proses penjahitan *list*. *List* yang digunakan berukuran 1 cm, dalam proses penjahitan *list* tersebut digabungkan dengan bagian kain utama, kemudian bagian *list* tersebut dilipat kedalam dibagian bawah kain utama hingga meysisakan 3 mm dibagian luarnya.



Gambar 133: **Penjahitan *List***

5) Penjahitan Renda

Ukuran renda yang digunakan pada penjahitan *cover* tundung saji yaitu, lebar 10 cm dan panjang 150 cm. Dalam penjahitan renda, proses penjahitannya dengan cara dilipat searah berulang-ulang sehingga membentuk seperti tirai.



Gambar 134: **Penjahitan Renda**

6) Penjahitan Koldure

Penjahitan koldure dilakukan setelah semua bagian *cover* yang lain terjahit. Pada proses penjahitan koldure dijahit sesuai alur motif hal ini dimaksudkan agar kordure dengan kain, merekat sempurna atau tidak mudah bergeser ketika digunakan.



Gambar 135: **Pejahitan Koldure**

c. Cover Kotak Tisu

Penjahitan *cover* kotak tisu merupakan proses penggabungan antara bagian satu dengan bagian yang lain dengan menggunakan benang sebagai media perekatnya. Pejahitan *cover* kotak tisu ada tujuh tahap yang harus dilakukan agar membentuk satu kesatuan yang utuh dan memiliki nilai estetik. Diantaranya: pemotogan kain utama, pemotongan koldure, penanda jahitan, penjahitan koldure, pembuatan *list*, penggabungan, dan pembuatan ikatan.

1) Pemotongan Kain Utama

Pada proses pemotongan kain utama ada beberapa tahapan sebelum dipotong atau digunting, pola yang sudah dibuat sebelumnya diletakan sesuai dengan motif pada kain setelah itu pola dan kain di rekatkan atau disatukan menggunakan jarum pentul supaya pada proses pemotongan tidak bergeser kemudian di beri tanda dengan kapur jahit sesuai dengan pola, setelah diberitanda kemudian dipotong dengan menggunakan alat potong berupa gunting kain, pada pemotongan diberi jarak sekitar 2 cm untuk kampuh kemudian gunting secara perlahan-lahan sesuai alur pola.



Gambar 136: Pemotongan Kain Utama

2) Pemotongan Koldure

Proses pemotongan koldure, dilakukan seperti halnya pemotongan kain utama, pemtongan ini diawali dengan meletakkan pola diatas koldure. Kemudian disematkan menggunakan jarum pentul, selanjunya diberi penanda menggunakan pensil lalu dari tepi pola dilebihkan 2 cm supaya dapat memudahkan dalam proses penjahitan.



Gambar 137: **Pemotongan Koldure**

3) Penanda Jahitan

Pemberian tanda dimaksudkan untuk mempermudah dalam penjahitan, supaya ukuran yang dihasilkan dalalam proses penjahitan sama. Pendaan menggunakan pensil jahit.



Gambar 138: **Penanda Jahitan**

4) Penjahitan Koldure

Penjahitan koldure dilakukan dengan cara mengikuti pola garis yang sudah dibuat, penjahitan garis demi garis dilakukan dengan teliti agar sesuai garis yang telah dibuat.



Gambar 139: **Penjahitan Koldure**

5) Penjahitan *List*

Penjahitan *list* dilakukan pada setiap sisi kain utama, pada proses penjahitan *list*. *List* yang digunakan berukuran 1 cm, dalam proses penjahitan *list* tersebut digabungkan dengan bagian kain utama, kemudian bagian *list* tersebut dilipat kedalam dibagian bawah kain utama hingga meysisakan 3 mm dibagian luarnya.



Gambar 140: **Penjahitan *List***

6) Penggabungan

Penggabungan dalam hal ini adalah proses menggabungkan antara kain utama dengan kain pendukung lainnya supaya menjadi satu kesatuan yang utuh atau menjadi bentuk kotak tisu.



Gambar 141: **Penggabungan Kain**

7) Pembuatan Ikat

Pada proses pembuatan tali kain yang dibutuhkan dengan ukuran panjang 30 cm dengan lebar 2 cm. Hal ini dimaksudkan agar ikatan mudah diikat selain memiliki fungsi sebagai pengaman tisu, ikatan ini juga memiliki nilai estetik.



Gambar 142: **Ikatan Kotak Tisu**

d. *Cover* Kulkas

Penjahitan *cover* kulkas merupakan proses penggabungan antara bagian satu dengan bagian yang lain dengan menggunakan benang sebagai media

perekatnya. Pejahitan *cover* kulkas ada enam tahap yang harus dilakukan agar membentuk satu kesatuan yang utuh dan memiliki nilai estetik. Diantaranya: pemotongan kain utama, pemotongan koldure, pemotongan kain renda, pembuatan *list*, penjahitan renda, dan penjahitan koldure.

1) Pemotongan Kain Utama

Pada proses pemotongan kain utama ada beberapa tahapan sebelum dipotong atau digunting, pola yang sudah dibuat sebelumnya diletakan sesuai dengan motif pada kain setelah itu pola dan kain direkatkan atau disatukan menggunakan jarum pentul supaya pada proses pemotongan tidak bergeser kemudian diberi tanda dengan kapur jahit sesuai dengan pola, setelah diberitanda kemudian dipotong dengan menggunakan alat potong berupa gunting kain, pada pemotongan kain diberi jarak sekitar 2 cm untuk kampuh kemudian gunting secara perlahan-lahan sesuai alur pola.



Gambar 143: Pemotongan Kain Utama

2) Pemotongan Koldure

Proses pemotongan koldure, dilakukan seperti halnya pemotongan kain utama, pemtongan ini diawali dengan meletakkan pola diatas koldure. Kemudian disematkan menggunakan jarum pentul, selanjunya diberi penanda menggunakan pensil lalu dari tepi pola dilebihkan 2 cm supaya dapat memudahkan dalam proses penjahitan.



Gambar 144: **Pemotongan Koldure**

3) Pemotongan Renda

Dalam proses pemotongan renda tidak diperlukan pola seperti halnya pemotongan kain utama. Akan tetapi dalam pemotongan, dibutuhkan pensil penanda dan alat ukur atau *meter line* untuk menentukan lebar dan panjang kain yang akan dijadikan renda.



Gambar 145: **Pemotongan Renda**

4) Penjahitan *List*

Penjahitan *list* dilakukan pada setiap sisi kain utama, pada proses penjahitan *list*. *List* yang digunakan berukuran 1 cm, dalam proses penjahitan *list* tersebut digabungkan dengan bagian kain utama, kemudian bagian *list* tersebut dilipat kedalam dibagian bawah kain utama hingga meysisakan 3 mm dibagian luarnya.



Gambar 146: **Penjahitan *List***

5) Penjahitan Renda

Ukuran renda yang digunakan pada penjahitan *cover* kulkas yaitu dengan lebar 10 cm dan panjang 250 cm. Dalam penjahitan renda, proses penjahitannya dengan cara dilipat searah berulang-ulang sehingga membentuk seperti tirai.



Gambar 147: **Penjahitan Renda**

6) Penjahitan Koldure

Penjahitan koldure dilakukan setelah semua bagian *cover* yang lain terjahit. Pada proses penjahitan koldure dijahit sesuai alur motif hal ini dimaksudkan agar koldure dengan kain, merekat sempurna atau tidak mudah bergeser ketika digunakan.



Gambar 148: **Pejahitan Koldure**

e. *Cover Galon*

Penjahitan *cover galon* merupakan proses penggabungan antara bagian satu dengan bagian yang lain dengan menggunakan benang sebagai media perekatnya. Pejahitan *cover galon* ada enam tahap yang harus dilakukan agar membentuk satu kesatuan yang utuh dan memiliki nilai estetik. Diantaranya: pemotongan kain utama, pemotongan koldure, pemotongan kain renda, pembuatan *list*, penjahitan renda, dan penjahitan koldure.

1) Pemotongan Kain Utama

Pada proses pemotongan kain utama ada beberapa tahapan sebelum dipotong atau digunting, pola yang sudah dibuat sebelumnya diletakan sesuai dengan motif pada kain setelah itu pola dan kain di rekatkan atau disatukan

menggunakan jarum pentul supaya pada proses pemotongan tidak bergeser kemudian di beri tanda dengan kapur jahit sesuai dengan pola, setelah diberitanda kemudian dipotong dengan menggunakan alat potong berupa gunting kain, pada pemotongan diberi jarak sekitar 2 cm untuk kampuh kemudian gunting secara perlahan-lahan sesuai alur pola.



Gambar 149: **Pemotongan Kain Utama**

2) Pemotongan Topping

Dalam proses pemotongan topping terlebih dahulu meletakkan pola diatas kain, kemudian kain tersebut diberi penanda dengan pensil. Pemotongan kain diberi jarak 2 cm antara pola, hal ini untuk mempermudah dalam proses penjahitan.



Gambar 150: **Pemotongan Topping**

3) Pemotongan Koldure

Proses pemotongan koldure yaitu dilakukan seperti halnya pemotongan kain utama, pemtongan ini diawali dengan meletakkan pola diatas koldure kemudian disematkan menggunakan jarum pentul selanjunya diberi penanda menggunakan pensil, tepi pola diberi jarak 2 cm hal ini dapat memudahkan dalam proses penjahitan.



Gambar 151: **Pemotongan Koldure**

4) Penanda Penjahitan

Pemberian tanda dimaksudkan untuk mempermudah dalam penjahitan, supaya ukuran yang dihasilkan dalalam proses penjahitan sama. Pendaan menggunakan pensil jahit.



Gambar 152: **Penanda Jahitan**

5) Penjahitan Koldure

Penjahitan koldure dilakukan dengan cara mengikuti pola garis yang sudah dibuat, penjahitan garis demi garis dilakukan dengan teliti agar sesuai garis yang telah dibuat.



Gambar 153: **Penjahitan Koldure**

6) Penjahitan Renda

Ukuran renda yang digunakan pada penjahitan *cover* galon, lebar 10 cm panjang 100 cm. Dalam penjahitan renda, proses penjahitannya dengan cara dilipat searah berulang-ulang sehingga membentuk seperti tirai.



Gambar 154: **Penjahitan Renda**

7) Penggabungan

Penggabungan dalam hal ini adalah proses menggabungkan antara kain utama dengan kain pendukung lainnya supaya menjadi satu kesatuan yang utuh atau menjadi bentuk *cover* galon.



Gambar 155: **Penggabungan Kain**

f. *Cover* Dispenser

Penjahitan *cover* dispenser merupakan proses penggabungan antara bagian satu dengan bagian yang lain, dalam proses pejahitan *cover* dispenser ada enam tahap yang harus dilakukan untuk menghasilkan satu kesatuan yang utuh dan memiliki nilai estetik.

1) Pemotongan Kain Utama

Pada proses pemotongan kain utama, pola yang sudah dibuat sebelumnya diletakan sesuai dengan motif pada kain setelah itu pola dan kain digabungkan menggunakan jarum pentul supaya pada proses pemotongan tidak bergeser. Kemudian diberi tanda dengan kapur jahit sesuai dengan pola, kemudian dipotong dengan menggunakan alat potong berupa gunting kain, pemotongan diberi jarak sekitar 2 cm untuk kampuh. Kemudian gunting secara perlahan-lahan sesuai alur pola.



Gambar 156: **Pemotongan Kain Utama**

2) Pemotongan Renda

Dalam proses pemotongan renda, tidak diperlukan pola seperti halnya pemotongan kain utama, akan tetapi dalam pemotongan ini hanya dibutuhkan pensil penanda dan alat ukur atau *meter line* untuk menentukan panjang dan lebar kain yang digunakan.



Gambar 157: **Pemotongan Renda**

3) Pemotongan Koldure

Proses pemotongan koldure, dilakukan seperti halnya pemotongan kain utama, pemtongan ini diawali dengan meletakkan pola diatas koldure. Kemudian disematkan menggunakan jarum pentul, selanjunya diberi penanda menggunakan

pensil lalu dari tepi pola dilebihkan 2 cm supaya dapat memudahkan dalam proses penjahitan.



Gambar 158: **Pemotongan Koldure**

4) Penjahitan *List*

Penjahitan *list* dilakukan pada setiap sisi kain utama, pada proses penjahitan *list*. *List* berukuran 1 cm, *list* tersebut digabungkan dengan bagian badan *cover* atau kain utama kemudian bagian *list* tersebut dilipat kedalam atau dibagian bawah kain utama hingga meysisakan 3 mm pada bagian luar *list*.



Gambar 159: **Penjahitan *List***

5) Penjahitan Renda

Dalam proses penjahitan renda dibutuhkan ketelitian dan kerapian, proses penjahitan renda dilakukan dengan cara melipat bagian kain secara berulang-ulang sehingga membentuk seperti tirai.



Gambar 160: **Penjahitan Renda**

6) Penjahitan Koldure

Penjahitan koldure dilakukan setelah semua bagian *cover* yang lain terjahit, pada proses penjahitan ukuran koldure disesuaikan dengan ukuran *cover* dan dijahit sesuai alur motif hal ini dimaksudkan agar kain dan koldure tidak bergeser pada saat digunakan.



Gambar 161: **Penjahitan Koldure**

g. Cover Kursi

Proses penjahitan *cover* kursi dilakukan dengan cara pengambilan ukuran, pembuatan pola, pemotogan kain, pemotongan koldure, memberi penanda pada kain, pembuatan tali, penjahitan koldure, penjahitan renda, dan pemasangan tali, agar menjadi satu kesatuan yang utuh dan memiliki nilai estetik.

1) Pemotongan Kain Utama

Dalam proses pemotongan terlebih dahulu pola diletakkan diatas kain lalu digabungkan menggunakan jarum pentul supaya tidak bergeser. Kemudian kain dipotong sesuai dengan pola dan diberi kampuh 2 cm.



Sandaran kursi



Dudukan kursi

Gambar 162: Pemotongan Kain Utama

2) Pemotongan Koldure

Proses pemotongan koldure, dilakukan seperti halnya pemotongan kain utama, pemtongan ini diawali dengan meletakan pola diatas koldure. Kemudian disematkan menggunakan jarum pentul, selanjunya diberi penanda menggunakan

pensil lalu dari tepi pola dilebihkan 2 cm supaya dapat memudahkan dalam proses penjahitan.



Sandaran kursi



Dudukan kursi

Gambar 163: **Pemotongan Koldure**

3) Penanda Jahitan

Memberi tanda pada kain merupakan salah satu cara yang digunakan dalam proses jahit menjahit, pemberian tanda ini berfungsi supaya *cover* yang dijahit tetap dalam keadaan lurus dan rapih.



Gambar 164: **Penanda Jahitan**

4) Pembuatan Ikatan

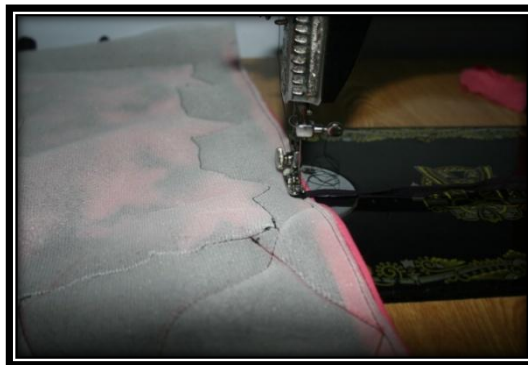
Dalam proses pembuatanya ikatan, kain yang digunakan berukuran lebar 3 cm dan panjang 30 cm, hal itu dikarenakan supaya mudah untuk diikatkan dikursi.



Gambar 165: **Ikatan Kursi**

5) Penjahitan Koldure

Penjahitan koldure dilakukan dengan cara mengikuti pola garis yang sudah dibuat, penjahitan garis demi garis dilakukan dengan teliti agar sesuai garis yang telah dibuat.



Gambar 166: **Penjahitan Koldure**

6) Penjahitan Renda

Ukuran renda yang digunakan pada penjahitan *cover* kursi, lebar 15 cm dan panjang 70 cm, dalam tehnik pembuatanya renda dilipat berulang-ulang sehingga membentuk seperti tirai dengan jarak 10 cm pada lipatannya.



Gambar 167: **Penjahitan Renda**

7) Pemasangan Ikatan

Penjahitan ikatan dilakukan pada setiap bagian ujung *cover* atau keempat sisi kain utama, hal ini dimaksudkan agar dalam penggunakai *cover* kursi terpasang dengan kuat atau tidak mudah bergeser.



Gambar 168: **Penjahitan Ikatan**

h. Taplak Meja

Proses penjahitan *cover* kursi dilakukan dengan cara pengambilan ukuran, pembuatan pola, pemotogan kain, pemotongan koldure, penjahitan koldure, dan penjahitan renda, agar menjadi satu kesatuan yang utuh dan memiliki nilai estetik.

1) Pemotongan Kain

Pada proses pemotongan kain utama ada beberapa tahapan sebelum dipotong atau digunting, pola yang sudah dibuat sebelumnya diletakan sesuai dengan motif pada kain setelah itu pola dan kain di rekatkan atau disatukan menggunakan jarum pentul supaya pada proses pemotongan tidak bergeser kemudian di beri tanda dengan kapur jahit sesuai dengan pola, setelah diberitanda kemudian dipotong dengan menggunakan alat potong berupa gunting kain, pada pemotongan diberi jarak sekitar 2 cm untuk kampuh kemudian gunting secara perlahan-lahan sesuai alur pola.



Gambar 169: **Pemotongan Kain Utama**

2) Pemotongan Koldure

Proses pemotongan koldure yaitu dilakukan seperti halnya pemotongan kain utama, pemtongan ini diawali dengan meletakan pola diatas koldure kemudian disematkan menggunakan jarum pentul selanjunya diberi penanda

menggunakan pensil, lalu dari tepi pola dilebihkan 2 cm supaya dapat memudahkan dalam proses penjahitan.



Gambar 170: **Pemotongan Koldure**

3) Penjahitan Koldure

Penjahitan ini dilakukan dengan cara mengabungkan kain utama dan koldure, setelah digabungkan desematkan menggunakan jarum pentul supaya kain yang akan di jahit tidak bergeser. Jahit tindas pengisi lembaran (*wadded quilting*), adalah tehnik menjahit dengan cara mengisi atau melapisi diantara dua kain dengan bahan pelaris yang berupa lembaran, selanjutnya dijahit pada permukaan kain sesuai motif dengan mempergunakan jahit mesin ataupun jahit tangan.



Gambar 171: **Penjahitan Koldure**

4) Penjahitan Renda

Ukuran renda yang digunakan pada penjahitan *cover* dudukan, lebar 15 cm dengan panjang 70 cm, dalam tehnik pembuatanya renda dilipat berulang-ulang sehingga membentuk meyerupai tirai dengan jarak 10 cm pada tiap lipatannya.



Gambar 172: **Penjahitan Renda**

i. **Cover Tempat Sendok**

Penjahitan *cover* tempat sendok merupakan proses penggabungan antara bagian satu dengan bagian yang lain dengan menggunakan benang sebagai media perekatnya. Pejahitan *cover* tempat sendok ada tiga tahap yang harus dilakukan agar membentuk satu kesatuan yang utuh dan memiliki nilai estetik.

1) Pemotongan Kain Utama

Pada proses pemotongan kain utama ada beberapa tahapan sebelum dipotong atau digunting, pola yang sudah dibuat sebelumnya diletakan sesuai dengan motif pada kain setelah itu pola dan kain digabungkan menggunakan jarum pentul supaya pada proses pemotongan tidak bergeser kemudian diberi tanda dengan kapur jahit sesuai dengan pola, setelah diberitanda kemudian dipotong dengan menggunakan alat potong berupa gunting kain, pada

pemotongan kain diberi jarak sekitar 2 cm untuk kampuh kemudian gunting secara perlahan-lahan sesuai alur pola.



Gambar 173: **Pemotongan Kain Utama**

2) Pemotongan Kain Pelapis

Proses pemotongan kain pelapis yaitu dilakukan seperti halnya pemotongan kain utama, pemotongan ini diawali dengan meletakkan pola diatas kain pelapis kemudian disematkan menggunakan jarum pentul selanjutnya diberi penanda menggunakan pensil, lalu dari tepi pola dilebihkan 2 cm supaya dapat memudahkan dalam proses penjahitan.



Gambar 174: **Pemotongan Kain Pelapis**

3) Penjahitan

Proses penjahitan ini dilakukan dengan cara beberapa tahap, adapun tahap-tahap tersebut antara lain: tahap penjahitan *list*, tahap penjahitan *list* dilakukan dengan cara menyambung *list* dengan Bagian badan *cover*, selanjutnya penjahitan *furing*. *Furing* dijahit pada bagian dalam *cover* supaya *cover* yang dibuat lebih rapi. Ukuran renda yang digunakan pada penjahitan *cover* tempat sendok, lebar 3 cm dengan panjang 30 cm, dalam tehnik pembuatanya renda dilipat berulang-ulang sehingga membentuk meyerupai tirai dengan jarak 1,5 cm pada tiap lipatannya.



Gambar 175: **Penjahitan Cover Tempat Sendok**

j. Tatakan Piring

Proses penjahitan *cover* piring dilakukan dengan cara, pembuatan pola, pemotogan kain, proses pemotongan koldure, memberi penanda pada kain, dan penjahitan renda.

1) Pemotongan Kain Utama

Pada proses pemotongan kain utama ada beberapa tahapan sebelum dipotong atau digunting, pola yang sudah dibuat sebelumnya diletakan sesuai dengan motif pada kain setelah itu pola dan kain digabungkan menggunakan

jarum pentul supaya pada proses pemotongan tidak bergeser kemudian diberi tanda dengan kapur jahit sesuai dengan pola, setelah diberitanda kemudian dipotong dengan menggunakan alat potong berupa gunting kain, pada pemotongan diberi jarak sekitar 2 cm untuk kampuh kemudian gunting secara perlahan-lahan sesuai alur pola.



Gambar 176: Pemotongan Kain Utama

2) Pemotongan Koldure

Proses pemotongan koldure yaitu dilakukan seperti halnya pemotongan kain utama, pemtongan ini diawali dengan meletakkan pola diatas koldure kemudian disematkan menggunakan jarum pentul selanjunya diberi penanda menggunakan pensil, lalu dari tepi pola dilebihkan 2 cm supaya dapat memudahkan dalam proses penjahitan.



Gambar 177: **Pemotongan Koldure**

3) Pemotongan Renda

Dalam proses pemotongan renda tidak diperlukan pola seperti halnya pemotongan kain *cover* pada umumnya, akan tetapi dalam pemotongan ini hanya dibutuhkan pencil penanda dan alat ukur atau *meter line*. Ini merupakan renda yang akan digunakan dalam pembuatan renda tatakan piring.



Gambar 178: **Pemotongan Renda**

4) Penjahitan Renda

Ukuran renda yang digunakan pada penjahitan tatakan piring, lebar 3 cm dan panjang 60 cm, Proses pemasangan renda pada *cover* dilakukan dengan cara melipat kain secara berulang-ulang (*repatisi*) dengan jarak 6 cm pada tiap lipatannya.



Gambar 179: **Penjahitan Renda**

5) Penjahitan Koldure

Penjahitan ini dilakukan dengan cara mengabungkan kain utama dan koldure, setelah digabungkan desematkan menggunakan jarum pentul supaya kain yang akan di jahit tidak bergeser. Jahit tindas pengisi lembaran (*wadded quilting*), adalah tehnik menjahit dengan cara mengisi atau melapisi diantara dua kain dengan bahan pelaris yang berupa lembaran, selanjutnya dijahit pada permukaan kain sesuai motif dengan mempergunakan jahit mesin ataupun jahit tangan.



Gambar 180: **Penjahitan Koldure**

k. *Cover Gelas*

Penjahitan *cover* gelas merupakan proses penggabungan antara bagian satu dengan bagian yang lain dengan menggunakan benang sebagai media perekatnya. Pejahitan *cover* gelas ada tiga tahap yang harus dilakukan agar membentuk satu kesatuan yang utuh dan memiliki nilai estetik.

1) Pemotongan Kain Utama

Proses pemotongan kain dilakukan dengan cara menempelkan pola yang sudah dibuat sebelumnya kemudian pola diletakan sesuai dengan motif pada kain setelah itu pola dan kain di rekatkan atau disatukan menggunakan jarum pentul supaya pada proses pemotongan tidak bergeser kemudian di beri tanda dengan menggunakan kapur jahit sesuai dengan pola, setelah diberitanda kemudian dipotong dengan menggunakan alat potong berupa gunting kain, pada pemotongan diberi jarak sekitar 2 cm untuuk kampuh supaya kain yang sudah dipotong dapat dijahit sesuai dengan ukuran benda yang akan di *cover*.



Gambar 181: **Pemotongan Kain Utama**

2) Pemotongan Kain Keras

Proses pemotongan kain keras dilakukan seperti halnya pemotongan kain *cover* gelas pada umumnya, yaitu dengan cara pola direkatkan pada kain keras dengan menggunakan jarum pentul kemudian diberi tanda menggunakan pencil warna selanjutnya kain siap dipotong. Dalam proses penjahitannya penggunaan kain keras sangat penting karena dapat membuat *cover* lebih kaku dan rapi.



Gambar 182: **Pemotongan Kain Keras**

3) Perekatan Kain Keras

Kain keras memiliki dua sisi dimana pada bagian sisi yang pertama terlihat serat-serat kain yang apabila diraba pada permukaannya terasa kasar, sedangkan sisi yang kedua terdapat sisi yang lembut dan mengkilap pada bagian ini apabila diraba permukaan kain terasa lengket, pada proses perekatannya bagian sisi kain keras yang mengkilap digabungkan dengan kain *cover* kemudian kedua bagian tersebut disetrika hingga kain keras menempel pada kain *cover*.



Gambar 183: **Perekatan Kain Keras**

4) Pemotongan Renda

Renda *cover* gelas dibuat dengan ukuran lebih kecil, yaitu dengan lebar 1,5 cm dan panjang 30 cm. Pemilihan warna pada renda yaitu menggunakan warna ping.



Gambar 184: **Pemotongan Renda**

5) Penjahitan Renda

Proses pemasangan renda pada *cover* dilakukan dengan cara melipat kain secara berulang-ulang (*repatisi*) dengan jarak 6 cm pada tiap lipatannya.



Gambar 185: **Penjahitan Renda**

BAB IV

DESKRIPSI KARYA

A. *Cover Magicom*



Gambar 186: *Cover Magicom*

Nama : Belimbing Kembar

Media : Kain Mori Primisima

Teknik : Celup Meliputi, Pewarnaan Indigosol dan Napthol

Proses penciptaan karya ini menggunakan teknik batik tulis dan teknik penjahitan. Teknik batik tulis yang dibuat diawali dengan pengumpulan bahan, selanjutnya bahan tersebut diolah hingga menjadi kain yang siap digunakan. setelah pembatikan selesai, proses berikutnya yaitu penjahitan. Didalam proses penjahitan *cover* yang di kerjakan sesuai dengan desain yang sudah buat.

Didalam proses penciptaanya *Cover magicom* dibuat dengan menerapkan motif buah belimbing yang sudah di stilir, kemudian ditambahkan dengan motif pendukung dan motif pengisi. Motif ini diberi nama belimbing kembar dimana motif tersebut dibuat sama dengan komposisi yang sejajar dan berulang-ulang (*repatisi*). Motif bunga diletakan di antara motif belimbing dengan cara berulang-ulang. Motif tersebut dibuat searah sesuai dengan motif utama. Sedangkan dibagian lain motif pengisi menggunakan biji belimbing dengan penempatan motif yang di buat penuh sampai memenuhi seluruh *background cover*, sehingga pada *cover* terlihat menarik.

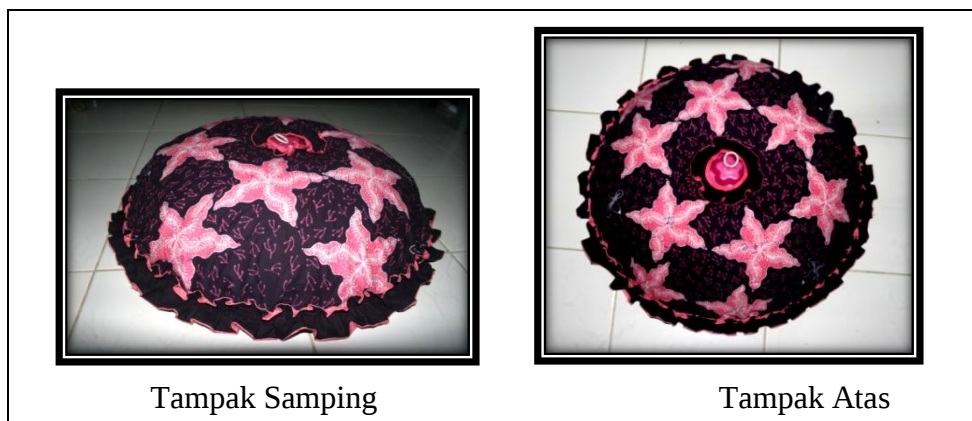
Cover yang dibuat melalui tiga tahap pewarnaan yaitu menggunakan warna indigosol rose (pink), naphthol ungu muda dan naphthol biru, warna pink diterapkan pada motif utama sehingga warna pink bisa menjadi *point interest* diantara warna yang lain. Sedangkan motif pendukung menggunakan warna ungu dengan penerapannya warna ungu tidak begitu berbeda dengan warna pink, sehingga perpaduan warna yang diterapkan memiliki keseimbangan. warna ke tiga menggunakan warna biru. Didalam proses pewarnaanya warna ketiga ikut tercampur dengan warna-warna yang sebelumnya, sehingga warna yang di dapatkan menjadi biru kemerah-merahan (biru gelap).

Secara bentuk pada bagian sisi badan *cover* terdapat *out line* pink yang dapat memberikan kesan batas pada bagian *cover* tersebut. Sedangkan pada bagian bawah *cover* terdapat renda yang mengikuti badan *magicom* tersebut. Selanjutnya pada bagian dalam badan *cover* diberi koldure yang dapat memberikan ketebalan dan kelembutan pada kain, berikutnya pada bagian depan

magicom dibuat berongga supaya tidak menutupi lampu petunjuk dalam memasak. Rongga ini di beri kain tambahan berwarna *ping* supaya dapat menghias dan menutupi serat kain yang sudah dipotong. Kemudian pada bagian belakang *cover* diberi perekat supaya dapat menyatukan antara satu sisi dengan sisi yang lain, sehingga *cover* yang dibuat lebih praktis dan mudah dipakai.

Berikutnya dilanjutkan dengan pembuatan *Cover engle*, didalam pembuatan *Cover engle* pada penanak nasi tidak diterapkan motif seperti halnya pada bagian badan *magicom*, tetapi dibuat tanpa motif. Pada bagian *cover* tersebut hanya diberi koldure supaya *cover* terlihat tebal dan lembut. Kemudian di jahit tinds dengan teknik yang besilang-silang. Selanjutya pada bagian setiap sisi di beri renda dengan lipatan searah. Pemilihan warna yang di terapkan pada *cover engle*, yaitu warna *ping* dan biru kemerah merahan (biru gelap), warna *ping* diterapkan pada pembungkus *engle*, sedangkan pada bagian renda samping menggunakan warna biru.

B. Cover Tudung Saji



Gambar 187: **Cover Tudung Saji**

Nama : Lingkar Belimbing

Media : Kain Mori Primisima Kreta Kencana

Teknik : Celup Meliputi, Pewarnaan Indigosol dan Naphthol

Tundung saji dapat juga disebut sebagai perlengkapan yang sangat diperlukan untuk melindungi makanan dari berbagai hal, seperti terkena debu, di hinggapi nyamuk, dan lain sebagainya yang dapat membuat makanan tidak dapat dikonsumsi. Pada bagian tundung saji terdapat bagian-bagian yang berlubang yang memungkinkan debu bisa masuk kedalamnya, dengan adanya permasalahan diatas maka dibuatlah *cover* untuk dapat melindungi dari hal-hal tersebut. *Cover* yang dibuat bermotifkan buah belimbing manis yang dipadukan dengan motif pendukung dan motif pengisi. Secara bentuk motif belimbing diletakan secara melingkar mengelilingi bentuk tundung saji, jika dilihat dari atas motif-motif yang dibuat terlihat saling mengiringi hingga berbentuk melingkar, sedangkan dilihat dari samping motif yang dibuat seperti bintang yang saling berdekatan.

Motif pendukung yang diterapkan pada *cover* ini yaitu bunga belimbing, dalam proses pencantingan bunga belimbing dibiarkan putih, selanjutnya motif pengisi menggunakan stiliran bunga belimbing yang bercabang. Motif yang dibuat secara keseluruhan diterapkan secara berbas dan acak lalu dibuat penuh pada selurung *biground cover*. Pada bagian bawah *cover* terdapat renda yang sudah di beri *list*, kemudian di beri elastik supaya *cover* yang dibuat mudah dipasang dan digunakan. Selanjutnya pada bagian atas tundung saji terdapat renda yang mengelilingi bagian rongga. Renda yang dibuat ditambahi *list*, kemudian pada

bagian samping renda terdapat kain tambahan yang berwarna merah muda (pink) sehingga antara renda bagian bawah dan bagian atas terlihat seimbang.

C. Cover Kotak Tisu



Gambar 188: **Cover Kotak Tisu**

Nama : Bintang Kebersihan

Media : Kain Mori Primisima Kreta Kencana

Teknik : Celup Meliputi, Pewarnaan Indigosol dan Naphthol

Bedasarkan fungsinya *Cover* ini dibuat untuk melindungi dan menghias kotak tisu, Penciptaan *Cover* tisu di atas bermotifkan buah belimbing kemudian diterapkan pada bagian depan kotak tisu supaya terlihat menarik. Motif ini diberi warna pink. Sedangkan disekitar motif belimbing terlihat motif daun yang sudah distilir. Motif daun diletakkan diantara motif belimbing, kemudian untuk motif pengisi secara keseluruhan menggunakan isian yang berbentuk bulat dengan ukuran yang bervariasi. Motif ini diberi warna ungu.

Pada bagian atas *cover* terdapat bagian yang dibiarkan terbuka yang berfungsi untuk memasukan dan mengeluarkan kotak tisu, dibagian sisi yang

terbuka tersebut diberi kain tambahan yang berwarna biru kemerah-merahan (biru gelap), dan warna ping di dalam proses penjahitan kain ini ditumpuk, dimana kain berwarna biru diletakan dibawah kain berwarna ping. Kain berwarna biru di jahit dengan ukuran lebih besar dari kain ping, dengan ukuran kain 3 cm, sedangkan ukuran kain ping 1 cm, kain ini di tumpuk kemudian dijahit tindas. Setelah proses penjahitan selesai dilanjutkan dengan pemasangan tali. Sebelum melakukan proses pemasangan, tali *cover* sebelumnya dijahit bersama dengan kain tambahan yang berwarna ping, sehingga pada tali yang dibuat terlihat dua warna ping atau yang sering disebut dengan penjahitan *list*. Kemudian tali yang dibuat dipasangkan pada *cover* yang telah dibuat, kemudian tali yang telah dibuat dipasang pada bagian *cover* yang terbuka. Tali ini dibuat untuk dapat membuat *cover* tetap dalam keadaan tertutup dan terlihat lebih rapi.

Pemilihan warna pada bagian samping *cover* menggunakan warna ping, warna ping digunakan supaya lebih menarik. Di dalam proses penjahitannya bagian *cover* di beri pelapis menggunakan koldure, koldure berfungsi sebagai bahan tambahan yang dapat memberikan ketebalan pada kain. Setelah diberi koldure kain di jahit menyilang sehingga kesan yang ditimbulkan bertekstur lembut.

D. Cover Kulkas



Gambar 189: **Cover Kulkas**

Nama : Star Frozen

Media : Kain Mori Primisima Kreta Kencana

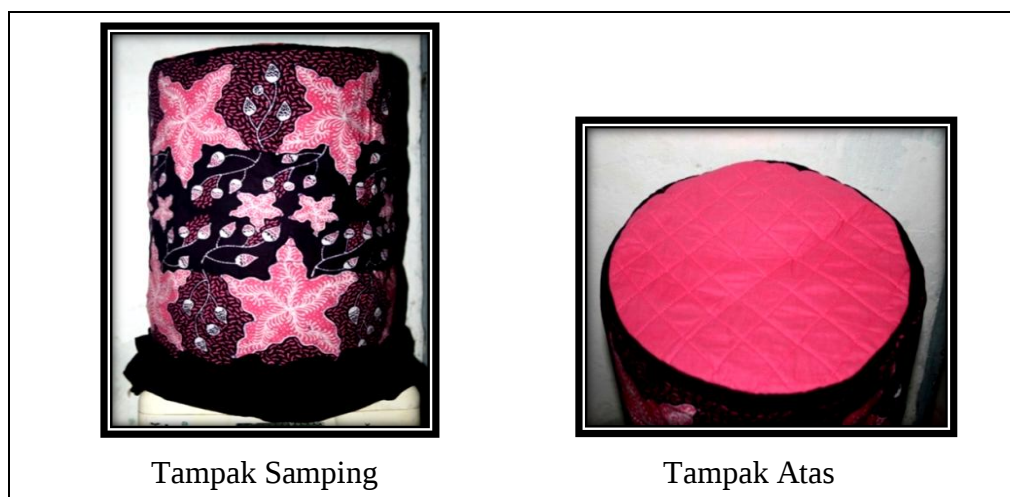
Teknik : Celup Meliputi Pewarnaan

Cover yang dibuat merupakan produk yang digunakan untuk melindungi dan menghiasi kulkas. Pada *cover* tersebut terdapat motif belimbing yang diletakan berjarak antara satu dengan yang lain, dalam penciptaan karya ini motif di beri warna ping. Sementara untuk motif pendukung diterapkan di antara motif-motif belimbing. Motif pendukung yang diberi warna ungu dan ada yang dibiarkan putih. Untuk menambah keindahanya *cover* di beri cecek, pemberian cecek ini di terapkan keseluruh bagian *cover*. Didalam proses penjahitannya *cover* diberi pelapis berupa koldure, kemudian pada bagian seluruh motif belimbing di jahit tindas mengikuti alur motif yang telah dibuat.

Pada bagian samping *cover* diberi saku untuk menyimpan berbagai macam kebutuhan, sedangkan pada bagian dalam *cover* ditambahkan koldure supaya dapat memberikan ketebalan pada kain, kemudian di jahit tindas. Berikutnya pada

bagian atas kantong *cover* diberi kain tambahan yang berwarna ping. Kain ini dibuat setengah lingkaran dengan ukuran besar kemudian semakin mengecil. Pada bagian ujung *cover* diberi renda berupa kain tambahan yang berwarna ping. Didalam penjahitannya kain dilipat dengan jarak 10 cm antara satu dengan yang lain. Sedangkan pada bagian sisi *cover* diberi *list* warna ping sehingga menimbulkan kesan batas pada *list* tersebut.

E. Cover Galon



Gambar 190: **Cover Galon**

Nama : Water Star

Media : Kain Mori Primisima Kreta Kencana

Teknik : Celup Diantaranya, Pewarnaan Indigosol dan Naphthol

Galon merupakan pelengkapan rumah tangga yang digunakan untuk menampung air, pada umumnya galon tidak memiliki *cover* sehingga kemungkinan kotor seringkali terjadi. Karena hal tersebut maka dibuatlah sebuah *cover* untuk terlindungi dan menghiasi galon. *Cover* yang dibuat bermotifkan buah belimbing, yang diberi warna ping. Motif ini diterapkan berjejer dengan

motif yang lainya. Untuk penempatanya motif ini ada pada bagian bawah *cover* dan pada bagian atas *cover*, sedangkan pada bagian tengah *cover* diberi motif belimbing dengan ukuran yang lebih kecil. Setelah itu motif pengisi dan pendukung diletakan diantara motif belimbing. Motif bunga belimbing diberi warna ungu dan ada yang dibiarkan tetap putih. Sedangkan untuk isianya diterapkan pada antara motif-motif belimbing, adapun isian yang digunakan yaitu berupa garis yang bergelombang, kemudian isian diberi wana ping.

Proses penyelesaiannya *cover* dijahit, didalam proses penjahitan ada beberapa tahap yang harus dilakukan. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan antara lain: kain *cover* di gunting sesuai dengan pola yang sudah dibuat. Kemudian kain tersebut diletakkan diatas koldure lalu di sematkan menggunakan jarum pentul lalu kain dipotong sesuai pola tersebut. Setelah semua terpotong maka proses selanjutnya yaitu penjahitan. Proses penjahitan mengikuti bentuk motif pada *cover* supaya antara kain dan koldure bisa menyatu dan tidak bergeser. Kemudian langkah selanjutnya *cover* diberi topping pada bagian atas supaya *cover* yang dibuat tertutup. Bagian topping diberi pelapis berupa koldure supaya terlihat tebal dan tidak menepel langsung pada galon. Pada proses berikutnya topping di jahit tinds secara bersilang. Penjahitan ini berfungsi untuk merekatkan koldure dengan kain dan dapat memberikan ketebalan pada kain dan kesan yang menarik pada bagian topping sehingga setelah di jahit terlihat kain yang bertekstur lembut. Proses berikutnya yaitu Penjahitan renda. Jenis renda yang digunakan yaitu renda lipat hadap kemudian diletakkan pada bagian bawah *cover* galon.

F. *Cover Dispenser*



Gambar 191: *Cover Dispenser*

Nama : Bintang Mengalir

Media : Kain Mori Primisima Kreta Kencana

Teknik : Celup Diantaranya, Pewarnaan Indigosol dan Naphthol

Cover dispenser penting dibuat karna dapat menghias dan melindungi *cover* dari debu yang mengakibatkan *dispenser* cepat rusak. Pada *cover* yang dibuat terdapat berbagai macam motif, adapun motif tersebut antara lain: motif buah belimbing, motif buah belimbing di letakan diantara motif yang lain seperti motif pengisi dan pendukung. Motif pengisi dibuat saling berkaitan antara satu dengan yang lain motif ini terlihat menjorong keatas. Kemudian motif pengisi diletakan sekitar motif belimbing dan motif kuncup mengikuti alur motif.

Pada bagian bawah *cover* diberi renda, diantara renda dan *cover* badan dispenser di batasi oleh *list*, kemudian bagian *list* selanjutnya diletakkan pada seluruh bagian samping *cover*. Sedangkan pada bagian depan *cover* diberi renda dengan lebar 10 cm dan panjang 30 cm. Renda tersebut dilipatan searah,

kemudian pada bagian atas badan *cover* terdapat ruang yang sengaja dibuat terbuka, yang berfungsi sebagai tempat untuk memasukan galon. Dibagian pinggir lubang diberi kain tambahan yang berwarna pink, supaya terlihat menarik tidak monoton.

G. *Cover* Kursi



Gambar 192: *Cover* Kursi

Nama : Serasi Bintang
 Media : Kain Mori Primisima Kreta Kencana
 Teknik : Celup Diantaranya, Pewarnaan Indigosol dan Napthol

Cover kursi ini didesain menutupi seluruh dudukan kursi dan sebagian menutupi sandaran. Tujuan pembuatan *cover* dudukan ini untuk dapat melindungi dudukan kursi. Kemudian tujuan pembuatan *cover* sandaran untuk dapat melindungi sandaran kontak secara langsung dengan pemakai karna dapat membuat *cover* cepat pudar dan dapat membuat busa pada kursi tersebut cepat rusak.

Motif yang diterapkan pada kursi ini yaitu motif buah belimbing, bunga, kuncup dan isian berupa garis gelombang. Kesatuan motif buah belimbing, bunga, kuncup dan isian berupa garis gelombang menimbulkan kesan yang indah dan unik. Motif belimbing diberi warna ping, motif bunga diberi warna ungu dan pada bagian *biground* polos dengan warna biru kemerah-merahan (biru gelap). *Cover* ini memiliki kenyamanan dari segi bahan dan segi bentuk. Untuk pebuatan *cover* menggunakan bahan kain jenis mori primisima yang mudah dibentuk sesuai dengan ukuran objek yang akan dibuat. Sedangkan dari sisi betuk *cover* segaja dibuat menyesuaikan kursi.

H. Taplak Meja



Gambar 193: Taplak Meja

Nama : Irama Bintang

Media : Kain Mori Primisima Kreta Kencana

Teknik : Celup Diantaranya, Pewarnaan Indigosol dan Naphthol

Fungsi utama dari meja makan ini yaitu sebagai tempat berkumpul dengan keluarga untuk menikmati segala macam hidangan yang sudah disediakan, selain itu juga dapat membangun keakraban diantara anggota keluarga. Umumnya, *cover* ini dibuat untuk menutupi seluruh bagian atas meja, selebihnya pada bagian samping bawah *cover* diberi renda dengan lipatan searah. Tujuan dari pembuatan *cover* ini yaitu untuk dapat melindungi dan menghias meja supaya dapat membuat seluruh anggota keluarga merasa nyaman.

Motif yang dibuat memiliki karakter yang lembut dan tegas. Didalam penerapannya pada bagian tengah *cover* terlihat motif dibuat melingkar saling mengiringi antara satu dengan yang lain. Kemudian pada salah satu motif digandengkan dengan motif kucup supaya terlihat variatif, sedangkan motif yang diletakan pada setiap sisi dan digandengkan pula dengan motif kuncup supaya terlihat seimbang. Selanjutnya *background* pada *cover* di beri dua isian yang berbeda pertama isian berupa garis gelombang, kemudian kuncup bunga.

I. *Cover* Tempat Sendok



Gambar 194: *Cover* Tempat Sendok

Nama : Dokpul

Media : Kain Mori Primisima Kreta Kencana

Teknik : Celup Diantaranya, Pewarnaan Indigosol dan Naphthol

Cover tempat sendok merupakan perlengkapan yang dapat melindungi dan menghias tempat sendok, tempat ini umumnya dietakkan diatas meja supaya dapat memudahkan seluruh anggota keluarga untuk mengambil sendok. Motif yang diterapkan pada tempat sendok ini adalah motif buah belimbing, bunga, dan isian-isian bulat Tiga Motif yang dibuat terlihat begandeng. Didalam proses penjahitan pada bagian atas *cover* diberi *list* bewarna ping. Kemudian pada bagian bawah *cover* juga terdapat *list* dilanjutkan dengan pemasangan renda.

J. Tatakan Piring



Gambar 195: **Tatakan Piring**

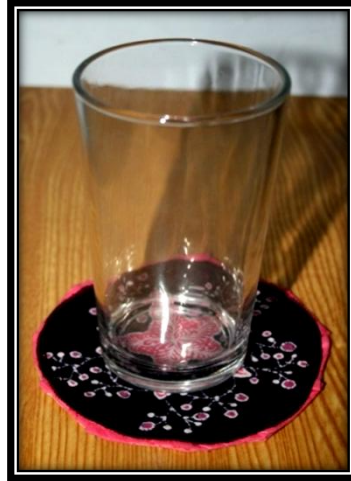
Nama : Takring

Media : Kain Mori Primisima Kreta Kencana

Teknik : Celup Diantaranya, Pewarnaan Indigosol dan Naphthol

Cover ini dibuat untuk melindungi piring pada saat digunakan, namun *cover* yang dibuat hanya terdapat pada bagian bawah piring. Tujuannya supaya piring yang digunakan tidak bersentuhan secara langsung dengan tempat penyimpanannya. *Cover* dibuat melingkar sesuai dengan karakter piring yang digunakan untuk menambah keindahannya maka pada bagian tengah *cover* diberi motif buah belimbing dan daun. Motif di letakan pada bagian tengah *cover* sehingga terlihat simbang. Sedangkan pada bagian samping piring diberi renda dengan warna ping. Selanjutnya untuk menambah ketebalan pada *cover* maka diberi koldure dan kain tambahan. Koldure berfungsi untuk memberikan ketebalan pada kain dan ketika digunakan tidak bergeser, sedangkan kain tambahan berfungsi untuk menutupi koldure tersebut supaya terlihat rapi.

K. Tatakan Gelas



Gambar 196: **Tatakan Gelas**

Nama : Taklas

Media : Kain Mori Primisima Kreta Kencana

Teknik : Celup Diantaranya, Pewarnaan Indigosol dan Naphthol

Cover ini di desain untuk mengalasi gelas bentuknya yang meligkar dengan diberi renda membuat *cover* tersebut menjadi menarik, ditambah dengan motif buah belimbing dan bunga yang semakin memperlihatkan keindahan. Didalam proses penjahitan *cover* tersebut di beri lapisan berupa kain keras dan kain tambahan. Kain keras berfungsi untuk membuat produk menjadi lebih kaku, sedangkan kain kain tambahan berfungsi untuk menutupi kain keras supaya terlihat lebih rapi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Tugas akhir karya seni berupa penciptaan *cover* batik untuk peralatan dan perlengkapan ruang dapur dengan judul “Buah Belimbing Sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Pada *cover* Peralatan dan Perlengkapan Ruang Dapur ” ini telah melalui beberapa tahapan sehingga proses penciptaan karya tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan hasil yang maksimal. Proses penciptaan *cover* batik untuk perlengkapan dan peralatan ruang dapur, terdiri dari tiga tahapan.

Tahapan tersebut antara lain yaitu: (a) tahapan eksplorasi (penggalan ide atau gagasan penciptaan melalui pembuatan sket motif alternatif dan sket alternatif desain); (b) tahapan perancangan, perancangan warna pada sket terpilih motif batik dan desain yang kemudian disebut dengan desain batik dan desain *cover*, perancangan gambar kerja desain batik dan desain *cover*, serta perancangan pemotongan pola bagian kain batik. Konsep perancangan motif batik dilakukan dengan cara mengubah bentuk buah belimbing dengan cara stilasi. Motif stilasi buah belimbing juga diberi motif pendukung berupa bunga belimbing, kuncup bunga, kuncup bunga bercabang, dan daun belimbing. Selain itu juga menggunakan motif isen-isen berupa cecek atau titik, garis bergelombang, dan Lingkaran; (c) tahapan perwujudan (pembuatan *cover* terdiri dari 2 proses, yaitu proses pertama pembuatan bahan batik yang meliputi persiapan bahan, alat, dan proses pembuatan kain batik, kemudian, proses kedua pembuatan *cover* yang

meliputi persiapan bahan, alat, dan pembuatan *cover* peralatan dan perlengkapan ruang dapur.

Pembuatan *cover* yang dilakukan adalah pembuatan pola kain yang meliputi pembuatan pola *cover* utama, pembuatan pola dasar atau *coldure*, dan pembuatan pola renda, selanjutnya, penjahitan atau pemasangan renda dan *list*, serta *finishing* yaitu proses pembersihan sisa benang yang tidak terpakai dan penyetricaan *cover*. Motif batik dalam karya ini diterapkan pada *cover* perlengkapan dan peralatan ruang dapur secara simetris dan asimetris agar menimbulkan kesan dinamis. Sebelum motif diterapkan pada kain. Kain dibuat pola *cover* perlengkapan dan peralatan ruang dapur terlebih dahulu, agar motif dapat disesuaikan dengan ukuran dan model. *Cover* batik untuk perlengkapan dan peralatan ruang dapur. *Cover* perlengkapan dan peralatan ruang dapur dikerjakan dengan cara tiga kali pencelupan menggunakan pewarna naphthol dan indigosol. *Cover* yang dibuat disesuaikan dengan bentuk peralatan dan perlengkapan ruang dapur sehingga dapat memberikan kenyamanan terhadap anggota keluarga yang beraktifitas didalamnya.

Hasil karya *cover* perlengkapan dan peralatan ruang dapur yang terinspirasi dari buah belimbing ini terdiri dari 11 macam *cover*, yaitu: (1) Produk *Cover Magicom* Belimbing Kembar (memiliki kegunaan untuk melindungi bagian luar *magicom* dari debu dan korosi); (2) Produk *Cover* Tudung Saji Lingkar Belimbing (memiliki kegunaan untuk melindungi makanan dari debu); (3) Produk *Cover* Kotak Tisu Bintang Kebersihan (memiliki kegunaan untuk melindungi dari debu); (4) Produk *Cover* Kulkas Star Fozen (memiliki kegunaan

untuk melindungi dari korosi); (5) Produk *Cover Galon Water Star* (memiliki kegunaan untuk melindungi dari debu); (6) Produk *Cover Dispenser Bintang Mengalir* (memiliki kegunaan untuk melindungi dari debu dan korosi); (7) Produk *Cover Kursi Serasi Bintang* (digunakan untuk melindungi dari debu); (8) Produk *Taplak Meja Irama Bintang* (memiliki kegunaan untuk melindungi dari sisa makanan); (9) Produk *Cover Tempat Sendok Dokpul* (memiliki kegunaan untuk memperindah tampilan); (10) Produk *Tatakan Piring Takring* (memiliki kegunaan untuk melindungi piring); (11) Produk *Tatakan Gelas Taklas* (memiliki kegunaan untuk melindungi gelas).

B. Saran

Setelah terselesaikannya Tugas Akhir Karya Seni ini, penulis sebenarnya mencoba untuk memberikan saran yang mungkin bisa dipakai untuk dikemudian hari, diantaranya:

1. Jurusan

Lingkungan akademik ini adalah sebuah tempat dan wadah mahasiswa untuk menuangkan ide dan gagasan secara ilmiah dalam bidang kesenian. Semoga karya tulis ini dapat menjadi sumber referensi dan penambah ilmu untuk mengembangkan ide dan gagasan yang lebih baik lagi terutama dalam bidang seni batik. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa untuk menciptakan suatu karya seni, memerlukan sarana prasarana untuk mendukung terwujudnya karya seni yang baik. Agar dalam proses penciptaan karya seni peralatan bisa dengan mudah didapatkan dilingkungan kampus, mahasiswa tidak akan bingung mencari alat untuk digunakan dalam menciptakan suatu karya yang baik. Alangkah lebih

baiknya jurusan menambah alat-alat atau mesin yang dibutuhkan mahasiswa untuk membuat karya seni.

2. Pembaca

Bagi pembaca yang akan menciptakan suatu karya seni yang akan dijadikan *cover* perlengkapan dan peralatan ruang dapur agar mempertimbangkan motif yang sesuai pada *cover* yang akan digunakan karena motif bisa menimbulkan kesan atau efek psikologi dalam penglihatan misalnya motif-motif dengan bentuk berirama membuat yang melihat menjadi tenang dan perkembangan kesenian dari zaman ke zaman semakin pesat, sehingga persaingan ide dan gagasan pun semakin ketat untuk itu diperlukan perluasan pengembangan ide dan gagasan terutama di bidang batik untuk menciptakan produk yang berkualitas dan memiliki nilai estetik.

DAFTAR PUSTAKA

- A.B, Soepartono. 1983. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. Semarang: PT. Effar.
- Al-Firdaus, Iqra. 2010. *Inspirasi-inpirasi Menakjubkan Ragam Kreasi Busana*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ashari, Sumeru. 1995. *Hortikultura*. Jakarta: Universitas indonesia.
- Bahari, Agus. 2005. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pertama.
- Barzani, R. Much. 2008. *Pendidikan Seni Rupa 2*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Community Timmas. 2008. *Dapur Makan*. Bandung: Tinta Emas Publishing.
- Dalijo, D. 1983. *Pengenalan Ragam Hias Jawa*. Jakarta: Depdikbud.
- E.W, Johanna. 2011. *Kitchen Inspiration*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gustami, SP. 2000. *Seni Kerajinan Mebel Jepara*. Kanisius: Yogyakarta.
- _____. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- _____. 2008. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kfsr ISI Yogyakarta.
- Hadibroto, Cherry dkk. 2008. *Masakan Indonsia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Hamidin, Aep S. 2002. *Batik Warisan Budaya*. Yogyakarta: Narasi.
- Indira, Ira Dhayani. 2011. *Menyulap Mebel Lama Menjadi Baru*. Solo: Tiga Serangkai Pustakan Mandiri.
- Kusrianto, Adi 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: ANDI
- _____. 2013. *Batik Filosofi, Motif, dan Penggunaan*. Yogyakarta: ANDI.
- M. Eshols, John dan Hassan Shadily. 2014. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Maryati, Sri. 2000. *Tata Laksana Makanan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Murtihadi dan G Gunarto. 1982. *Dasar-Dasar Desain*. Gustami(ed). Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Warisan Adi Luhung Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit G-Media.
- Prasetyo, Anindito. 2011. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- _____. 2012. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Sa'adu, Abdul Azis. 2010. *Buku Praktis Mengenal & Membuat Batik*. Yogyakarta: Pustaka Santri.
- Sachari, Agus. 2005. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa. Desain, Arsitektur dan Kriya*. Jakarta: Erlangga.
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2010. *Dasar-dasar Nirmana*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Sektiadi. 2005. *Klarifikasi dan Unsur-unsur Motif Dalam Nusantara*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.
- Sipahelut, Atisah dan Petrus Sumadi. 1991. *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sony Kartika, Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Suhersono, Heri. 2005. *Desain bordir motif fauna*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sukaya, Yaya. 2009. "Bentuk dan Metode dalam Penciptaan Karya Seni Rupa". Artikel dalam *Ritme Jurnal Seni dan Pengajarannya*, I, hlm. 1-16.
- Sulchan, Ali. 2010. *Proses Desain Kerajinan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sumintarsih. 1990. *Kearifan Lokal Balai Pelestarian Nilai Budaya*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah & Seni Rupa* Yogyakarta: Dicti Art Lab, Yogyakarta dan Jagad Art Space, Bali.
- Susanto, Sewan. 1983. *Seni dan Teknologi Kerajinan Batik*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industry, Departemen Perindustrian R.I.
- Sutanto, Damid. 1984. *Pengetahuan Ornamen*. Jakarta: Depdikbud.
- Wahyu, Ami. 2012. *Chic in Batik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Widagdo. 2005. *Desain dan Kebudayaan*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Wulandari, Ari. 2011. *Batik nusantara*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

Yudeseputro, W. Dkk. 1995. *Desain Kerajinan Tekstil*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Bagian Proyek Peningkatan Sarana Sekolah Kejuruan.

LAMPIRAN

Lampiran 1

KALKULASI HARGA

Perhitungan biaya dalam pembuatan karya *cover* perlengkapan dan peralatan ruang dapur ini dapat dijelaskan dengan rinci dari biaya pengeluaran untuk pengadaan bahan sampai proses *finishing* karya.

Adapun rincian perhitungan biaya pembuatan sebagai berikut.

1. Kalkulasi Harga Cover Magicom

No	Bahan	Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1	Mori primisima kreta kencana	Rp. 24.000,-	100 cm	Rp.24.000,-
2	Naphthol	Rp. 14.000,-	1 paket	Rp.14.000,-
3	Indigosol	Rp. 8.000,-	2 paket	Rp.16.000,-
4	Koldure	Rp. 10.000,-	100 cm	Rp.10.000,-
5	Perekat	Rp. 5.000,-	50 cm	Rp.2.500,-
Total				Rp.57.500,-

Upah Tenaga Kerja

- Desain Batik Rp. 50.000,-
- Upah Mencanting Rp. 80.000 per meter Rp. 80.000 x 1 meter = Rp. 80.000,-
- Upah menjahit Rp. 50.000,-

Jumlah Upah Tenaga Kerja Rp. 50.000 + Rp. 80.000 + Rp. 50.000 = Rp. 180.000,-

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	Jumlah
1	Bahan	Rp. 57.500,-
2	Tenaga Kerja	Rp. 180.000,-
3	Listrik	Rp. 10.000,-
4	Penggunaan Alat	Rp. 5000,-
Total		Rp. 252.500,-

$$\text{Laba } 25\% = \frac{25}{100} \times \text{Rp. } 252.500 = \text{Rp. } 63.125,-$$

Total Harga Jual

Total Biaya Rp. 252.500

Laba Rp. 63.125 +
 Rp. 315.625,-

Pembulatan Rp. 316.000,-

Jadi harga jual untuk *cover magicom* belimbing kembar yaitu Rp. 316.000,-

2. Kalkulasi Harga Cover Tudung Saji

No	Bahan	Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1	Mori primisima kreta kencana	Rp. 24.000,-	100 cm	Rp.24.000,-
2	Napthol	Rp. 14.000,-	1 paket	Rp.14.000,-
3	Indigosol	Rp. 8.000,-	2 paket	Rp.16.000,-
4	Koldure	Rp. 10.000,-	100 cm	Rp.10.000,-
5	Elastik baby	Rp. 10.000,-	50 cm	Rp.5.000,-
Total				Rp.69.000,-

Upah Tenaga Kerja

a. Desain Batik Rp. 50.000,-

b. Upah Mencanting Rp. 80.000 per meter Rp. 80.000 x 1 meter = Rp. 80.000,-

c. Upah menjahit Rp. 60.000,-

Jumlah Upah Tenaga Kerja Rp. 50.000 + Rp. 80.000 + Rp. 60.000 = Rp. 190.000,-

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	Jumlah
1	Bahan	Rp. 69.000,-
2	Tenaga Kerja	Rp. 190.000,-
3	Listrik	Rp. 10.000,-
4	Penggunaan Alat	Rp. 5.000,-
Total		Rp. 274.000,-

$$\text{Laba } 25\% = \frac{25}{100} \times \text{Rp. } 274.000 = \text{Rp. } 65.625,-$$

Total Harga Jual

Total Biaya Rp. 274.000

Laba Rp. 65.625 +
 Rp. 339.625,-

Pembulatan Rp. 340.000,-

Jadi harga jual untuk *cover* tudung saji lingkaran belimbing yaitu Rp. 340.000,-

3. Kalkulasi Harga Cover Kotak Tisu

No	Bahan	Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1	Mori primisima kreta kencana	Rp. 24.000,-	50 cm	Rp. 12.000,-
2	Napthol	Rp. 14.000,-	1 paket	Rp. 14.000,-
3	Indigosol	Rp. 8.000,-	2 paket	Rp. 16.000,-
4	Koldure	Rp. 10.000,-	50 cm	Rp. 5.000,-
Total				Rp. 47.000,-

Upah Tenaga Kerja

a. Desain Batik Rp. 50.000,-

b. Upah Mencanting Rp. 80.000 per meter $\text{Rp. } 80.000 \times \frac{1}{2} \text{ meter} = \text{Rp. } 40.000,-$

c. Upah menjahit Rp. 10.000,-

Jumlah Upah Tenaga Kerja $\text{Rp. } 50.000 + \text{Rp. } 40.000 + \text{Rp. } 10.000 = \text{Rp. } 100.000,-$

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	Jumlah
1	Bahan	Rp. 47.000,-
2	Tenaga Kerja	Rp. 100.000,-
3	Listrik	Rp. 10.000,-
4	Penggunaan Alat	Rp. 5.000,-
Total		Rp. 162.000,-

$$\text{Laba } 25\% = \frac{25}{100} \times \text{Rp. } 162.000 = \text{Rp. } 40.500,-$$

Total Harga Jual

Total Biaya Rp. 162.000

Laba Rp. 40.500 +
 Rp. 202.500,-

Pembulatan Rp. 303.000,-

Jadi harga jual untuk *cover* kotak tisu bintang kebersihan belimbing kembar yaitu
 Rp. 303.000,-

4. Kalkulasi Harga Cover Kulkas

No	Bahan	Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1	Mori primisima kreta kencana	Rp. 24.000,-	200 cm	Rp. 48.000,-
2	Naphthol	Rp. 14.000,-	1 paket	Rp. 14.000,-
3	Indigosol	Rp. 8.000,-	2 paket	Rp. 16.000,-
4	Koldure	Rp. 10.000,-	200 cm	Rp. 20.000,-
Total				Rp. 98.000,-

Upah Tenaga Kerja

a. Desain Batik Rp. 50.000,-

b. Upah Mencanting Rp. 80.000 per meter Rp. 80.000 x 2 meter = Rp. 160.000,-

c. Upah menjahit Rp. 70.000,-

Jumlah Upah Tenaga Kerja Rp. 50.000 + Rp. 160.000 + Rp. 70.000 = Rp. 280.000,-

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	Jumlah
1	Bahan	Rp. 98.000,-
2	Tenaga Kerja	Rp. 280.000,-
3	Listrik	Rp. 10.000,-
4	Penggunaan Alat	Rp. 5.000,-
Total		Rp. 393.000,-

$$\text{Laba } 25\% = \frac{25}{100} \times \text{Rp. } 393.000 = \text{Rp. } 98.250,-$$

Total Harga Jual

Total Biaya Rp. 393.000

Laba Rp. 98.250 +
 Rp. 491.250,-

Pembulatan Rp. 492.000,-

Jadi harga jual untuk *cover* kulkas star frozen yaitu Rp. 492.000,-

5. Kalkulasi Harga Cover Galon

No	Bahan	Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1	Mori primisima kreta kencana	Rp. 24.000,-	150 cm	Rp. 36.000,-
2	Napthol	Rp. 14.000,-	1 paket	Rp. 14.000,-
3	Indigosol	Rp. 8.000,-	2 paket	Rp. 16.000,-
4	Koldure	Rp. 10.000,-	150 cm	Rp. 15.000,-
Total				Rp. 81.000,-

Upah Tenaga Kerja

a. Desain Batik Rp. 50.000,-

b. Upah Mencanting Rp. 80.000 per meter $\text{Rp. } 80.000 \times 1\frac{1}{2} \text{ meter} = \text{Rp. } 120.000,-$

c. Upah menjahit Rp. 70.000,-

Jumlah Upah Tenaga Kerja $\text{Rp. } 50.000 + \text{Rp. } 120.000 + \text{Rp. } 70.000 = \text{Rp. } 240.000,-$

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	Jumlah
1	Bahan	Rp. 81.000,-
2	Tenaga Kerja	Rp. 240.000,-
3	Listrik	Rp. 10.000,-
4	Penggunaan Alat	Rp. 5.000,-
Total		Rp. 336.000,-

$$\text{Laba } 25\% = \frac{25}{100} \times \text{Rp. } 336.000 = \text{Rp. } 84.000,-$$

Total Harga Jual

Total Biaya Rp. 336.000

Laba Rp. 84.000 +
 Rp. 420.000,-

Jadi harga jual untuk *cover* galon water star yaitu Rp. 420.000,-

6. Kalkulasi Harga Cover Dispenser

No	Bahan	Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1	Mori primisima kreta kencana	Rp. 24.000,-	100 cm	Rp. 24.000,-
2	Napthol	Rp. 14.000,-	1 paket	Rp. 14.000,-
3	Indigosol	Rp. 8.000,-	2 paket	Rp. 16.000,-
4	Koldure	Rp. 10.000,-	100 cm	Rp. 10.000,-
Total				Rp. 64.000,-

Upah Tenaga Kerja

a. Desain Batik Rp. 50.000,-

b. Upah Mencanting Rp. 80.000 per meter Rp. 80.000 x 1 meter = Rp. 80.000,-

c. Upah menjahit Rp. 30.000,-

Jumlah Upah Tenaga Kerja Rp. 50.000 + Rp. 80.000 + Rp. 30.000 = Rp. 160.000,-

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	Jumlah
1	Bahan	Rp. 64.000,-
2	Tenaga Kerja	Rp. 160.000,-
3	Listrik	Rp. 10.000,-
4	Penggunaan Alat	Rp. 5.000,-
Total		Rp. 239.000,-

$$\text{Laba } 25\% = \frac{25}{100} \times \text{Rp. } 239.000 = \text{Rp. } 59.750,-$$

Total Harga Jual

Total Biaya Rp. 239.000

Laba Rp. 59.750 +
Rp. 298.750,-

Pembulatan Rp. 299.000,-

Jadi harga jual untuk *cover dispenser* bintang mengalir kebersihan belimbing kembar yaitu Rp. 299.000,-

7. Kalkulasi Harga Cover Kursi

No	Bahan	Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1	Mori primisima kreta kencana	Rp. 24.000,-	900 cm	Rp. 216.000,-
2	Napthol	Rp. 14.000,-	9 paket	Rp. 126.000,-
3	Indigosol	Rp. 8.000,-	18 paket	Rp. 144.000,-
4	Koldure	Rp. 10.000,-	900 cm	Rp. 90.000,-
Total				Rp. 576.000,-

Upah Tenaga Kerja

a. Desain Batik Rp. 50.000,-

b. Upah Mencanting Rp. 80.000 per meter Rp. 80.000 x 9 meter = Rp. 720.000,-

c. Upah menjahit Rp. 210.000,-

Jumlah Upah Tenaga Kerja Rp. 50.000 + Rp. 720.000 + Rp. 210.000 = Rp. 980.000,-

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	Jumlah
1	Bahan	Rp. 576.000,-
2	Tenaga Kerja	Rp. 980.000,-
3	Listrik	Rp. 10.000,-
4	Penggunaan Alat	Rp. 5.000,-
Total		Rp. 1.571.000,-

$$\text{Laba } 25\% = \frac{25}{100} \times \text{Rp. } 1.571.000 = \text{Rp. } 392.750,-$$

Total Harga Jual

Total Biaya Rp. 1.571.000

Laba $\frac{\text{Rp. 392.750}}{\text{Rp. 1.963.750,-}}$

Pembulatan Rp. 1.964.000,-

Jadi harga jual untuk *cover* kursi serasi bintang kebersihan belimbing kembar yaitu Rp. 1.964.000,-

8. Kalkulasi Harga Taplak Meja

No	Bahan	Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1	Mori primisima kreta kencana	Rp. 24.000,-	200 cm	Rp. 48.000,-
2	Napthol	Rp. 14.000,-	2 paket	Rp. 28.000,-
3	Indigosol	Rp. 8.000,-	4 paket	Rp. 16.000,-
4	Koldure	Rp. 10.000,-	200 cm	Rp. 20.000,-
Total				Rp. 112.000,-

Upah Tenaga Kerja

a. Desain Batik Rp. 50.000,-

b. Upah Mencanting Rp. 80.000 per meter Rp. 80.000 x 2 meter = Rp. 160.000,-

c. Upah menjahit Rp. 60.000,-

Jumlah Upah Tenaga Kerja Rp. 50.000 + Rp. 160.000 + Rp. 60.000 = Rp. 270.000,-

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	Jumlah
1	Bahan	Rp. 112.000,-
2	Tenaga Kerja	Rp. 270.000,-
3	Listrik	Rp. 10.000,-
4	Penggunaan Alat	Rp. 5.000,-
Total		Rp. 397.000,-

$$\text{Laba } 25\% = \frac{25}{100} \times \text{Rp. 397.000} = \text{Rp. 99.250,-}$$

Total Harga Jual

Total Biaya Rp. 397.000

Laba Rp. 99.250 +
Rp. 496.250,-

Pembulatan Rp. 497.000,-

Jadi harga jual untuk taplak meja irama bintang kebersihan belimbing kembar yaitu Rp. 497.000,-

9. Kalkulasi Harga Cover Tempat Sendok

No	Bahan	Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1	Mori primisima kreta kencana	Rp. 24.000,-	100 cm	Rp. 24.000,-
2	Napthol	Rp. 14.000,-	1 paket	Rp. 14.000,-
3	Indigosol	Rp. 8.000,-	2 paket	Rp. 8.000,-
4	Koldure	Rp. 10.000,-	100 cm	Rp. 10.000,-
Total				Rp. 56.000,-

Upah Tenaga Kerja

a. Desain Batik Rp. 50.000,-

b. Upah Mencanting Rp. 80.000 per meter Rp. 80.000 x 1 meter = Rp. 80.000,-

c. Upah menjahit Rp. 20.000,-

Jumlah Upah Tenaga Kerja Rp. 50.000 + Rp. 80.000 + Rp. 20.000 = Rp.

150.000,-

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	Jumlah
1	Bahan	Rp. 56.000,-
2	Tenaga Kerja	Rp. 150.000,-
3	Listrik	Rp. 10.000,-
4	Penggunaan Alat	Rp. 5.000,-
Total		Rp. 221.000,-

$$\text{Laba } 25\% = \frac{25}{100} \times \text{Rp. } 221.000 = \text{Rp. } 55.250,-$$

Total Harga Jual

Total Biaya Rp. 221.000

Laba Rp. 55.250 +
Rp. 276.250,-

Pembulatan Rp. 277.000,-

Jadi harga jual untuk cover tempat sendok dokpul belimbing kembar yaitu Rp. 277.000,-

10. Kalkulasi Harga Tatakan Piring

No	Bahan	Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1	Mori primisima kreta kencana	Rp. 24.000,-	300 cm	Rp. 27.000,-
2	Napthol	Rp. 14.000,-	3 paket	Rp. 42.000,-
3	Indigosol	Rp. 8.000,-	6 paket	Rp. 48.000,-
4	Koldure	Rp. 10.000,-	300 cm	Rp. 30.000,-
Total				Rp. 147.000,-

Upah Tenaga Kerja

a. Desain Batik Rp. 50.000,-

b. Upah Mencanting Rp. 80.000 per meter Rp. 80.000 x 3 meter = Rp. 240.000,-

c. Upah menjahit Rp. 78.000,-

Jumlah Upah Tenaga Kerja Rp. 50.000 + Rp. 240.000 + Rp. 78.000 = Rp. 368.000,-

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	Jumlah
1	Bahan	Rp. 147.000,-
2	Tenaga Kerja	Rp. 368.000,-
3	Listrik	Rp. 10.000,-
4	Penggunaan Alat	Rp. 5.000,-
Total		Rp. 530.000,-

$$\text{Laba } 25\% = \frac{25}{100} \times \text{Rp. } 530.000 = \text{Rp. } 132.500,-$$

Total Harga Jual

Total Biaya Rp. 530.000

Laba Rp. 132.500 +
 Rp. 662.500,-

Pembulatan Rp. 663.000,-

Jadi harga jual untuk tatakan piring takring belimbing kembar yaitu Rp. 663.000,-

11. Kalkulasi Harga Tatakan Gelas

No	Bahan	Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah
1	Mori primisima kreta kencana	Rp. 24.000,-	250 cm	Rp. 60.000,-
2	Napthol	Rp. 14.000,-	3 paket	Rp. 42.000,-
3	Indigosol	Rp. 8.000,-	6 paket	Rp. 48.000,-
4	Koldure	Rp. 10.000,-	250 cm	Rp. 25.000,-
Total				Rp. 175.000,-

Upah Tenaga Kerja

a. Desain Batik Rp. 50.000,-

b. Upah Mencanting Rp. 80.000 per meter $\text{Rp. } 80.000 \times 2\frac{1}{2} \text{ meter} = \text{Rp. } 200.000,-$

c. Upah menjahit Rp. 60.000,-

Jumlah Upah Tenaga Kerja $\text{Rp. } 50.000 + \text{Rp. } 200.000 + \text{Rp. } 60.000 = \text{Rp. } 310.000,-$

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	Jumlah
1	Bahan	Rp. 175.000,-
2	Tenaga Kerja	Rp. 310.000,-
3	Listrik	Rp. 10.000,-
4	Penggunaan Alat	Rp. 5.000,-
Total		Rp. 500.000,-

$$\text{Laba } 25\% = \frac{25}{100} \times \text{Rp. } 500.000 = \text{Rp. } 125.000,-$$

Total Harga Jual

Total Biaya Rp. 500.000

Laba Rp. 125.000 +
 Rp. 625.000,-

Jadi harga jual untuk tatakan gelas taklas belimbing kembar yaitu Rp. 625.000,-

Lampiran 2

PERANGKAT PAMERAN

1. KATALOG PAMERAN



artwork

Jatakan piring**"Takring"**

Nepes & Sukand, Piyah, Kapat, Sam, Dika
Batik Tulis dan Jahit

*Cover tempat sendok***"Dokpul"**

Nepes & Sukand, Piyah, Kapat, Sam, Dika
Batik Tulis dan Jahit

*Japlak meja***"Irama Bintang"**

Nepes & Sukand, Piyah, Kapat, Sam, Dika
Batik Tulis dan Jahit

Cover magicom**"Belimbing Kembar"**

Nepes & Sukand, Piyah, Kapat, Sam, Dika
Batik Tulis dan Jahit

Cover kotak tisu**"Bintang Kebersihan"**

Batik & Sutra & Sederajat dengan Sutra Hitam
Batik Tulis dan Jahit

Cover tudung saji**"Tingkarang Bintang"**

Batik & Sutra & Sederajat dengan Sutra Hitam
Batik Tulis dan Jahit

Cover dispenser**"Bintang mengalir"**

Batik & Sutra & Sederajat dengan Sutra Hitam
Batik Tulis dan Jahit

Cover kulkas**"Star Frozen"**

Batik & Sutra & Sederajat dengan Sutra Hitam
Batik Tulis dan Jahit

Cover kursi**"Serasi Bintang"**

Batik & Sutra & Sederajat dengan Sutra Hitam
Batik Tulis dan Jahit

Cover galon**"Water Star"**

Batik & Sutra & Sederajat dengan Sutra Hitam
Batik Tulis dan Jahit

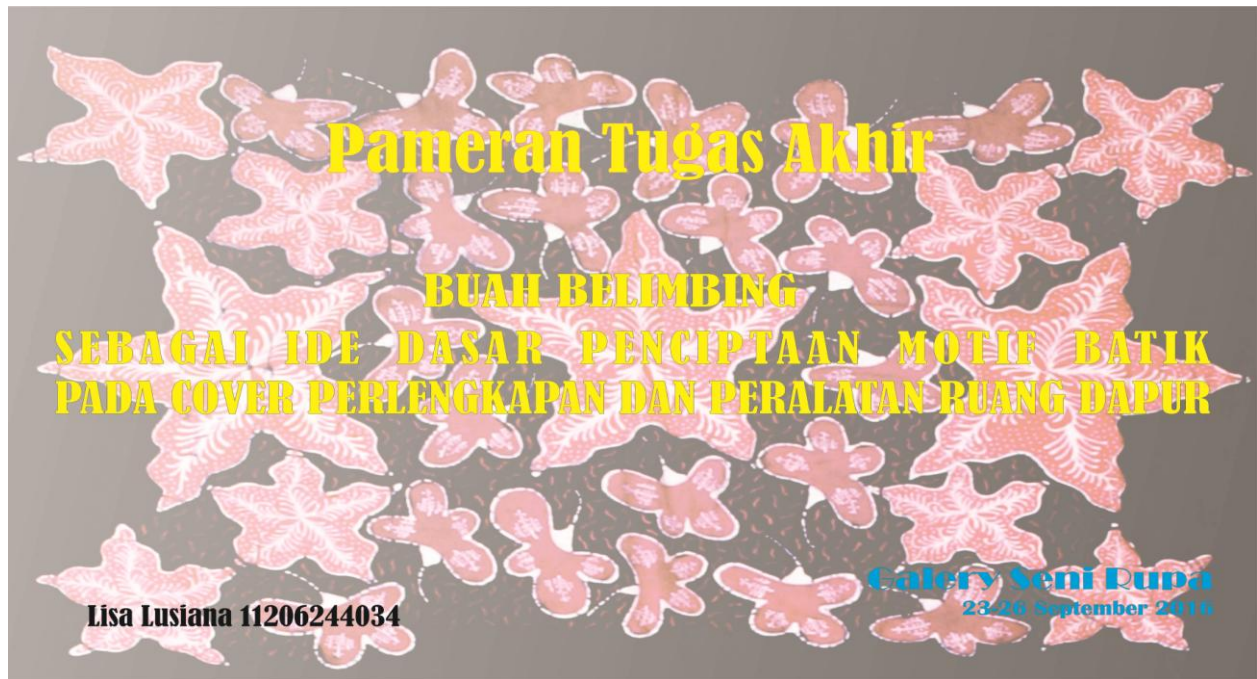
2. PAPAN NAMA PAMERAN



3. SEPANDUK PAMERAN



4. BUKU TAMU PAMERAN



NAMA	ALAMAT	JURUSAN/PRODI	TANDA TANGAN
			